

**ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERATURAN
MENTERI AGAMA NO 2 TAHUN 2020 TENTANG
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
ALIAH KABUPATEN KENDAL**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh:
Amin Jazuli
NIM: 1703038010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALI SONGO SEMARANG
TAHUN 2020/2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **Amin Jazuli**

NIM : 1703038010

Judul Penelitian : **Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal**

Program Studi : Pasca/Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa proposal tesis yang berjudul :

ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI AGAMA NO 2 TAHUN 2020 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2021
Pembuat Pernyataan,



Amin Jazuli

Nim : 1703038010

NOTA DINAS

Semarang, 9 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

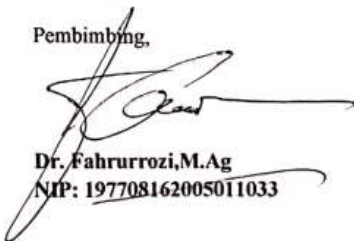
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Amin Jazuli**
NIM : 1703038010
program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal**

kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. Fahrurrozi, M.Ag
NIP: 197708162005011033

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Amin Jazuli**
NIM : 1703038010
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. Saikhuroji, M.Pd
NIP: 197704152007011032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Tlp- Fax : 0247614454
Email: Pascasarjana@walisongo.ac.id, Website : <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Amin Jazuli**

NIM : 1703038010

Judul Penelitian : **Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2
Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah
Aliyah Kabupaten Kendal**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

12-01-2022

Dr. Dwi Istyani, M.Ag.

Sekretaris Sidang/Penguji

12.01.2022

Dr. Widodo, M.Ag.

Penguji Utama 1

12-1-2022

Dr. Abdul Rahman, M.Ag.

Penguji Utama 2

12-1-2022

Dr. Agus Sutiono, M.Ag.

Penguji Utama 3

12-01-2022

ABSTRAK

**Judul : Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama
No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
Di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal**

Penulis: Amin Jazuli

NIM : 1703038010

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam hal : 1) Spirit landasan implementasi penguatan pendidikan karakter , 2) implementasi penguatan pendidikan karakter di madrasah, 3) Implikasi implementasi penguatan pendidikan karakter terhadap karakter peserta didik. Metode Penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Untuk mengetahui penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama NO 2 Tahun 2020 merupakan amanat dari UUD Tahun 1945 , UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Perpres 87 th 2017 PPK . kebijakan Penguatan pendidikan Karakter juga merupakan respon pemerintah dari kondisi kekinian karakter peserta didik yang

menunjukkan gejala negatif. Implementasi kebijakan Penguatan pendidikan karakter juga diilhami dari nilai adiluhung sejarah kabupaten kendal serta kultur masyarakat Kabupaten kendal yang santun dan agamis. 2) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal diintegrasikan dalam inrakurikuler , kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya positif madrasah. Penguatan Pendidikan karakter secara otomatis terintegrasi dalam proses belajar mengajar sesuai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta konten mata pelajaran. Guru memberikan penjelasan, teladan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penguatan pendidikan karakter, diperkuat dengan praktik langsung serta pembiasaan di madrasah.

3) Implikasi implementasi Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik memang dirasa belum sesuai dengan harapan sepenuhnya yakni peserta didik mampu mengimplemntasikan 18 nilai karakter kedalam kehidupan sehari-hari. Diantara implikasi positif implementasi penguatan pendidikan karakter dimadrasah diantaranya adalah peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah wajib/sunnah dengan tertib, tidak membedakan latarbelakang dan juga kesadaran untuk tidak saling mengejek sesama. membiasakan peserta didik untuk disiplin waktu dan berbusana, serta mewujudkan suasana Madrasah yang tertib dan rapi. Tumbuh etos kerja keras, untuk mewujudkan pencapaian prestasi yang maksimal. Tumbuhnya ide, gagasan dan kreatifitas pada peserta didik dengan bebrapa mencapai torehan prestasi. Percaya diri dan semangat tidak tergantung siapapun kecuali pada ikhtiar secara mandiri. Tumbuh nya rasa

nasionalisme kebangsaan peserta didik, dibuktikan dengan antusias dan akrabnya peserta didik dalam kegiatan dan pembiasaan yang bernuansa kebangsaan. Temuan tersebut memberikan acuan bagi pemangku kebijakan dalam membuat , mengimplementasikan kebijakan dalam pendidikan.

Kata kunci: Implementasi, Implikasi, Penguatan Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Title : Analysis of the Policy Implementation of the Minister of Religion Regulation No. 2 of 2020 concerning Strengthening Character Education in Madrasah Aliyah, Kendal Regency

This study aims to describe the implementation of character education strengthening policies in terms of: 1) the basic spirit of implementing character education strengthening, 2) implementation of strengthening character education in madrasas, 3) Implications of implementing character education strengthening on the character of students. This research method is a qualitative description. To find out the application of strengthening character education as the implementation of the Minister of Religion Regulation No. 2 of 2020. This type of research is a qualitative research using a qualitative descriptive approach.

The data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: 1) The Policy for Strengthening Character Education as stated in the Minister of Religion Regulation NO. 2 of 2020 is a mandate from the 1945 Constitution, Law NO. 20 of 2003 concerning National Education System, Presidential Regulation 87 of 2017 PPK. The policy of strengthening character education is also a response government from the current conditions of the character of students who show negative symptoms. The implementation of

the policy of strengthening character education is also inspired by the noble values of the history of the Kendal Regency and the polite and religious culture of the Kendal Regency community. 2) Implementation of Strengthening Character Education in Madrasah Aliyah Kendal Regency is integrated in intracurricular, cocurricular, extracurricular activities and positive culture of madrasas. Strengthening character education is automatically integrated in the teaching and learning process according to Core Competencies and Basic Competencies as well as subject content. The teacher provides explanations, examples and instructions in the process of strengthening character education, reinforced by direct practice and habituation in madrasas.

3) The implementation implications of strengthening character education for students are indeed not in accordance with full expectations, namely students are able to implement 18 character values into everyday life. Among the positive implications of implementing strengthening character education in madrasas are that students are accustomed to carrying out mandatory/sunnah worship in an orderly manner, not discriminating between backgrounds and also awareness not to mock each other. familiarize students with time and dress discipline, and create an orderly and neat Madrasa atmosphere. Grow a hard work ethic, to realize maximum achievement. The growth of ideas, ideas and creativity in students by achieving several achievements. Confidence and enthusiasm does not depend on anyone except on independent efforts. The growing sense of nationalism in students'

nationalism is evidenced by the enthusiasm and familiarity of students in activities and habits with a national nuance. These findings provide a reference for policy makers in making and implementing policies in education.

Keywords: Implementation, Implications, Strengthening Character Education

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سَوَّلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
----------	--------	-------

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-]

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-NYA, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal**. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada: Dr. Fahrurrozi, M.Ag dan Dr. Fatkhuroji, M.Pd, sebagai pembimbing yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis selama ini, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Kiranya penulis berharap tesis ini dapat memberi sumbangsih bagi pendidikan yang selalu menghadapi tantangan seiring dengan tututan jaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
TRANSLITRASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Kerangka berpikir	56
G. Metode Penelitian	57
H. Sistematika Pembahasan	71
BAB II : ANALISIS IMPLEMNTASI KEBIJAKAN	
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	
DI MADRASAH	73
A. Kebijakan Publik.....	73
B. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah	118

C. Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dimadrasah	131
BAB III : SPIRIT YANG MELATAR BELAKANGI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KAB. KENDAL	143
A. Landasan Yuridis Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter	143
B. Landasan Pemikiran Implementasi kebijakan Penguatan pendidikan karakter	157
BAB IV : IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN KENDAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK.....	170
A. Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kab Kendal	170
B. Implikasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Peserta Didik	242
BAB V : PENUTUP	266
A. Kesimpulan	266
B. Saran	269
DAFFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I	
LAMPIRAN II	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Periode Waktu Penelitian

Tabel 4.1 Integrasi Nilai Karakter ke Dalam Kurikulum Madrasah

Tabel 4.2 Kompetensi Inti Integrasi Nilai Karakter Kelas X

Tabel 4.3 Kompetensi Inti Integrasi Nilai Karakter Kelas XI

Tabel 4.4 Kompetensi Inti Integrasi Nilai Karakter Kelas XII

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Presentase Perkelahian Masal Atau Tawuran Tahun
2011-2018
- Gambar 1.2 Tahapan Penyusunan Kebijakan Publik
- Gambar 1.3 Alur Perumusan Kebijakan Publik
- Gambar 1.4 Pola interaksi Faktor Kinerja Kebijakan
- Gambar 1.5 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses
Pembelajaran
- Gambar 1.6 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam
Proses Pembelajaran ekstrakurikuler
- Gambar 1.7 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam
Manajemen Sekolah
- Gambar 1.8 Krangka Berfikir Penelitian
- Gambar 2.1 Tahapan penyusunan kebijakan publik
- Gambar 2.2 Alur Perumusan Kebijakan Publik
- Gambar 2.3 Pola interaksi Faktor Kinerja Kebijakan
- Gambar 2.4 Model Analisis Kebijakan *The Eightfold Path* dari Eugene
Bardach
- Gambar 2.5 Model Dasar Aspek Metodologi Analisis Kebijakan
William N. Dunn
- Gambar 2.6 Prosedur Analisis Kebijakan

Gambar 2.7 Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Gambar 2.8 Dasar kebijakan nasional pendidikan karakter

Gambar 2.9 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam
Proses Pembelajaran

Gambar 2.10 Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam
Proses Pembelajaran ekstrakurikuler

Gambar 2.11 Sekema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam
Manajemen Sekolah

Gambar 3.1 Dasar Hukum Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter
Dimadrasah.

Gambar 4.1 Budaya MAN Kendal

Gambar 4.2 Budaya MA NU 06 Kendal

Gambar 4.3 Budaya MA Muhammadiyah Kendal

DAFTAR SINGKATAN

UUD	: Undang-undang Dasar
UU	: Undang-Undang
Perpres	: Peraturan Presiden
PMA	: Peraturan Menteri Agama
KMA	: Keputusan Menetri Agama
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
SDM	: Sumber Daya Manusia
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MA NU	: Madrasah Aliyah Nahdhotul Ulama'
MA M	: Madrasah Aliyah Muhammadiyah
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter

BAB I

PENDAHULUAN

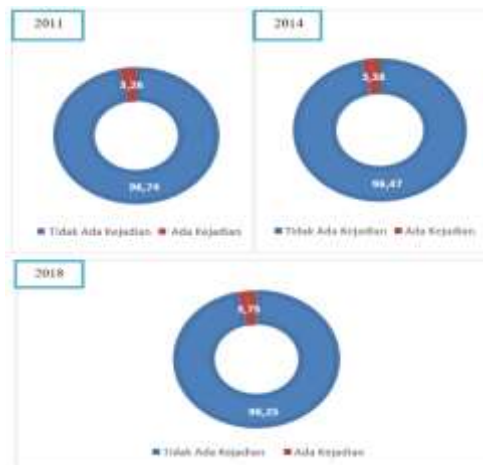
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fakta sejarah paska runtuhnya orde baru, Indonesia menghadapi banyak tantangan dan persoalan dari berbagai aspek: politik, sosial, ekonomi serta penurunan kualitas moral. Moralitas yang menurun secara kualitas mulai merambah ke sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat tidak luput juga merambah ekosistem pendidikan, fenomena maraknya plagiatisme naskah, mencontek, narkoba, tawuran, perundungan, *bullying*, membolos, tindakan asusila dan amoral serta banyak lagi yang lain, hari-hari semakin sering kita saksikan dan dengar dari berbagai pelosok negeri. sebut saja kasus perundungan dikalangan anak atau remaja seperti kata Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan sepanjang 2011 hingga 2019 cenderung meningkat, KPAI mencatat 37.381 pengaduan mengenai anak. Terkait dengan kasus perundungan, baik di media sosial maupun di dunia pendidikan, laporannya mencapai 2.473 laporan.¹ Arus modernisasi yang begitu kencang juga banyak

¹ KPAI: *Tren Laporan Perundungan Terus Meningkat*, diakses 15 Januari 2021, <https://www.republika.co.id/berita/q5fgsw335/kpai-tren-laporan-perundungan-terus-meningkat>

memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum.

Globalisasi sebagai anak kandung modernisasi secara serta merta juga memberikan pengaruh negatif yang mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis ini sudah menjalar hampir ke seluruh aspek kehidupan dan elemen bangsa. contoh lain kasus perkelahian masala atau tawuran diantara warga masyarakat yang melibatkan pelajar atau remaja menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun Ketahun.²



² *Statistik Kriminal Tahun 2019*, (Tkt: Badan Pusat Statistik, 2019), 42.

**Gambar 1. 1 : Persentase Perkelahian Masal atau Tawuran.
Tahun 2011 - 2018**

Pangkal dari semua tindakan perilaku menyimpang dan tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandaran fundamental yang memberikan kemampuan kepada umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral³

Sekolah menjadi sorotan utama bagi pembinaan dan pembentukan moral dan akhlak, belakangan ini lebih akrab disebut dengan karakter anak. Memang benar, dunia pendidikan bukan satu-satunya yang bertanggungjawab atas pembentukan karakter anak bangsa. Namun, melalui pendidikanlah peradaban masyarakat terbentuk, sebab itu, dunia pendidikan juga sangat sering disebut sebagai agen perubahan. Bagaimanapun, pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia dipastikan memerlukan adanya pendidikan.

³ Hasirah, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, (Jurnal Mau'izhah Akademika/Vol. 3/No.02/Oktober 2014), 777.

Lembaga pendidikan seperti sekolah dibentuk untuk menciptakan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan

keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperlembut tingkah laku anak didik.⁴ Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, yang lebih penting di era modern Pendidikan mestinya memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan individu sebagai pribadi yang berkarakter serta utuh.

Pendidikan juga merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pola pikiran, dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵ fenomena maraknya plagiatisme naskah, mencontek, narkoba, tawuran, *bullying*, membolos, pergaulan bebas, tindakan asusila dan amoral serta banyak lagi yang lain dikalangan pelajar dan remaja tentu sangat menghawatirkan. Menyadari kondisi ini, pemerintah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam penguatan Pendidikan karakter pada Pendidikan agama dan keagamaan dengan terbitnya peraturan Menteri agama No 2 tahun 2020.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 49.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 2.

Kabupaten Kendal menjadi pilihan peneliti sebagai tempat penelitian mengingat Perkembangan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Kabupaten Kendal dalam periode 2015-2019 menunjukkan peningkatan. Tahun 2015 IPM Kabupaten Kendal sebesar 69,57 (enam puluh sembilan koma lima puluh tujuh) kemudian meningkat menjadi 71,97 (tujuh puluh satu koma sembilan puluh tujuh) pada tahun 2019. Meningkatnya IPM disebabkan oleh peningkatan pada semua komponen pembentuk indeks. Pada tahun 2019, IPM Kabupaten Kendal sebesar 71,97, berada diatas rata-rata Provinsi Jawa Tengah sebesar 71,73 dan Nasional sebesar 71,92.⁶ perkembangan IPM Kabupaten Kendal yang cukup baik merupakan alasan mendasar peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah diwilayah kabupaten Kendal, mengingat Perkembangan IPM linier dengan pembentukan karakter.

Hasil pengamatan awal yakni pelaksanaan pendidikan karakter tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Permasalahan perilaku anak di Sekolah yang sering terjadi dalam penanaman nilai-nilai disiplin, jujur, dan toleran. Anak-anak Sekolah yang sedang berada pada tahap remaja awal dan merupakan fase dimana mereka mencari jati diri, tidak patuh pada aturan-aturan Sekolah. Sikap melanggar aturan Sekolah yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pergolakan anak

⁶ IPM kabupaten Kendal , diakses 17 februari 2021, <https://kendalkab.bps.go.id/dynamictable/2019/12/18/164>.

terhadap peraturan yang tidak disetujui oleh pendapat mereka atau bahkan melanggar aturan adalah suatu pembuktian atau simbol bahwa mereka adalah berani dan hebat. Di era globalisasi remaja kini tidak hanya monoton lagi di lingkungan keluarga, desa, dan sekolah, namun sudah bisa memiliki akses untuk melihat langsung dan terlibat dalam kehidupanlain di dunia lain dengan media dan teknologi. Kini lingkungan yang membentuk karakter seseorang menjadi semakin luas, bukan hanya dimana dia tinggal, namun juga mencakup dimana dirinya menemukan tempat dengan pemikiran yang menurutnya benar.⁷

Mengingat pentingnya penanaman nilai pada sumbar daya manusia agar terwujud manusia yang beradab dalam bingkai pembangunan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pemerintah Indonesia melakukan Langkah strategis dengan mengeluarkan kebijakan penguatan Pendidikan karakter dengan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila, besar harapan dari penelitian ini memberi penguatan terkait kebijakan pemerintah yang benar, efektif dan implementatif.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan analisis secara kualitatif. dengan rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁷ Observasi Januari 2021

1. Apa spirit yang Melatar Belakangi Implementasi kebijakan Permenag No 2 Tahun 2020 tentang penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana Implementasi Kebijakan Permenag No 2 Tahun 2020 tentang penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal?
3. Bagaimana Implikasi Kebijakan Permenag No 2 Tahun 2020 tentang penguatan pendidikan karakter terhadap karakter peserta didik di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menganalisis kebijakan publik di bidang Pendidikan di Kabupaten Kendal.

Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui tentang:

1. Spirit yang melatar belakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter Permenag No 2 Tahun 2020.
2. Implementasi Kebijakan penguatan pendidikan karakter Permenag No 2 Tahun 2020 di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal.
3. Implikasi Kebijakan penguatan pendidikan karakter Permenag No 2 Tahun 2020 terhadap karakter peserta didik.

Kegunaan atau manfaat penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Sebagai pertimbangan untuk pembuatan draf usulan mengenai kebijakan publik bidang Pendidikan di wilayah kerja kantor kementerian agama Kabupaten Kendal dan Implikasi Penerapan kebijakan penguatan Pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama dan Pancasila di Kabupaten Kendal.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Ilmu Manajemen pendidikan Islam pada umumnya dan disiplin-disiplin ilmu Kebijakan Publik dibidang pendidikan khususnya.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam bentuk rumusan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi serta pengawasan terhadap kebijakan nasional tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama dan Pancasila di sekolah-sekolah.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan judul “Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kendal”, baru pertama kali dilaksanakan karena

belum pernah ada penelitian serupa sebelumnya. namun ada beberapa tulisan yang dijadikan kajian pustaka yakni:

Pertama Kajian Pustaka berjudul Analisis kebijakan Pendidikan Karakter, karya Abdul Halim dkk,⁸ Penulisan buku ini dilandasi beberapa kajian literatur yang berhubungan dengan analisis kebijakan nasional dan pendidikan karakter. buku ini memiliki persamaan substansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni kedua tulisan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan konsep implementasi kebijakan. Kedua tulisan ini juga sama-sama membahas tentang proses pelaksanaan atau implementasi kebijakan. Melalui buku ini, penulis mendapatkan banyak informasi dan banyak pengetahuan tambahan mengenai kerangka berpikir dalam sebuah tulisan yang menganalisis sebuah proses implementasi kebijakan Pemerintah. perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah Buku ini ditulis berdasarkan pada penelitian lapangan fokus pada implementasi kebijakan Pendidikan karakter seperti yang tertuang pada UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan tidak secara spesifik terkait dengan permenag no 2 tahun 2020 dengan substansi penguatan Pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

⁸ Abdul Halim dkk, *Analisi Pendidikan Karakter*, (Jambi: Wadegrup, 2019).

kedua kajian Pustaka karya Muhammad faisal haq tahun 2015 dengan judul Implementasi Pendidikan karakter study multi kasus di MI mujahiddin dan SD 6 Jombatan kabupaten Jombang.⁹ dengan fokus penelitian pada implementasi Pendidikan karakter dan model evaluasi Pendidikan karakter yang digunakan. hasil penelitian yang dikemukakan diantaranya terdapat perbedaan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan pada obyek penelitian, masing-masing sekolah memiliki ciri khas khusus karakter yang dikembangkan oleh sekolah meskipun perbedaan tidak terlampaui signifikan. model evaluasi yang digunakan oleh masing-masing sekolah yang diteliti adalah menggunakan pencapaian indikator-indikator yang dicanangkan dalam pencapaian belajar. penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pada substansi implementasi pendidikan karakter. sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada analisis kebijakan pemerintah tidak hanya fokus pada implementasi kebijakan.

Ketiga kajian pustaka karya Sita Acetylena dengan judul Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang,¹⁰

⁹ Muhammad Faisal Haq, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Tesis, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , 2015)

¹⁰ Sita Acetylena, “ Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang”,

penelitian ini menjabarkan tentang Proses pelaksanaan pendidikan karakter di SD Taman Siswa Turen dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru/pamong, dan dibangun dengan jiwa kekeluargaan.

Penerapannya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Kendala yang timbul dan terjadi dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Taman Siswa Turen yaitu lemahnya profesionalisme guru/pamong terutama para pamong baru. Selain itu, belum tertanamnya jiwa ‘among’ pada diri para guru/pamong baru. SD Taman Siswa merekrut guru baru dikarenakan banyak guru/pamong senior yang diangkat PNS atau pindah keluar kota. Oleh karena itu Pembina dan Kepala Sekolah kesulitan menerapkan kebijakan pendidikan karakter dengan maksimal. persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada sisi metode yang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis implementasi kebijakan pemerintah tentang

Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, (2013) : 55-61, diakses 25 februari 2021, ISSN: 2337-7623; EISSN:2337-7615.

pendidikan karakter . sedangkan perbedaannya terletak pada analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter pada penerapan nilai-nilai agama dan pancasila.

Kesamaan pada metodologi penelitian dan jenis penelitian serta sama-sama mengkaji dan menganalisis kebijakan pendidikan karakter merupakan sisi kesamaan yang ada pada penelitian yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan hasil penelitian terdahulu adalah pada substansi yakni , analisis latar belakang munculnya kebijakan penguatan pendidikan karakter, analisis implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter dengan muatan nilai-nilai agama dan pancasila serta implikasinya terhadap karakter siswa.

E. KERANGKA/KAJIAN TEORI

1. Kebijakan Publik

a. Kebijakan Publik

Terminologi kebijakan publik (*public policy*) sangat beragam, tergantung dari sudut mana kita mengartikannya. salah satu definisi kebijakan publik adalah kebijakan publik sebagai sebuah rangkaian panjang dari banyak atau sedikit kegiatan yang saling berhubungan dan memiliki konsekuensi bagi yang berkepentingan sebagai keputusan yang berlainan. Definisi kebijakan publik lainnya pun ditawarkan oleh Friedrich, yang mengatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu

lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kemungkinan-kemungkinan dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud.¹¹

Pendapat Dye, mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk atau tidak melakukan, definisi tersebut mengandung makna bahwa kebijakan publik menyangkut pilihan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah.¹²

Easton mendefinisikan kebijakan publik sebagai *the authoritative allocation of values for the whole society* atau sebagai pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh anggota masyarakat. Laswell dan Kaplan juga mengartikan kebijakan publik sebagai *a projected program of goal, value, and practice* atau sesuatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dalam praktik-praktik yang terarah. Pengertian kebijakan publik lainnya juga diungkapkan oleh Anderson yang menyatakan kebijakan publik sebagai *a purposive course of action followed by an actor on set an actor in dealing with a problem or matter of concern* atau sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti

¹¹ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 7.

¹² Eko Budi Sulistio, *Kebijakan Publik (Public Policy)*, (Bandar Lampung: FISIP Universitas Lampung, 2013), 15.

dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah.¹³

Kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan masalah tertentu. Lebih lanjut elemen-elemen penting yang terkandung dalam kebijakan publik yang antara lain mencakup¹⁴ :

- 1) Solusi untuk masalah publik
- 2) Adanya kelompok sasaran yang menjadi akar masalah publik
- 3) Koherensi yang disengaja
- 4) Keberadaan beberapa kebijakan
- 5) Program Intervensi
- 6) Peran kunci dari para aktor publik
- 7) Adanya langkah-langkah formal

Dalam pembuatan kebijakan Publik terdapat tahap-tahap yang harus Tempuh agar suatu kebijakan dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik. Kebijakan yang dimunculkan sebagai sebuah keputusan terlebih dahulu menempuh beberapa tahap penting. Tahap-tahap penting tersebut sangat diperlukan sebagai upaya melahirkan kebijakan yang baik dan dapat diterima sebagai

¹³ J Iskandar, *Manajemen Publik*, (Bandung: Pustaka, 2000), 35.

¹⁴ Joko Widodo, *Implementasi Kebijakan*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2001), 190.

sebuah keputusan. Dunn menyebutkan bahwa dalam kebijakan publik publik tahap-tahap yang dilaluinya adalah sebagai berikut¹⁵.



Gambar 1.2 : Tahapan penyusunan Kebijakan publik

Berdasarkan beberapa definisi kebijakan publik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan pemerintah yang bersifat mengatur dalam rangka merespon permasalahan yang dihadapi masyarakat, mempunyai tujuan tertentu yang berorientasi kepada kepentingan publik (masyarakat) dengan tujuan utama untuk mengatasi masalah, memenuhi Kebutuhan serta tuntutan seluruh anggota masyarakat.

¹⁵ William N Dunn, Pengantar *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2003), 82-84.

Kebijakan juga memuat semua tindakan pemerintah baik yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh pemerintah yang dalam pelaksanaannya terdapat unsur pemaksaan kepada pelaksana atau pengguna kebijakan agar dipatuhi.

b. Formulasi Kebijakan

Policy formulation sama dengan pembentukan kebijakan merupakan serangkaian tindakan pemilihan berbagai alternatif yang dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah selesai, dalam hal ini didalamnya termasuk pembuatan keputusan. Lebih jauh tentang proses pembuatan kebijakan negara (*publik*).¹⁶ Sedangkan menurut Anderson mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi.¹⁷

Perumusan kebijakan (*policy formulating*) merupakan pengembangan alternatif-alternatif kebijakan dalam menghadapi masalah-masalah di dalam agenda publik. Formulasi kebijakan terjadi di dalam birokrasi pemerintah, kantor kelompok-kelompok kepentingan, ruang komite legislatif, pertemuan komisi khusus, dan organisasi perencanaan kebijakan atau dikenal juga sebagai “*think tanks*”. Dengan demikian maka

¹⁶ M.Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 24.

¹⁷ Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 93.

proses perumusan kebijakan dapat dipahami sebagai proses inti pembuatan suatu kebijakan publik. proses yang dimaksud adalah proses transformasi *input* menjadi *output*.¹⁸

Perumusan kebijakan juga dapat dipandang sebagai kegiatan yang dikemudian hari akan menentukan masa depan suatu kehidupan publik tertentu yang dimana akan menjadi lebih baik atau sebaliknya.¹⁹ Dengan demikian tentu perumusan kebijakan tidak dapat dianggap sebagai sebuah kegiatan yang main-main. Dalam perumusan kebijakan para penentu kebijakan akan bersinggungan dengan upaya untuk merumuskan permasalahan yang benar dan memutuskan alternatif kebijakan yang tepat sehingga dapat dikerjakan guna menyelesaikan permasalahan tertentu.

perumusan usulan kebijakan yang komprehensif akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan para analis kebijakan dalam merumuskan masalah kebijakan itu sendiri. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh penentu kebijakan adalah sebagai berikut: a). Mengidentifikasi alternatif-alternatif kebijakan, b). Mendefinisikan dan merumuskan alternatif, c). Menilai masing-masing alternatif yang tersedia, d) Merumuskan

¹⁸ Sulistiyo , *Kebijakan Publik...*, 22.

¹⁹ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan ...*, 118.

dan memutuskan alternatif kebijakan yang *visible* untuk dilaksanakan.²⁰

Menurut Dye setidaknya terdapat sembilan model formulasi kebijakan, yaitu model sistem, model elite, model institusional, model kelompok, model proses, model rasional, inkremental, model pilihan publik, dan model teori permainan.²¹

- 1) Model Sistem
- 2) Model Elite
- 3) Model Institusional
- 4) Model Kelompok
- 5) Model Proses
- 6) Model Rasional
- 7) Model Inkremental
- 8) Model Pilihan Publik
- 9) Model Teori Permainan

Dari berbagai model-model formulasi kebijakan publik pada intinya kebijakan publik bertumpu pada pencapaian hajat hidup orang banyak dengan mengedepankan prinsip efektif efisien dengan urutan sebagai berikut : problem publik kemudian menjadi kepentingan publik dan solusi berupa Kebijakan publik. Meskipun tidak bisa dipungkiri terdapat riak

²⁰ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan...* ,119.

²¹ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan...* ,131.

riak kepentingan kelompok atau kepentingan yang sekupnya lebih politis, pragmatis dan kecil.

Untuk lebih memahami proses perumusan kebijakan, berikut salah satu Model Proses Ideal Perumusan Kebijakan yang diambil dari Pedoman Umum Kebijakan Publik yang dikembangkan untuk Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Tahun 2006 yang secara umum dapat digambarkan secara sederhana dalam urutan proses sebagai berikut²² :

- 1) Munculnya isu kebijakan. Isu kebijakan dapat berupa masalah dan atau kebutuhan masyarakat dan atau negara yang bersifat mendasar, mempunyai lingkup cakupan yang besar, dan memerlukan pengaturan pemerintah.
- 2) Setelah pemerintah menangkap isu tersebut, perlu dibentuk tim perumus kebijakan. Tim kemudian secara paralel merumuskan naskah akademik dan atau langsung merumuskan draf nol kebijakan.
- 3) Setelah terbentuk, rumusan draf nol kebijakan didiskusikan bersama forum publik, dalam jenjang sebagai berikut:

²² Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 551.

- a) Forum publik yang pertama, yaitu para pakar kebijakan dan pakar yang berkenaan dengan masalah terkait.
- b) Forum publik kedua, yaitu dengan instansi pemerintah yang merumuskan kebijakan tersebut.
- c) Forum publik yang ketiga dengan para pihak yang terkait atau yang terkena *impact* langsung kebijakan, atau disebut juga *beneficiaries*.
- d) Forum publik yang keempat adalah dengan seluruh pihak terkait secara luas, menghadirkan tokoh masyarakat, termasuk di dalamnya lembaga swadaya masyarakat yang mengurus isu terkait.

Hasil diskusi publik ini kemudian dijadikan materi penyusunan pasal-pasal kebijakan yang akan dikerjakan oleh tim perumus kebijakan. Draf ini disebut draf 1.

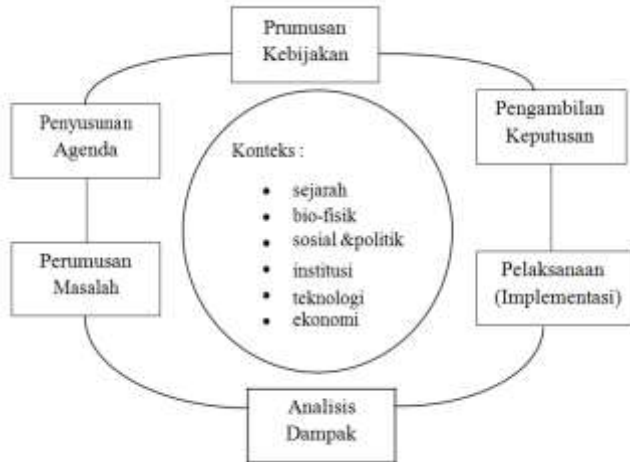
- 1) Draf 1 didiskusikan dan diverifikasi dalam *focused group discussion* yang melibatkan dinas/instansi terkait, pakar kebijakan, dan pakar dari permasalahan yang akan diatur.
- 2) Tim perumus merumuskan Draf 2, yang merupakan Draf Final dari kebijakan tersebut.
- 3) Draf Final kemudian disahkan oleh pejabat berwenang atau untuk kebijakan undang-undang

dibawa ke proses legislasi yang secara perundang-undangan diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2011.

Berkaitan dengan proses perumusan kebijakan, adalah penting untuk melihat siapakah aktor-aktor yang terlibat di dalam proses perumusan kebijakan tersebut. aktor-aktor atau pemeran serta dalam proses pembentukan kebijakan dapat dibagi dalam dua kelompok yakni para pemeran serta resmi dan pemeran serta tidak resmi.

Proses perumusan kebijakan merupakan inti dari kebijakan publik, karena dari sinilah akan dirumuskan batas-batas kebijakan itu sendiri. Tidak semua isu yang dianggap masalah bagi masyarakat perlu dipecahkan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan, yang akan memasukkannya kedalam agenda pemerintah yang kemudian diproses menjadi sebuah kebijakan setelah melalui berbagai tahapan. inti dari pendapat beberapa ahli bahwa dalam perumusan kebijakan terdapat empat tahapan yang dilaksanakan secara sistematis, yakni ²³:

²³ Winarno, *Kebijakan Publik Teori...*, 46.



Gambar 1. 3:
Alur Perumusan Kebijakan Publik

- 1) Tahap Pertama, Perumusan Masalah
- 2) Tahap Kedua, Agenda Kebijakan.
- 3) Pemilihan Alternatif Kebijakan Untuk Memecahkan Masalah.
- 4) Penetapan Kebijakan.

Tahapan perumusan kebijakan publik merupakan alur yang harus ditempuh tahap demi tahap dengan efektif bila mana terjadi soal disatu tahap saja tentu itu akan berimplikasi pada hasil dari penetapan kebijakan, bisa saja waktunya molor dari yang ditargetkan atau bahkan kebijakan yang dihasilkan kurang sesuai seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

c. Implementasi Kebijakan

Studi implementasi mulai mendapatkan perhatian yang luas pada tahun 1970an, manakala Jeffrey Pressman dan Aaron Widavsky pada tahun 1973 menerbitkan buku yang merupakan hasil penelitian mereka berjudul 'Implementation', dianggap telah memberikan sumbangan yang paling berpengaruh dalam perkembangan kajian Implementasi Kebijakan Publik.²⁴ Hasil penelitian tersebut melahirkan suatu pendekatan yang bersifat rasional dengan sudut pandang *top-down*. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa apa yang sudah diputuskan (Kebijakan) adalah alternatif terbaik dan agar mencapai hasil, maka kontrol administrasi dalam proses implementasinya adalah hal yang mutlak dilakukan. Dalam pendekatan ini proses pembuatan kebijakan dipandang sebagai sebuah proses yang rasional, sedangkan implementasi merupakan pelaksanaan tujuan yang telah dipilih melalui tindakan-tindakan yang rasional pula. Kemudian muncul Erwin Hargrove²⁵ yang mempertanyakan '*missing link*' (mata rantai yang hilang) dalam studi kebijakan publik, khususnya pada proses antara formulasi kebijakan dan evaluasi kebijakan. Hargrove mengemukakan dalam buku '*The*

²⁴ W Parsons, *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. (Jakarta: Kencana, 2006), 465.

²⁵ S. Wahab, *Analisis Kebijakan Publik; Teori dan Aplikasinya*, (Malang: FIA Universitas Brawijaya, 2001), 127.

Missing Link: Study of Implementation of Social Policy' bahwa selama ini studi tentang Kebijakan Publik terfokus pada studi tentang proses pembuatan kebijakan dan evaluasi kebijakan, sehingga mengabaikan masalah implementasinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Mazmanian dan Sabatier²⁶ mengemukakan bahwa Implementasi dapat diartikan sebagai sesuatu untuk memahami apa yang senyatanya terjadi.

Randall B. Ripley dan Grace A. Franklin mengemukakan bahwa Implementasi meliputi berbagai macam kegiatan. Pertama, badan-badan pelaksana yang ditugasi oleh undang-undang dengan tanggung jawab menjalankan program harus mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan agar implementasi berjalan lancar. Sumber-sumber ini meliputi personil, peralatan, lahan tanah, bahan-bahan mentah, dan di atas semuanya uang. Kedua, badan-badan pelaksana mengembangkan bahasa anggaran dasar menjadi arahan-arahan konkret, regulasi, serta rencana-rencana dan desain program. Ketiga, badan-badan pelaksana harus mengorganisasikan kegiatan-kegiatan mereka dengan menciptakan unit-unit birokrasi dan rutinitas untuk mengatasi beban kerja. Akhirnya, badan-badan pelaksana memberikan keuntungan atau pembatasan kepada para pelanggan atau kelompok-kelompok

²⁶ S. Wahab, *Analisis Kebijakan, dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 135.

target. Mereka juga memberikan pelayanan atau pembayaran atau batasan-batasan tentang kegiatan atau apapun lainnya yang bisa dipandang sebagai wujud dari keluaran yang nyata dari suatu program.²⁷

Pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu hal penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Kebijakan- kebijakan akan berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan²⁸. Dalam tatanan implementasi kebijakan yang di laksanakan oleh berbagai tingkatan struktur pemerintah dapat dilihat dari 3 (tiga) sudut pandang, yang meliputi; 1. Pemrakarsa kebijakan/pembuat kebijakan (*the center* atau pusat), 2. Pejabat-pejabat pelaksana di lapangan (*the periphery*), 3. Aktor-aktor perorangan diluar badan-badan pemerintahan kepada siapa program itu di ditujukan, yakni kelompok sasaran (*target group*). Uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa implementasi kebijakan melibatkan berbagai pihak, yakni para pemrakarsa/pembuat kebijakan yang akan mempengaruhi aktivitas para pejabat dalam struktur birokrasi pemerintah maupun aktor diluar struktur birokrasi yang merupakan kelompok sasaran.

²⁷ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 76.

²⁸ Wahab, *Analisis Kebijakan...*, 126.

Menurut Patton dan Savicky²⁹, Implementasi berkaitan dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk merealisasikan program, dimana pada posisi ini eksekutif mengatur cara mengorganisir, menginterpretasikan dan menerapkan kebijakan yang telah diseleksi. Dengan mengorganisir, seorang eksekutif akan mampu mengatur secara efektif dan efisien sumber daya, unit-unit dan teknik yang dapat mendukung pelaksanaan program, serta melakukan interpretasi terhadap perencanaan yang telah ditetapkan, dan petunjuk yang dapat diikuti dengan mudah untuk merealisasikan program.

Implementasi dimaknai sebagai suatu interaksi antara penyusunan tujuan dengan sarana-sarana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, atau kemampuan untuk menghubungkan dalam hubungan kausal antara yang diinginkan dengan cara untuk mencapainya.³⁰

Dalam proses implementasi tersebut berbagai macam aktivitas akan dilakukan agar kebijakan tersebut dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Jones (1986) mengemukakan bahwa

²⁹ Tangkilisin, *Kebijakan Publik yang Membumi, Konsep, Strategi Dan Kasus*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 9.

³⁰ Pressman and Wildavsky, *Implementation*, Berkeley California: University of California Press, 1973), 17.

dalam mengimplementasikan suatu kebijakan publik terdapat 3 aktivitas yang harus dilakukan, yakni:³¹

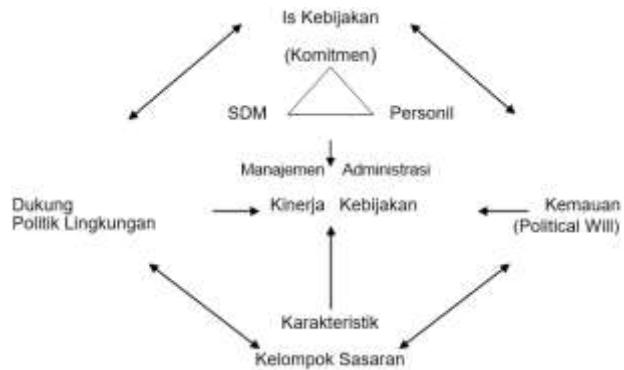
- 1) Aktivitas Pengorganisasian (*Organization*).
- 2) Aktivitas Interpretasi (*interpretation*).
- 3) Aktivitas aplikasi (*application*).

Merujuk pada pendapat Jones tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang meliputi berbagai aktivitas atau tindakan yang sistematis melalui pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi.

Terdapat berbagai faktor dalam implementasi kebijakan, gambaran dalam bentuk bagan atas determinan kinerja implementasi kebijakan. ada 4 (empat) faktor yang saling berinteraksi yang berfokus pada kinerja kebijakan, faktor tersebut secara berturut-turut adalah; Isi kebijakan, Political will, Karakteristik kelompok sasaran dan Dukungan Lingkungan. Keempat komponen dalam interaksi yang berlangsung berada dalam interdependensi implementasi kebijakan sebagaimana pola berikut ³²:

³¹ J. Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Jatim: Bayumedia, 2009), 194-195.

³² S Wibawa, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 26.



Gambar 1.4 : Pola interaksi Faktor Kinerja Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang paling krusial dari kebijakan publik mengingat keberhasilan dari sebuah kebijakan publik akan dapat diukur manakala kebijakan tersebut diimplementasikan dan sudah barang tentu akan dibandingkan serta dirasakan Implikasi dari produk kebijakan publik yang ada.

d. Dampak Kebijakan

Menurut Anderson , bahwa dampak kebijakan tersebut mempunyai beberapa dimensi yaitu³³:

- 1) Dampak kebijakan yang diharapkan maupun tidak diharapkan.

³³ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan ...* , 115

- 2) Limbah kebijakan terhadap situasi atau orang-orang (kelompok) yang bukan menjadi sasaran/tujuan utama dari kebijakan tersebut.
- 3) Dampak kebijakan dapat terjadi atau berpengaruh pada kondisi sekarang atau kondisi yang akan datang.
- 4) Dampak kebijakan terhadap biaya langsung.
- 5) Dampak kebijakan terhadap biaya tidak langsung.

Sementara menurut Langbein, dimensi dampak dapat disoroti dari ³⁴ :

- 1) Waktu, Dimensi ini merupakan dimensi yang penting terkait dengan kebijakan yang memberikan dampak sekarang dan yang akan datang.
- 2) Selisih antara dampak aktual dengan yang diharapkan, Evaluator perlu memperhatikan dampak-dampak yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan yang diharapkan
- 3) Tingkat agregasi dampak, Dampak yang dirasakan secara individual akan dapat mempengaruhi pada perubahan di masyarakat secara keseluruhan
- 4) Tipe dampak, yaitu :
 - a) Dampak pada kehidupan ekonomi.
 - b) Dampak pada proses pembuatan kebijakan.

³⁴ Samodra Wibawa Dkk, *Evaluasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1994), 38.

- c) Dampak pada sikap publik. Dampak pada sikap publik.
- d) Dampak pada kualitas kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat yang bersifat non ekonomis.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori tentang dampak yang diharapkan dan yang tidak diharapkan yang mencakup dampak individual terhadap perubahan karakter peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan sangatlah beragam apa bila digali dari berbagai sumber. Salah satunya diawali dengan memaknai pendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik. Kata mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁵

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman : Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu

³⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 122.

menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.³⁶

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁷

Pendidikan dalam menjalankan fungsi untuk melakukan perubahan perilaku maka terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Nilai tersebut yaitu mental (hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia), moral (hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan), fisik (hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah), dan artistik (hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan

³⁶ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

keindahan).³⁸

Sementara itu jika dilihat secara terminologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter, diantaranya pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Homby and Pamwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi,
- 2) Simon Philips mengatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 3) Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- 4) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama; ia menunjukkan bagai- mana seseorang bertingkah laku. Kedua; istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*.
- 5) Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu ; spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri

³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 124.

manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁰

kebijakan permenag 2 tahun 2020 tentang penguatan Pendidikan karakter dengan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila merupakan aturan yang melengkapi perundang-undangan dan aturan yang sebelumnya telah ada yakni:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia,
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia,
- 3) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam Pendidikan dapat mengacu pada pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2-3.

⁴⁰ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42

nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa :⁴¹ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian Penguatan Pendidikan karakter dinyatakan dalam Pasal 1 Permenag 2 tahun 2020 yakni: Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.⁴²

penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter dengan penerapan nilai-nilai agama dan pancasila memiliki tujuan

⁴¹ UU no 20 tahun 2003, Sistem *Pendidikan Nasional*.

⁴² Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Pengutan Pendidikan Karakter*.

utama sesuai dengan isi pasal 2 permenag 2 tahun 2020 adalah sebagai berikut: Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk peningkatan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁴³

Untuk level sekolah terdapat kriteria karakter siswa yang sudah dirumuskan berikut ini⁴⁴ : nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab

Pendidikan karakter sebagaimana dimaksudkan di atas pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁴⁵

⁴³ Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Penguatan Pendidikan Karakter*.

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 74-76. Baca juga: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 40-47.

⁴⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

Al-Ghazali telah meletakkan empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji, yakni⁴⁶:

- 1) Hikmah (kebijaksanaan).
- 2) Adil.
- 3) *Syaja'ah* (keberanian).
- 4) *Iffa*. Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada kemauan akal dan syariat.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat dipahami bahwa garis besar pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter untuk menjadi insan kamil.

b. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

- 1) Terintegrasi dalam pembelajaran

Pasal 5 ayat 3 a permenag 2 tahun 2020 menyatakan: mengintegrasikan proses pembelajaran

⁴⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 35-36.

dengan implementasi nilai-nilai agama.⁴⁷ Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sebagaimana gambar berikut ⁴⁸:

⁴⁷ Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Pengutan Pendidikan Karakter* .

⁴⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 16.



Gambar 1.5 : Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran

- 2) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pengembangan diri kegiatan ekstrakurikuler sesuai dalam pasal 5 ayat 1 permenag 2 tahun 2020 menyatakan: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁴⁹ Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Penguatan Pendidikan Karakter*.

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pengembangan diri kegiatan ekstrakurikuler digambarkan sebagai berikut ⁵⁰:



Gambar 1.6: Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran ekstrakurikuler

3) Terintegrasi dalam manajemen sekolah

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi serta

⁵⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 17.

pengelolaan lainnya.⁵¹

Pendidikan karakter terintegrasi dalam manajemen sekolah sebagaimana tergambar pada skema berikut:



Gambar 1.7 : Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Manajemen Sekolah

Sebelas Prinsip Efektif Pendidikan Karakter, merupakan hal yang mendasar yang menjabarkan perencanaan dari setiap program pendidikan karakter yang efektif yang diadopsi dan membimbing para *leader* dan pendidik untuk meningkatkan hasil implementasi pendidikan karakter yang efektif. 11 prinsip tersebut terdiri dari⁵²:

⁵¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 18.

⁵² Ruba Khoury, *Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes* (Pomona, U.S.A: California State Polytechnic University, 2017), Volume 8, Number 2, ISSN: 1934-9726, 52.

- 1) Komunitas sekolah mempromosikan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan "karakter" secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan tindakan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan komunitas peduli.
- 5) Sekolah memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang untuk peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Sekolah menumbuhkan motivasi diri siswa.
- 8) Staf sekolah adalah komunitas belajar etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan menganut nilai-nilai inti yang sama yang membimbing siswa.
- 9) Sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.

- 11) Sekolah secara rutin menilai budaya dan iklimnya, guru sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter baik.

3. Nilai Agama dan Pancasila

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵³

Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama dan Pancasila , karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya, maka timbullah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- 1) Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵⁴
- 2) Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola

⁵³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

⁵⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 5.

pikiran, perasaan dan perilaku.⁵⁵

- 3) Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵⁶
- 4) Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.⁵⁷

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

⁵⁵ Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 209.

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

⁵⁷ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eL KAF, 2006), 102.

b. Nilai Agama

Secara etimologi, nilai agama berasal dari dua kata yakni: nilai dan agama. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵⁸

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.⁵⁹

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan

⁵⁸Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

⁵⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi Implikasi bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁶⁰

Dalam keadaan senang, dimana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya,

⁶⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 143.

bahkan akan memuncak sampai kepada terganggunya kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain.⁶¹

Pada garis besarnya, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap.⁶²

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik

⁶¹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Agung, 1996), 56.

⁶² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 254-255.

mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih teras secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai:⁶³

- 1) Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan
- 2) Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi
- 3) Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain⁶⁴ :

- 1) Berfungsi Edukatif
- 2) Berfungsi Penyelamat
- 3) Berfungsi Sebagai Pendamaian
- 4) Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

⁶³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2002), 225-227.

⁶⁴ Robert. H Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 105.

- 5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas
- 6) Berfungsi Transformatif
- 7) Berfungsi Kreatif
- 8) Berfungsi Sublimatif

Muatan nilai-nilai agama islam pada dasarnya merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran islam itu sendiri. yang mana memberi pemahaman terhadap titik tolak maksud dari pendidikan agama islam, melalui penanaman nilai-nilai agama islam terhadap peserta didik. sitem iman, taqwa, dan nilai-nilai agama islam akan tetap eksis dan tampil dalam keperibadaian peserta didik sesuai perkembangan usia mereka setelah mereka mengalami serangkaian pengalaman belajar menempuh pembelajaran intra, ko maupun ekstrakurikuler baik dilembaga informal, nonformal dan formal. sistem nilai yang terilhami dari iman dan taqwa akan melahirkan nilai-nilai Pendidikan yang berasa dari ajaran islam yakni: ⁶⁵

- 1) Tolong-Menolong
- 2) Cinta Mencintai
- 3) Pengendalian Emosi
- 4) Kesabaran
- 5) Keikhlasan

⁶⁵ Suroso Abdusalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: sukses publishing, 2011), 84.

- 6) Renda hati
- 7) Jujur
- 8) Amanah
- 9) Menjaga Kehormatan
- 10) Malu
- 11) Berani
- 12) Murah Hati
- 13) Setia
- 14) Menjauhi Yang Diharamkan Allah Swt
- 15) Berbuat Baik Kepada Tetangga
- 16) Membantu Orang Yang Membutuhkan Bantuan Sesuai Kemampuan
- 17) Penumbuhan Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Dan Kebiasaan – Kebiasaan Baik.
- 18) Giat Dan Rajin
- 19) Dermawan /Berkorban
- 20) Dan Akhlak Mulya Lainnya

Sebagai sumber nilai, agama islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap persoalan hidup dan kehidupan.

Dari berbagai urain diatas dapat di Tarik garis besar bahwa Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam

bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan aset yang potensial dalam pembangunan. segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis. Misalnya seperti sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan.

c. Nilai Pancasila

Pancasila yang berisi seperangkat nilai-nilai dasar ideal, merupakan komitmen kebangsaan, identitas bangsa dan menjadi dasar pembangunan karakter keindonesiaan. Mendasarkan pada perspektif teori fungsionalisme struktural, sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia membutuhkan nilai bersama yang dapat dijadikan nilai pengikat integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*).

Tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis.⁶⁶

- 1) Nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu.

⁶⁶ Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2-3.

Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat.

- 2) Nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.
- 3) Nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila.

Nilai-Nilai yang terkandung dalam sila satu sampai dengan sila kelima adalah merupakan cita-cita, merupakan harapan dan dambaan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya. Sejak dahulu cita-cita tersebut telah didambakan agar terwujud dalam masyarakat dengan ungkapan masyarakat yang ***Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Tenteram Karta Raharja***, dengan penuh harapan terealisasi dalam segenap tingkah laku dan perbuatan bagi setiap manusia Indonesia.⁶⁷

⁶⁷ Alwi Kader. *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*, (Banjarmasin: Antasari Press. 2015), 88.

Demikian pula nilai-nilai Pancasila merupakan suatu sistem nilai, ia dapat dilacak dari sila-sila Pancasila yang merupakan suatu sistem. Sila-sila itu merupakan suatu kesatuan organik, karena antara sila yang satu dengan yang lainnya dalam Pancasila itu saling mengklarifikasi saling berkaitan dan berhubungan secara erat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila termasuk nilai kerokhaniaan yang tertinggi, kemudian nilai-nilai tersebut mempunyai urutan yang sesuai dengan tingkatannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:⁶⁸

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah merupakan nilai yang tertinggi, karena nilai ke Tuhanan adalah bersifat mutlak. Baru kemudian nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan, adalah sebagai pengkhususan nilai ke Tuhanan, karena manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan bila dilihat dari tingkatannya adalah lebih tinggi dari pada nilai-nilai kenegaraan yang terkandung dalam sila ke tiga lainnya, yaitu sila Persatuan, sila Kerakyatan dan sila Keadilan, karena ketiga nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan kenegaraan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam pokok-pokok pikiran keempat Pembukaan UUD 1945, bahwa . . . “negara adalah berdasarkan atas Ketuhanan Yang

⁶⁸ Alwi Kader. *Pendidikan Pancasila Untuk...*, 90.

Maha Esa berdasarkan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3 menyatakan: nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁶⁹

Pancasila merupakan warisan agung dan luhur dari bangsa Indonesia yang syarat akan nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya. selain sebagai pemersatu bangsa yang beraneka ragam pancasila merupakan rujukan utama bangsa Indonesia di dalam interaksi dan pembangunan bangsa dan negara.

⁶⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan *Pendidikan Karakter*.

4. Pendidikan Agama dan keagamaan

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷⁰

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.

⁷⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

b. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁷¹

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan keagamaan dapat berbentuk satuan atau program Pendidikan serta Pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

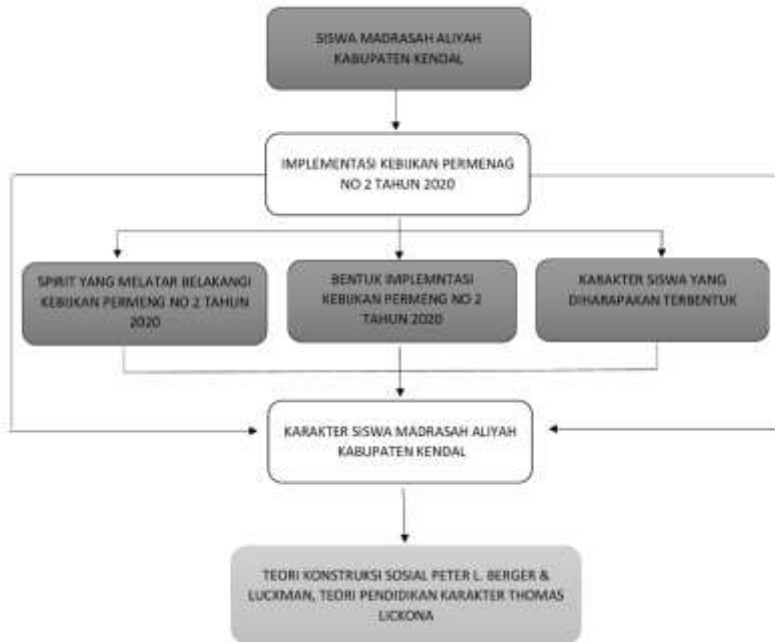
Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan merupakan upaya pemerintah dalam

⁷¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

menyamarkan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan agama lebih kepada pemberian nilai-nilai agama yang berbentuk mata pelajaran agama pada setiap satuan pendidikan sederajat. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah fokus pada muatan nilai-nilai keagamaan yang lebih spesifik serta lebih kepada upaya pemerintah menyamakan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal memberikan fasilitas dan hak-hak yang sama pada tingkat satuan pendidikan keagamaan, seperti Pondok Pesantren, MDA, MI, MTs, MA, dan Lembaga Pendidikan keagamaan lainnya.

F. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka pikir digunakan untuk memberikan batasan terhadap kajian teori yang berguna untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap penelitian ini, dan menjabarkan dalam bentuk nyata, karena kajian teori masih bersifat abstrak, dan sepenuhnya masih belum juga dapat diukur di lapangan.



Gambar 1.8 : Krangka Berfikir Penelitian

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif , metode kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.⁷² Penelitian dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. penelitian deskriptif adalah suatu metode yang

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), 15.

digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada saat tertentu.⁷³

pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *empirical approach* (fakta) yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang factual tentang riwayat munculnya permenag 2 Tahun 2020 dan penerapan serta implikasinya di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal .

2. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah pantura tepatnya di kabupaten kedal jawa tengah, fokus penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal yakni : Madrasah Aliyah Negri Kabupaten Kendal, Madrasah Aliyah NU 06 Kabupaten Kendal dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Weleri Kabupaten Kendal.

Alasan utama pemilihan lokasi penelitian di lakukan di kabupaten Kendal adalah sebagai berikut:

Kabupaten Kendal merupakan wilayah dijawa tengah yang memiliki Indeks pembangunan Manusia (IPM) relatife tinggi, IPM adalah angka yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan sumber daya manusia di suatu wilayah. Unsur pembentuk IPM terdiri dari tiga bidang yaitu kesehatan, pendidikan dan perekonomian. Indikator dari bidang kesehatan

⁷³ Widodo, dkk, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrous,2002), 17.

yaitu usia harapan hidup. Indikator dari bidang pendidikan yaitu angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dari bidang perekonomian indikator yang digunakan yaitu rata-rata pengeluaran per kapita. Perkembangan IPM di Kabupaten Kendal dalam periode 2015-2019 menunjukkan peningkatan. Tahun 2015 IPM Kabupaten Kendal sebesar 69,57 (enam puluh sembilan koma lima puluh tujuh) kemudian meningkat menjadi 71,97 (tujuh puluh satu koma sembilan puluh tujuh) pada tahun 2019. Meningkatnya IPM disebabkan oleh peningkatan pada semua komponen pembentuk indeks. Pada tahun 2019, IPM Kabupaten Kendal sebesar 71,97, berada diatas rata-rata Provinsi Jawa Tengah sebesar 71,73 dan Nasional sebesar 71,92.

IPM yang relatife tinggi akan sangat ideal apabila dibarengi dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan beragama, berbangsa dan bernegara.

Periode waktu penelitian ini kami rancang lebih kurang 6 bulan dengan jadwal sebagai berikut:

No	Uraian kegiatan	Tahun 2021					
		7	8	9	10	11	12
1	Penetapan masalah penelitian						
2	Studi literatur						
3	Penyusunan usulan penelitian						
4	Seminar usulan penelitian						
5	Pengumpulan data						
6	Pengolahan dan analisis data						
7	Penyusunan tesis						
8	Bimbingan tesis						
9	Ujian Tesis						

Tabel 1.1 : Periode waktu penelitian

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁴ Adapun dalam

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 187.

penelitian ini sumber data primer adalah yang meliputi; dokumen permenag 2 tahun 2020, wawancara mendalam dengan Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan mengali informasi terkait implementasi, kendala dan Implikasi Kebijakan permenag 2 tahun 2020 disekolah, wawancara dengan guru mengali informasi terkait implementasi, kendala dan Implikasi Kebijakan permenag 2 tahun 2020 disekolah dan kelas , dan wawancara dengan siswa mengali informasi terkait implementasi dan Implikasi Kebijakan permenag 2 tahun 2020 terhadap karakter siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

4. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.⁷⁵ Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 2.

penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada Analisis Implementasi kebijakan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal, yang objek utamanya adalah Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kendal, Madrasah Aliyah NU 06 Kabupaten Kendal dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Weleri Kabupaten Kendal.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data.⁷⁶ Tanpa pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi untuk menggali data. Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek

⁷⁶ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 30.

sasaran.⁷⁷ Pendapat yang sama, juga dikatakan oleh Sukandarrumidi yang mengatakan observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi partisipatif adalah Teknik berpartisipasi dalam memperoleh bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin baik itu yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁷⁸

Metode observasi ini peneliti gunakan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian. Peneliti akan melakukan observasi di kelas untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran dan bagaimana proses guru dalam mengimplementasikan permenag 2 tahun 2020 pada proses belajar mengajar.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data/informasi

⁷⁷ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 44.

⁷⁸ Djam'an Satori dan Aan Komanah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 117.

secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.⁷⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan mengali informasi terkait implementasi, kendala dan Implikasi Kebijakan permenag 2 tahun 2020 disekolah, wawancara dengan guru mengali informasi terkait implementasi, kendala dan Implikasi Kebijakan permenag 2 tahun 2020 disekolah dan kelas , dan wawancara dengan siswa mengali informasi terkait implementasi dan Implikasi Kebijakan permenag 2 tahun 2020 terhadap karakter siswa.

c. Dokumentasi

dalam penelitian ini peneliti melakukan *review* dokumen permenag 2 tahun 2020 disandingkan dengan peraturan serta perundangan yang memilki subtansi pendidikan karakter. serta referensi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang mendukung penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menerapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat

⁷⁹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 71.

kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*). Kepergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁰

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria Kredibilitas. Penerapan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua menunjukkan derajat kepercayaan hasil – hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kredibilitas penelitian berkaitan dengan pertanyaan “Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya”? untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilihat dari beberapa aspek berikut ini, yaitu memperpanjang masa penelitian, observasi yang detail, triangulasi, peer debriefing, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member checking.⁸¹

Dalam penelitian ini uji kepercayaan (*credibility*) yang dilakukan meliputi:

- a. Peningkatan ketekunan pengamatan

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 324.

⁸¹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 140.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dengan mengecek kembali data – data yang telah diperoleh dengan meningkatkan ketekunan membaca referensi buku /hasil penelitian/ dokumentasi / teori- teori terkait temuan penelitian sehingga wawasan yang diperoleh peneliti dari peningkatan ketekunan ini dapat dipergunakan untuk mengecek data yang di temukan dapat dipercaya atau tidak.

b. Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Peneliti akan menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi di kelas atau di lapangan serta dipadukan dengan dokumentasi.

c. Kecukupan referensial

Menggunakan bahan referensi pendukung bertujuan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Kredibilitas data dengan cara ini perlu ditunjukkan dengan buktinya. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara dan transkrip. Data tentang situasi sosial/ atau interaksi manusia, perubahan wajah saat interview atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera/ handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁸²

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan pendukung berupa rekaman suara wawancara dengan narasumber, rekaman video pembelajaran di kelas, dokumentasi foto – foto dan transkrip hasil wawancara serta dokumen perundangan atau peraturan yang akan dijadikan peneliti untuk menguji kredibilitas hasil temuan penelitian.

⁸² Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi...*, 142.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data yang peneliti lakukan pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul tidak sedikit dan terdiri dari dokumen permenag 2 tahun 2020, hasil wawancara, catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:⁸³

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

dalam tahap reduksi data yang peneliti lakukan adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 247-253.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan sehingga disusun secara sistematis dan mudah dikendalikan.

Tahapan- tahapan reduksi data meliputi: a) membuat ringkasan, 2) membuat kode, 3) menelusur tema, 4) membuat gugus- gugus, 5) membuat partisi, 6) menulis memo.⁸⁴

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian yang sering digunakan bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah ketiga yang peneliti lakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan

⁸⁴ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi...*, 152.

data berikutnya. Tetapi apabila ada bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁵

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan.

Dalam penelitian di Kab Kendal ini, data – data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data akan di kodifikasi dengan dicatat secara rinci dan teliti. Setelah itu direduksi, yaitu dengan merangkum, kemudian memilih hal – hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data akan dicari tema serta polanya, sehingga data yang direduksi dapat mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang telah selesai direduksi kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 247-253.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yakni:

Pertama, bagian awal yakni bagian formalitas yang terdiri dari: Sampul, halaman judul, halaman pengesahan, Nota Pembimbing, Pernyataan Keaslian Naskah, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Singkatan.

Kedua, bagian utama terdiri dari 5 bab, yakni bab I tentang Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang landasan teori tentang kebijakan penguatan Pendidikan karakter. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni kebijakan penguatan Pendidikan karakter permenag 2 tahun 2020. Sub bab tentang kebijakan Penguatan Pendidikan karakter permenag 2 tahun 2020 terdiri dari kebijakan publik, formulasi kebijakan, implementasi kebijakan, Implikasi kebijakan. Sementara sub bab tentang Pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama dan Pancasila terdiri dari

pengertian Pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, nilai-nilai agama dan Pancasila,

Bab III dalam tesis ini berisi spirit yang melatar belakangi Implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter yang memuat tentang dasar pemikiran , dasar hukum dan alasan-alasan diterapkannya kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Bab IV dalam tesis ini berisi implementasi kebijakan penguatan Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal serta Implikasi kebijakan penguatan Pendidikan karakter terhadap karakter peserta didik. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni, implementasi penguatan Pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat penerapan permenag 2 tahun 2020. dan Implikasi kebijakan penguatan Pendidikan karakter dengan penerapan nilai-nilai agama dan pancasila terhadap karakter peserta didik.

Sebagai akhir pembahasan bagian kedua yaitu bab V yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

Sementara itu bagian Akhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II
IMPLEMNTASI KEBIJAKAN
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH

A. Kebijakan Publik

1. Kebijakan Publik

Terminologi kebijakan publik (*public policy*) sangat beragam, tergantung dari sudut mana kita mengartikannya. salah satu definisi kebijakan publik adalah kebijakan publik sebagai sebuah rangkaian panjang dari banyak atau sedikit kegiatan yang saling berhubungan dan memiliki konsekuensi bagi yang berkepentingan sebagai keputusan yang berlainan. Definisi kebijakan publik lainnya pun ditawarkan oleh Friedrich, yang mengatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kemungkinan-kemungkinan dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud.¹

¹ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 7.

Pendapat Dye, mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk atau tidak melakukan, definisi tersebut mengandung makna bahwa kebijakan publik menyangkut pilihan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah.²

Easton mendefinisikan kebijakan publik sebagai *the authoritative allocation of values for the whole society* atau sebagai pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh anggota masyarakat. Laswell dan Kaplan juga mengartikan kebijakan publik sebagai *a projected program of goal, value, and practice* atau sesuatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dalam praktik-praktik yang terarah. Pengertian kebijakan publik lainnya juga diungkapkan oleh Anderson yang menyatakan kebijakan publik sebagai *a purposive course of action followed by an actor on set an actor in dealing with a problem or matter of concern* atau sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah.³

² Eko Budi Sulistio, *Kebijakan Publik (Public Policy)*, (Bandar Lampung: FISIP Universitas Lampung, 2013), 15.

³ J Iskandar, *Manajemen Publik*, (Bandung: Pustaka, 2000), 35.

Kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan masalah tertentu. Lebih lanjut elemen-elemen penting yang terkandung dalam kebijakan publik yang antara lain mencakup⁴ :

a. Solusi untuk masalah publik

Kebijakan bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang secara politis diakui sebagai publik serta mengharuskan pembentukan kembali komunikasi antara pelaku sosial beberapa yang rusak atau berada dibawah ancaman.

b. Adanya kelompok sasaran yang menjadi akar masalah publik

Kelompok sasaran kebijakan (*target group*) yaitu orang atau sekelompok orang, atau organisasi dalam masyarakat yang perilaku atau keadaannya ingin dipengaruhi oleh kebijakan yang bersangkutan. Kebijakan publik berawal dari adanya Aspirasi atau dukungan dari sekelompok orang dalam upaya mengatasi suatu permasalahan publik, maka dari itu mereka termasuk kedalam elemen penting dari sebuah kebijakan publik.

⁴ Joko Widodo, *Implementasi Kebijakan*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2001), 190.

c. Koherensi yang disengaja

Kebijakan publik dibuat dengan arah tertentu. Ini sejalan dengan teori perubahan sosial atau model kausalitas yang dimana kebijakan akan berusaha untuk diterapkan dalam upaya untuk menyelesaikan masalah publik yang bersangkutan. Dengan kata lain terjadi adanya keterhubungan antara permasalahan yang hendak diselesaikan oleh kebijakan tersebut dengan aksi atau keputusan yang terbentuk untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (kebijakan publik yang dikeluarkannya).

d. Keberadaan beberapa kebijakan

Kebijakan publik ditandai oleh sekelompok tindakan yang melampaui tingkat keputusan tunggal maupun khusus, namun tetap dari gerakan sosial umum. Poin ini berarti bahwa suatu kebijakan publik tidak mempunyai arti penting tanpa tindakan-tindakan nyata yang dilakukan dengan program, kegiatan atau proyek.⁵

e. Program Intervensi

Dalam kebijakan publik, adanya suatu intervensi dari pihak-pihak tertentu merupakan hal yang biasa asalkan intervensi yang dilakukan tersebut tidak spesifik atau tidak

⁵ Joko Widodo, *Implementasi Kebijakan...*,190.

terlalu berpihak pada kepentingan dari pihak yang mengintervensi tersebut. Artinya bahwa kebijakan publik tersebut prioritas lebih besar berpihak pada kelompok sasaran.

f. Peran kunci dari para aktor publik

Dalam kebijakan publik diperlukan adanya para aktor publik yang memang diberi legitimasi/berkapasitas untuk menetapkan kebijakan tersebut. Jika suatu kebijakan tidak ditetapkan oleh pihak yang diberi wewenang dalam hukum untuk menetapkan kebijakan publik maka kebijakan yang dikeluarkan tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebijakan publik, namun bisa disebut sebagai suatu kebijakan korporasi, kelompok atau kebijakan individu saja.

g. Adanya langkah-langkah formal

Kebijakan publik mengasumsikan produksi atau output dimaksudkan untuk menyalurkan perilaku kelompok atau individu. Dalam hal ini, definisi tentang sebuah kebijakan publik adalah adanya fase implementasi konkret untuk ukuran memutuskan. Namun, dalam kasus tertentu, analisis kebijakan menunjukkan kegagalan aktor politik-administratif untuk campur tangan atau kurangnya jalan lain untuk instrumen intervensi tertentu.

Dalam pembuatan kebijakan Publik terdapat tahap-tahap yang harus Tempuh agar suatu kebijakan dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik. Kebijakan yang dimunculkan sebagai

sebuah keputusan terlebih dahulu menempuh beberapa tahap penting. Tahap-tahap penting tersebut sangat diperlukan sebagai upaya melahirkan kebijakan yang baik dan dapat diterima sebagai sebuah keputusan. Dunn menyebutkan bahwa dalam kebijakan publik tahap-tahap yang dilaluinya adalah sebagai berikut ⁶:



Gambar 2.1 : Tahapan penyusunan kebijakan publik

a. Penyusunan Agenda (*Agenda Setting*)

Penyusunan agenda (*Agenda Setting*) adalah sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam realitas kebijakan publik. Sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, pembuat kebijakan perlu menyusun agenda dengan

⁶ William N Dunn, Pengantar *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2003), 82-84.

memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas. Masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan akan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk diseleksi. Dalam proses inilah memiliki ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan.

Jika sebuah isu berhasil mendapatkan status sebagai masalah publik, dan mendapatkan prioritas dalam agenda publik, maka isu tersebut berhak mendapatkan alokasi sumber daya publik yang lebih daripada isu lain. Dalam agenda seting juga sangat penting untuk menentukan suatu isu publik yang akan diangkat dalam suatu agenda pemerintah. Isu kebijakan (*policy issues*) sering disebut juga sebagai masalah kebijakan (*policy problem*). *Policy issues* biasanya muncul karena telah terjadi silang pendapat di antara para aktor mengenai arah tindakan yang telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan tersebut.

Menurut Dunn, isu kebijakan merupakan produk atau fungsi dari adanya perdebatan baik tentang rumusan, rincian, penjelasan maupun penilaian atas suatu masalah tertentu. Namun tidak semua isu bisa masuk menjadi suatu agenda kebijakan. Ada beberapa Kriteria isu yang bisa dijadikan agenda kebijakan publik diantaranya: telah mencapai titik kritis tertentu yang apabila diabaikan menjadi ancaman yang serius, telah mencapai tingkat partikularitas tertentu yang berdampak

dramatis, menyangkut emosi tertentu dari sudut kepentingan orang banyak, mendapat dukungan media massa, menjangkau dampak yang amat luas, mempermasalahkan kekuasaan dan keabsahan dalam masyarakat serta menyangkut suatu persoalan yang *fashionable* (sulit dijelaskan, tetapi mudah dirasakan kehadirannya).⁷

Penyusunan *agenda* kebijakan seharusnya dilakukan berdasarkan tingkat urgensi dan esensi kebijakan, juga keterlibatan *stakeholder*. Sebuah kebijakan tidak boleh mengaburkan tingkat urgensi, esensi, dan keterlibatan *stakeholder*.

b. Formulasi Kebijakan (*Policy Formulating*)

Persoalan yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah yang terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah.

c. Adopsi/Legitimasi Kebijakan (*Policy Adoption*)

⁷ William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan...*, 92.

Tahap ini adalah tahap dimana dari sekian banyak alternatif yang ditawarkan, sampailah kebijakan tersebut diadopsi dari dukungan mayoritas penyusun kebijakan.⁸ Terhadap suatu rancangan yang disepakati harus dipertimbangkan oleh pemerintah apakah rancangan Kebijakan tersebut diterima atau ditolak. Manakala rancangan tersebut ditolak atau tidak diterima maka harus dirumuskan kembali (*Reformulated*) atau memang ditolak sama sekali (*rejected*). Sebaliknya, apabila rancangan kebijakan tersebut dapat diterima, maka rancangan kebijakan tersebut disahkan dan kemudian diimplantasikan.

d. Implementasi Kebijakan (*Policy Implementation*)

Pada tahap inilah alternatif pemecahan yang telah disepakati tersebut kemudian dilaksanakan. Pada tahap ini, suatu kebijakan seringkali menemukan berbagai kendala. Rumusan-rumusan yang telah ditetapkan secara terencana dapat saja berbeda di lapangan. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang sering mempengaruhi pelaksanaan kebijakan. Kebijakan yang telah melewati tahap-tahap pemilihan masalah tidak serta merta berhasil dalam implementasi. Dalam rangka mengupayakan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, maka kendala-kendala yang dapat menjadi penghambat harus

⁸ Abd.Madjid, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: samudra biru, 2018), 34.

dapat diatasi sedini mungkin dan menjadi bahan evaluasi kebijakan.

e. Penilaian/ Evaluasi Kebijakan (*Policy Evaluation*)

Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Dalam hal ini, evaluasi dipandang sebagai suatu kegiatan fungsional. Artinya, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan. Dengan demikian, evaluasi kebijakan bisa meliputi tahap perumusan masalah-masalah kebijakan, program-program yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah kebijakan, implementasi, maupun tahap dampak kebijakan.⁹

dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan hasil kesepakatan bersama atas pilihan alternatif solusi yang diambil dalam menyelesaikan persoalan yang ada. secara sistematis kebijakan merupakan buah dari persoalan publik kemudian berkembang menjadi kepentingan publik dan dirumuskan dalam kebijakan publik.

2. Formulasi Kebijakan

Policy formulation sama dengan pembentukan kebijakan merupakan serangkaian tindakan pemilihan berbagai alternatif yang dilakukan secara

⁹ William N Dunn, Pengantar *Analisis Kebijakan Publik...*,82-84.

terus menerus dan tidak pernah selesai, dalam hal ini di dalamnya termasuk pembuatan keputusan. Lebih jauh tentang proses pembuatan kebijakan negara (*publik*).¹⁰ Sedangkan menurut Anderson mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi.¹¹

Perumusan kebijakan (*policy formulating*) merupakan pengembangan alternatif-alternatif kebijakan dalam menghadapi masalah-masalah di dalam agenda publik. Formulasi kebijakan terjadi di dalam birokrasi pemerintah, kantor kelompok-kelompok kepentingan, ruang komite legislatif, pertemuan komisi khusus, dan organisasi perencanaan kebijakan atau dikenal juga sebagai “*think tanks*”. Dengan demikian maka proses perumusan kebijakan dapat dipahami sebagai proses inti pembuatan suatu kebijakan publik. proses yang dimaksud adalah proses transformasi *input* menjadi *output*.¹²

Perumusan kebijakan juga dapat dipandang sebagai kegiatan yang dikemudian hari akan menentukan masa depan suatu kehidupan publik tertentu yang dimana akan menjadi lebih baik atau sebaliknya.¹³ Dengan

¹⁰ M.Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), 24.

¹¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 93.

¹² Sulistiyo, *Kebijakan Publik...*, 22.

¹³ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan ...*, 118.

demikian tentu perumusan kebijakan tidak dapat dianggap sebagai sebuah kegiatan yang main-main. Dalam perumusan kebijakan para penentu kebijakan akan bersinggungan dengan upaya untuk merumuskan permasalahan yang benar dan memutuskan alternatif kebijakan yang tepat sehingga dapat dikerjakan guna menyelesaikan permasalahan tertentu.

perumusan usulan kebijakan yang komprehensif akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan para analis kebijakan dalam merumuskan masalah kebijakan itu sendiri. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh penentu kebijakan adalah sebagai berikut: a). Mengidentifikasi alternatif-alternatif kebijakan, b). Mendefinisikan dan merumuskan alternatif, c). Menilai masing-masing alternatif yang tersedia, d) Merumuskan dan memutuskan alternatif kebijakan yang *visible* untuk dilaksanakan.¹⁴

Menurut Dye setidaknya terdapat sembilan model formulasi kebijakan, yaitu model sistem, model elite, model institusional, model kelompok, model proses, model rasional, inkremental, model pilihan publik, dan model teori permainan.¹⁵

a. Model Sistem

¹⁴ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan...* ,119.

¹⁵ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan...* ,131.

Model sistem ini merupakan pengembangan dari teori sistem David Easton. Dimana menurutnya bahwa suatu kebijakan tidak mungkin berwujud dalam ruang vakum tetapi ia menjadi suatu kebijakan oleh karena interaksinya dengan lingkungan sekitar. Kebijakan yang ditawarkan oleh model ini adalah model formulasi kebijakan yang berangkat dari *output* suatu lingkungan atau sistem yang tengah berlangsung. Dalam pendekatan ini dikenal lima instrumen penting untuk memahami proses pengambilan keputusan sebuah kebijakan yaitu: *input*, proses/transformasi, *output*, *feedback*, dan lingkungan itu sendiri. *Input* kebijakan publik dalam konteks model sistem tidak hanya berupa tuntutan dan dukungan tetapi juga pengaruh lingkungan sekitar yang dapat menekannya.

Menurut model sistem, kebijakan publik merupakan hasil dari suatu sistem politik. Konsep” sistem” itu sendiri menunjuk pada seperangkat lembaga dan kegiatan yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat yang berfungsi mengubah tuntutan-tuntutan (*demands*) menjadi keputusan-keputusan yang otoritatif. Konsep” sistem” juga menunjukkan adanya saling hubungan antara elemen-elemen yang membangun sistem politik serta mempunyai kemampuan dalam menanggapi kekuatan-kekuatan dalam

lingkungannya. Masukan-masukan diterima oleh sistem politik dalam bentuk tuntutan-tuntutan dan dukungan.¹⁶

b. Model Elite

Model elite menyatakan bahwa proses formulasi kebijakan publik merupakan abstraksi dari keinginan elite yang berkuasa. Hal ini dapat kita rujuk pemahaman teorinya, dalam konteks teori politik konvensional yang menyatakan bahwa dalam masyarakat hanya terdapat dua kelompok masyarakat yakni kelompok masyarakat yang berkuasa dan kelompok masyarakat yang dikuasai.

Dalam teori ini terlihat jelas bagaimana kebijakan yang dihasilkan hampir dapat dipastikan akan lebih mengarah pada kepentingan elite yang berkuasa dibandingkan dengan kebutuhan dan tuntutan publik. Karena pada dasarnya ketika para elite merumuskan kebijakan, maka kebijakan-kebijakan tersebut yang sejatinya untuk mempertahankan kekuasaannya, kebijakan yang menguntungkan dirinya, hingga kebijakan yang berusaha meminggirkan partisipasi publik akan lebih banyak muncul.

c. Model Institusional

Model institusional atau disebut juga dengan model kelembagaan merupakan model formulasi kebijakan yang

¹⁶ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan...*, 131.

berangkat dari turunan politik tradisional yang mengatakan bahwa tugas formulasi kebijakan merupakan tugas sentral lembaga-lembaga pemerintahan secara otonom tanpa perlu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana model ini sebenarnya hendak mengatakan bahwa tugas membuat kebijakan adalah tugas pemerintah dan publik selaku pelaksana kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

d. Model Kelompok

Formulasi kebijakan model kelompok sesungguhnya abstraksi dari konflik kepentingan antar kelompok atau antar partai dalam suatu institusi atau pemerintah dalam menetapkan kebijakan publik. Konflik ini bisa disebut sebagai konflik konstruktif yang berusaha untuk menemukan keseimbangan (titik kompromi) antar kepentingan-kepentingan yang sedang diperjuangkan oleh para kelompok atau partai yang tengah berjuang mempertahankan pengaruhnya.

Dalam model formulasi kebijakan ini para *scholar* kebijakan publik, hendak mengatakan bahwa ketika pemerintah hendak memutuskan suatu keputusan politik akan banyak pertikaian kepentingan yang menyertai keputusan tersebut, khususnya konflik kepentingan partai-partai yang berusaha untuk mempertahankan posisi/wajahnya dimata publik.

e. Model Proses

Dalam model pendekatan ini, kebijakan publik dimaknai sebagai suatu aktivitas yang menyertakan rangkaian-rangkaian kegiatan yang berujung evaluasi kebijakan publik. Secara singkat model ini hendak menyatakan bahwa dalam memformulasi kebijakan ada standar-standar yang seharusnya dilakukan oleh para formulator kebijakan agar kebijakan yang dihasilkan minimal sesuai dengan apa yang hendak dicapai.

f. Model Rasional

Prinsip dasar dari model formulasi kebijakan ini adalah bagaimana keputusan yang diambil oleh pemerintah harus sudah diperhitungkan rasionalitas *cost and benefits*-nya bagi masyarakat. Ada beberapa tahapan cara yang disusun agar kemanfaatan yang optimal bagi publik dapat terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil yaitu:¹⁷

- 1) Mengetahui pilihan-pilihan dan kecenderungan-kecenderungan yang diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Menemukan pilihan-pilihan kebijakan yang mungkin untuk diimplementasikan.
- 3) Menilai konsekuensi masing-masing pilihan kebijakan.

¹⁷ Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan...*, 131.

4) Menilai perbandingan perhitungan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian yang akan diperoleh apabila kebijakan tersebut diimplementasikan.

5) Memilih alternatif kebijakan yang paling efisien dan ekonomis.

g. Model Inkremental

Model inkremental merupakan model formulasi kebijakan publik yang berusaha untuk merevisi formulasi kebijakan model rasional. Model inkremental merupakan model formulasi kebijakan yang bersifat melanjutkan atau memodifikasi kebijakan-kebijakan yang tengah berlangsung ataupun kebijakan-kebijakan yang telah lalu.

h. Model Pilihan Publik

Model pilihan publik menyatakan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah haruslah kebijakan yang memang berbasis pada *public choice* (pilihan publik yang mayoritas).

i. Model Teori Permainan

Prinsip dasar dari kebijakan ini adalah bahwa kebijakan publik berada dalam kondisi kompetisi yang sempurna, agar kebijakan yang ditawarkan pada pengambilan keputusan lain dapat diterima.

Dari berbagai model-model formulasi kebijakan publik pada intinya kebijakan publik bertumpu pada pencapaian hajat hidup orang banyak dengan mengedepankan prinsip efektif

efisien dengan urutan sebagai berikut : problem publik kemudian menjadi kepentingan publik dan solusi berupa kebijakan publik. Meskipun tidak bisa dipungkiri terdapat riak kepentingan kelompok atau kepentingan yang sekupnya lebih politis, pragmatis dan kecil.

Untuk lebih memahami proses perumusan kebijakan, berikut salah satu Model Proses Ideal Perumusan Kebijakan yang diambil dari Pedoman Umum Kebijakan Publik yang dikembangkan untuk Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Tahun 2006 yang secara umum dapat digambarkan secara sederhana dalam urutan proses sebagai berikut¹⁸ :

- a. Munculnya isu kebijakan. Isu kebijakan dapat berupa masalah dan atau kebutuhan masyarakat dan atau negara yang bersifat mendasar, mempunyai lingkup cakupan yang besar, dan memerlukan pengaturan pemerintah.
- b. Setelah pemerintah menangkap isu tersebut, perlu dibentuk tim perumus kebijakan. Tim kemudian secara paralel merumuskan naskah akademik dan atau langsung merumuskan draf nol kebijakan.

¹⁸ Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 551.

c. Setelah terbentuk, rumusan draf nol kebijakan didiskusikan bersama forum publik, dalam jenjang sebagai berikut:

- 1) Forum publik yang pertama, yaitu para pakar kebijakan dan pakar yang berkenaan dengan masalah terkait.
- 2) Forum publik kedua, yaitu dengan instansi pemerintah yang merumuskan kebijakan tersebut.
- 3) Forum publik yang ketiga dengan para pihak yang terkait atau yang terkena *impact* langsung kebijakan, atau disebut juga *beneficiaries*.
- 4) Forum publik yang keempat adalah dengan seluruh pihak terkait secara luas, menghadirkan tokoh masyarakat, termasuk di dalamnya lembaga swadaya masyarakat yang mengurus isu terkait.

Hasil diskusi publik ini kemudian dijadikan materi penyusunan pasal-pasal kebijakan yang akan dikerjakan oleh tim perumus kebijakan. Draft ini disebut draft 1.

- 1) Draft 1 didiskusikan dan diverifikasi dalam *focused group discussion* yang melibatkan dinas/instansi terkait, pakar kebijakan, dan pakar dari permasalahan yang akan diatur.
- 2) Tim perumus merumuskan Draft 2, yang merupakan Draft Final dari kebijakan tersebut.

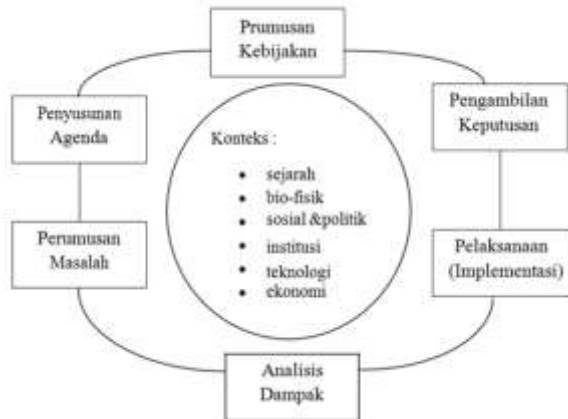
- 3) Draf Final kemudian disahkan oleh pejabat berwenang atau untuk kebijakan undang-undang dibawa ke proses legislasi yang secara perundang-undangan diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2011.¹⁹

Berkaitan dengan proses perumusan kebijakan, adalah penting untuk melihat siapakah aktor-aktor yang terlibat di dalam proses perumusan kebijakan tersebut. aktor-aktor atau pemeran serta dalam proses pembentukan kebijakan dapat dibagi dalam dua kelompok yakni para pemeran serta resmi dan pemeran serta tidak resmi.

Proses perumusan kebijakan merupakan inti dari kebijakan publik, karena dari sinilah akan dirumuskan batas-batas kebijakan itu sendiri. Tidak semua isu yang dianggap masalah bagi masyarakat perlu dipecahkan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan, yang akan memasukkannya kedalam agenda pemerintah yang kemudian diproses menjadi sebuah kebijakan setelah melalui berbagai tahapan. inti dari pendapat beberapa ahli bahwa dalam perumusan kebijakan

¹⁹ Riant Nugroho, *Public Policy...*, 551.

terdapat empat tahapan yang dilaksanakan secara sistematis, yakni ²⁰:



Gambar 2.2:
Alur Perumusan Kebijakan Publik

a. Tahap Pertama, Perumusan Masalah

Menggali dan merumuskan masalah merupakan langkah yang paling fundamental dalam perumusan kebijakan. Untuk dapat merumuskan suatu kebijakan dengan baik, maka masalah-masalah publik harus dikenali dan didefinisikan dengan baik. Kebijakan publik pada dasarnya merupakan upaya untuk memecahkan masalah dalam masyarakat.

b. Tahap Kedua, Agenda Kebijakan.

²⁰ Winarno, *Kebijakan Publik Teori...*, 46.

Tidak semua masalah publik akan masuk kedalam agenda kebijakan, masalah-masalah tersebut akan berkompetisi antara satu dengan yang lain. Hanya masalah-masalah tertentu yang pada akhirnya akan masuk kedalam agenda kebijakan. Masalah publik yang masuk kedalam agenda kebijakan kemudian akan dibahas oleh para perumus kebijakan, seperti kalangan legislatif, kalangan eksekutif, agen-agen pemerintah dan mungkin juga kalangan yudikatif. Masalah-masalah tersebut dibahas berdasarkan tingkat urgensinya untuk diselesaikan.

c. Pemilihan Alternatif Kebijakan Untuk Memecahkan Masalah.

Pada tahap ini, para perumus kebijakan akan berhadapan dengan berbagai alternatif pilihan kebijakan yang akan diambil untuk memecahkan masalah. Para perumus kebijakan akan dihadapkan pada pertarungan kepentingan antar berbagai aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan. Pada kondisi ini, maka pilihan-pilihan kebijakan akan didasarkan pada kompromi dan negosiasi yang terjadi antar aktor yang berkepentingan dalam pembuatan kebijakan tersebut.

d. Penetapan Kebijakan.

Setelah salah satu dari sekian banyak alternatif kebijakan yang ditawarkan, maka diputuskan untuk

diambil sebagai cara pemecahan masalah, maka pada tahap terakhir dalam pembuatan kebijakan adalah menetapkan kebijakan yang dipilih tersebut sehingga mempunyai kekuatan hukum yang mengikat. Alternatif kebijakan yang diambil pada dasarnya merupakan kompromi dari berbagai kelompok kepentingan yang terlibat dalam pembuatan kebijakan tersebut.²¹

Tahapan perumusan kebijakan publik merupakan alur yang harus ditempuh tahap demi tahap dengan efektif bila mana terjadi soal di satu tahap saja tentu itu akan berimplikasi pada hasil dari penetapan kebijakan, bisa saja waktunya molor dari yang ditargetkan atau bahkan kebijakan yang dihasilkan kurang sesuai seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

3. Implementasi Kebijakan

Studi implementasi mulai mendapatkan perhatian yang luas pada tahun 1970an, manakala Jeffrey Pressman dan Aaron Widavsky pada tahun 1973 menerbitkan buku yang merupakan hasil penelitian mereka berjudul '*Implementation*', dianggap telah memberikan sumbangan yang paling berpengaruh dalam perkembangan kajian Implementasi Kebijakan

²¹ Winarno, *Kebijakan Publik Teori...*, 46.

Publik.²² Hasil penelitian tersebut melahirkan suatu pendekatan yang bersifat rasional dengan sudut pandang *top-down*. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa apa yang sudah diputuskan (Kebijakan) adalah alternatif terbaik dan agar mencapai hasil, maka kontrol administrasi dalam proses implementasinya adalah hal yang mutlak dilakukan. Dalam pendekatan ini proses pembuatan kebijakan dipandang sebagai sebuah proses yang rasional, sedangkan implementasi merupakan pelaksanaan tujuan yang telah dipilih melalui tindakan-tindakan yang rasional pula. Kemudian muncul Erwin Hargrove²³ yang mempertanyakan '*missing link*' (mata rantai yang hilang) dalam studi kebijakan publik, khususnya pada proses antara formulasi kebijakan dan evaluasi kebijakan. Hargrove mengemukakan dalam buku '*The Missing Link: Study of Implementation of Social Policy*' bahwa selama ini studi tentang Kebijakan Publik terfokus pada studi tentang proses pembuatan kebijakan dan evaluasi kebijakan, sehingga mengabaikan masalah implementasinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Mazmanian dan Sabatier²⁴ mengemukakan bahwa Implementasi dapat diartikan sebagai sesuatu untuk memahami apa yang senyatanya terjadi.

²² W Parsons, *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. (Jakarta: Kencana, 2006), 465.

²³ S. Wahab, *Analisis Kebijakan Publik; Teori dan Aplikasinya*, (Malang: FIA Universitas Brawijaya, 2001), 127.

²⁴ S. Wahab, *Analisis Kebijakan, dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 135.

Randall B. Ripley dan Grace A. Franklin mengemukakan bahwa Implementasi meliputi berbagai macam kegiatan. Pertama, badan-badan pelaksana yang ditugasi oleh undang-undang dengan tanggung jawab menjalankan program harus mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan agar implementasi berjalan lancar. Sumber-sumber ini meliputi personil, peralatan, lahan tanah, bahan-bahan mentah, dan di atas semuanya uang. Kedua, badan-badan pelaksana mengembangkan bahasa anggaran dasar menjadi arahan-arahan konkret, regulasi, serta rencana-rencana dan desain program. Ketiga, badan-badan pelaksana harus mengorganisasikan kegiatan-kegiatan mereka dengan menciptakan unit-unit birokrasi dan rutinitas untuk mengatasi beban kerja. Akhirnya, badan-badan pelaksana memberikan keuntungan atau pembatasan kepada para pelanggan atau kelompok-kelompok target. Mereka juga memberikan pelayanan atau pembayaran atau batasan-batasan tentang kegiatan atau apapun lainnya yang bisa dipandang sebagai wujud dari keluaran yang nyata dari suatu program²⁵

Pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu hal penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan akan berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip

²⁵ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 76.

kalau tidak diimplementasikan²⁶. Dalam tatanan implementasi kebijakan yang di laksanakan oleh berbagai tingkatan struktur pemerintah dapat dilihat dari 3 (tiga) sudut pandang, yang meliputi; 1. Pemrakarsa kebijakan/pembuat kebijakan (*the center* atau pusat), 2. Pejabat-pejabat pelaksana di lapangan (*the periphery*), 3. Aktor-aktor perorangan diluar badan-badan pemerintahan kepada siapa program itu di ditujukan, yakni kelompok sasaran (target gorup). Uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa implementasi kebijakan melibatkan berbagai pihak, yakni para pemrakarsa/pembuat kebijakan yang akan mempengaruhi aktivitas para pejabat dalam struktur birokrasi pemerintah maupun aktor diluar struktur birokrasi yang merupakan kelompok sasaran.

Menurut Patton dan Savicky²⁷, Implementasi berkaitan dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk merealisasikan program, dimana pada posisi ini eksekutif mengatur cara mengorganisir, menginterpretasikan dan menerapkan kebijakan yang telah diseleksi. Dengan mengorganisir, seorang eksekutif akan mampu mengatur secara efektif dan efisien sumber daya, unit-unit dan teknik yang dapat mendukung pelaksanaan program, serta melakukan interpretasi terhadap perencanaan yang telah ditetapkan, dan petunjuk yang dapat diikuti dengan mudah untuk merealisasikan program.

²⁶ Wahab, *Analisis Kebijakan...*, 126.

²⁷ Tangkilisin, *Kebijakan Publik yang Membumi, Konsep, Strategi Dan Kasus*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 9.

Implementasi dimaknai sebagai suatu interaksi antara penyusunan tujuan dengan sarana-sarana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, atau kemampuan untuk menghubungkan dalam hubungan kausal antara yang diinginkan dengan cara untuk mencapainya.²⁸

Dalam proses implementasi tersebut berbagai macam aktivitas akan dilakukan agar kebijakan tersebut dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Jones mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan suatu kebijakan publik terdapat 3 aktivitas yang harus dilakukan, yakni:²⁹

a. Aktivitas Pengorganisasian (*Organization*).

merupakan suatu upaya menetapkan dan menata kembali sumber daya (*resources*), Unit-unit (*units*), dan metode-metode (*methods*) yang mengarah pada upaya mewujudkan (merealisasikan kebijakan menjadi hasil (*outcome*) sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan.

b. Aktivitas Interpretasi (*interpretation*).

aktivitas interpretasi (penjelasan) substansi dari suatu kebijakan dalam bahasa yang lebih operasional dan mudah

²⁸ Pressman and Wildavsky, *Implementation*, Berkeley California: University of California Press, 1973), 17.

²⁹ J. Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Jatim: Bayumedia, 2009), 194-195.

dipahami, sehingga substansi kebijakan dapat dileksanakan dan diterima oleh para pelaku dan sasaran kebijakan.

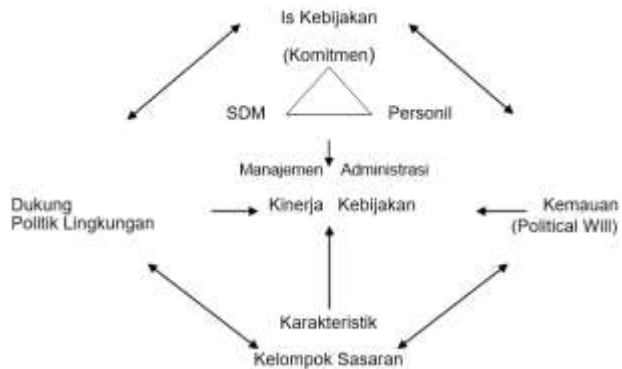
c. Aktivitas aplikasi (*application*).

aktivitas penyediaan pelayanan secara rutin, pembayaran atau lainnya sesuai dengan tujuan dan sarana kebijakan yang ada (*routine provision of service, payment, or other agree upon objectives or instruments*).

Merujuk pada pendapat Jones tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang meliputi berbagai aktivitas atau tindakan yang sistematis melalui pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi.

Terdapat berbagai faktor dalam implementasi kebijakan, gambaran dalam bentuk bagan atas determinan kinerja implementasi kebijakan. ada 4 (empat) faktor yang saling berinteraksi yang berfokus pada kinerja kebijakan, faktor tersebut secara berturut-turut adalah; Isi kebijakan, *Political will*, Karakteristik kelompok sasaran dan Dukungan Lingkungan. Keempat komponen dalam interaksi yang berlangsung berada dalam interdependensi implementasi kebijakan sebagaimana pola berikut ³⁰:

³⁰ S Wibawa, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 26.



Gambar 2.3 : Pola interaksi Faktor Kinerja Kebijakan

Dalam proses implementasi kebijakan seringkali dijumpai kegagalan dalam pelaksanaannya. Kegagalan tersebut bisa di sebabkan oleh berbagai macam faktor, keterbatasan informasi yang diterima bisa saja memunculkan persepsi yang kurang tepat kepada obyek kebijakan maupun kepada para implemen tor sebagai pelaksana kebijakan. Selain itu isi kebijakan yang samar atau kurang jelas, dan kurangnya dukungan terhadap kebijakan yang dibuat serta pembagian potensi dapat menjadi pemicu terjadinya kegagalan dalam proses implementasi kebijakan. Berkenaan dengan hal tersebut

Peters mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kegagalan dalam Implementasi Kebijakan, yaitu :³¹

a. Informasi

Kekurangan informasi dengan mudah mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada obyek kebijakan maupun kepada para pelaksana dari isi kebijakan yang akan dilaksanakannya dan hasil-hasil dari kebijakan itu.

b. Isi Kebijakan

Implementasi suatu kebijakan dapat gagal karena masih samarnya isi atau tujuan kebijakan atau ketidak tepatan atau ketidak tegasan intern ataupun ekstern atau kebijakan itu sendiri, menunjukkan adanya kekurangan yang sangat berarti atau adanya kekurangan yang menyangkut sumber daya pembantu.

c. Dukungan

Implementasi kebijakan publik akan sangat sulit bila pada pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut.

d. Pembagian potensi

³¹ Tangkilisin, *Kebijakan Publik yang...*, 87.

Hal ini terkait dengan pembagian potensi diantaranya para aktor implementasi dan juga mengenai organisasi pelaksana dalam kaitannya dengan diferensiasi tugas dan wewenang.

Hogwood dan Gun mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kegagalan Kebijakan yang terbagi dalam dua kategori besar yang meliputi :³²

- a. *Non Implementation* (Tidak terimplementasikan), yang mengandung arti bahwa suatu kebijakan tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana, mungkin karena pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya tidak mau bekerja sama, atau mereka telah bekerja secara tidak efisien, bekerja setengah hati, atau karena mereka tidak sepenuhnya menguasai permasalahan, atau kemungkinan permasalahan yang digarap diluar jangkauan kekuasaan, sehingga betapapun gigih usaha mereka, hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup mereka tanggulangi. Akibatnya implementasi yang efektif sukar untuk dipenuhi.
- b. *Unsuccessful implementation* (Implementasi yang tidak

³² S. A. Wahab, *Analisis Kebijakan, dari... ,* 129.

berhasil), biasanya terjadi ketika suatu kebijakan tertentu telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, namun mengingat kondisi eksternal ternyata tidak menguntungkan-semisal tiba-tiba terjadi peristiwa pergantian kekuasaan (*coup de' tat*), bencana alam, dan lain sebagainya, kebijakan tersebut tidak berhasil dalam mewujudkan dampak atau hasil akhir yang dikehendaki.

Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang paling krusial dari kebijakan publik mengingat keberhasilan dari sebuah kebijakan publik akan dapat diukur manakala kebijakan tersebut diimplementasikan dan sudah barang tentu akan dibandingkan serta dirasakan Implikasi dari produk kebijakan publik yang ada.

4. **Dampak Kebijakan**

Menurut Anderson , bahwa dampak kebijakan tersebut mempunyai beberapa dimensi yaitu³³:

- a. Dampak kebijakan yang diharapkan maupun tidak diharapkan.
- b. Limbah kebijakan terhadap situasi atau orang-orang (kelompok) yang bukan menjadi sasaran/tujuan utama dari kebijakan tersebut.

³³ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan ...* , 115 .

- c. Dampak kebijakan dapat terjadi atau berpengaruh pada kondisi sekarang atau kondisi yang akan datang.
- d. Dampak kebijakan terhadap biaya langsung.
- e. Dampak kebijakan terhadap biaya tidak langsung.

Sementara menurut Langbein, dimensi dampak dapat disoroti dari

34 :

- a. Waktu, Dimensi ini merupakan dimensi yang penting terkait dengan kebijakan yang memberikan dampak sekarang dan yang akan datang.
- b. Selisih antara dampak aktual dengan yang diharapkan, Evaluator perlu memperhatikan dampak-dampak yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan yang diharapkan
- c. Tingkat agregasi dampak, Dampak yang dirasakan secara individual akan dapat mempengaruhi pada perubahan di masyarakat secara keseluruhan
- d. Tipe dampak, yaitu :
 - a) Dampak pada kehidupan ekonomi.
 - b) Dampak pada proses pembuatan kebijakan.
 - c) Dampak pada sikap publik.
 - d) Dampak pada kualitas kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat yang bersifat non ekonomis.

³⁴ Samodra Wibawa Dkk, *Evaluasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1994), 38.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori tentang dampak yang diharapkan dan yang tidak diharapkan yang mencakup dampak individual terhadap perubahan karakter peserta didik.

5. Analisis Kebijakan Publik

Secara etimologi kata kebijakan (*policy*) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu *polis* yang artinya kota. Kebijakan juga mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/ lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.³⁵

Analisis kebijakan adalah suatu proses yang dapat menghasilkan informasi teknis sebagai salah satu masukan bagi perumusan beberapa alternatif kebijakan yang didukung oleh informasi teknis. Penelitian kebijakan (*policy research*) secara spesifik ditujukan untuk membantu pembuat kebijakan (*policy maker*) dalam menyusun rencana kebijakan, dengan jalan memberikan pendapat atau informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³⁶

³⁵ Mukhtar dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah* (Jambi: Salim, 2018), 16.

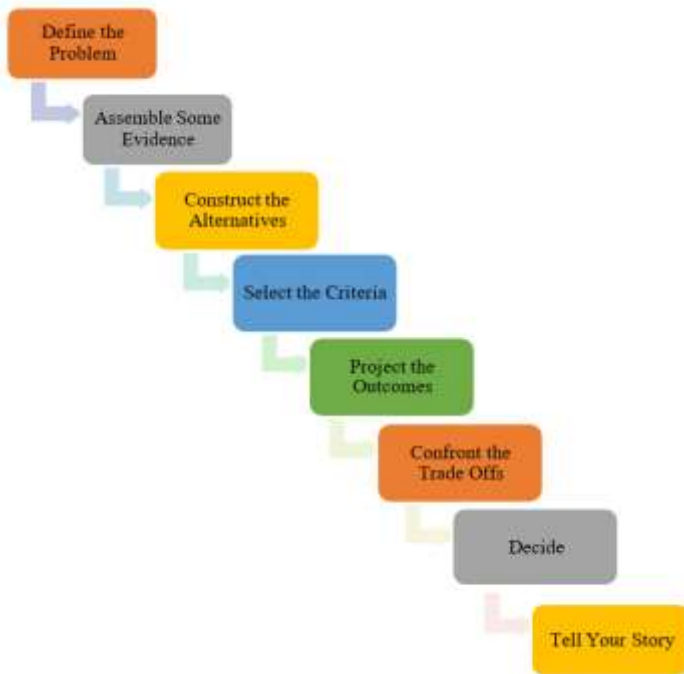
³⁶ Ali Masykur Musa, *Politik Anggaran Pendidikan Pasca Perubahan UUD 1945*, (Jakarta : Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009), 27.

Analisis kebijakan publik bidang pendidikan yang digunakan di Indonesia, pada umumnya menggunakan model analisis kebijakan politik-publik. Indikatornya yaitu:

- a. Pertama, ketidakjelasan dalam asumsi yang digunakan terhadap permasalahan pendidikan. Kompleksitas dan heterogenitas jenis, sifat, dan situasi yang disebut sekolah selalu diidentikkan dengan pendidikan. Sehingga tidak mengherankan ketika dibahas mengenai sistem pendidikan maka yang dibahas adalah sistem persekolahan. Menganalisis kebijakan pendidikan yang dianalisis ternyata kebijakan penyelenggaraan persekolahan. Akibatnya paradigma pendidikan yang universal dipandang secara sempit dan lebih banyak adaptif dari pada inisiatif.
- b. Kedua, dalam melakukan analisis kebijakan pendidikan kurang kontekstual sebagai suatu kebijakan yang utuh dan terintegrasi secara *empirical, evaluative, normative, pre-diktive*, yang memberi pedoman yang jelas bagi pengjawantahan formulasi, evaluasi, dan implementasi kebijakan. Sebagai suatu produk kebijakan pendidikan tidak diformulasikan berdasarkan elemen-elemen yang perlu diintegrasikan secara sinergi bukan sebagai komponen yang terdikotomi. Artinya apakah rumusan-rumusan kebijakan tersebut telah memenuhi kriteria kebijakan yang utuh atau masih ada butir-butir yang lepas dari ruang lingkungannya.

Analisis kebijakan menghadapi sebuah tantangan besar karena sangat kompleks kaitannya dengan berbagai bidang yang masing-masing memiliki konstruksi masalah kebijakan. Analisis kebijakan bekerja pada konteks kebijakan kehidupan yang real, salah satu contoh dalam bidang pendidikan dalam mengklarifikasi formulasi atau perumusan masalah dalam publikasi lembaga pendidikan. Semua permasalahan menjadi pertimbangan yang didistribusikan dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Aspek internal dan eksternal lembaga pendidikan akan mempengaruhi bagaimana keputusan kebijakan pendidikan.

Terdapat beberapa model analisis kebijakan salah satunya menurut Eugene Bardach yang biasa dikenal dengan istilah *Bardach's Eightfold Path* karena terdapat delapan mekanisme analisis kebijakan :



Gambar 2.4 : Model Analisis Kebijakan *The Eightfold Path* dari Eugene Bardach³⁷

Analisis kebijakan lebih merupakan seni daripada sains. Ia membutuhkan banyak intuisi disamping juga metode. Berikut delapan langkah yang dibuat oleh Eugene Bardach:

³⁷ Eugene Bardach, *A Practical Guide for Policy Analysis: The Eightfold Path to More Effective Problem Solving* (New York: Seven Bridges Press, 2000), Xiv.

- 1) Rumuskan masalah
- 2) Kumpulkan sejumlah bukti
- 3) Bangun alternatif
- 4) Pilih kriteria
- 5) Buat outcome -nya
- 6) Konfrontasi kelebihan dan kekurangannya
- 7) Ambil keputusan
- 8) Ceritakan

William N. Dunn mengemukakan aspek-aspek kunci metodologi proses analisis kebijakan:

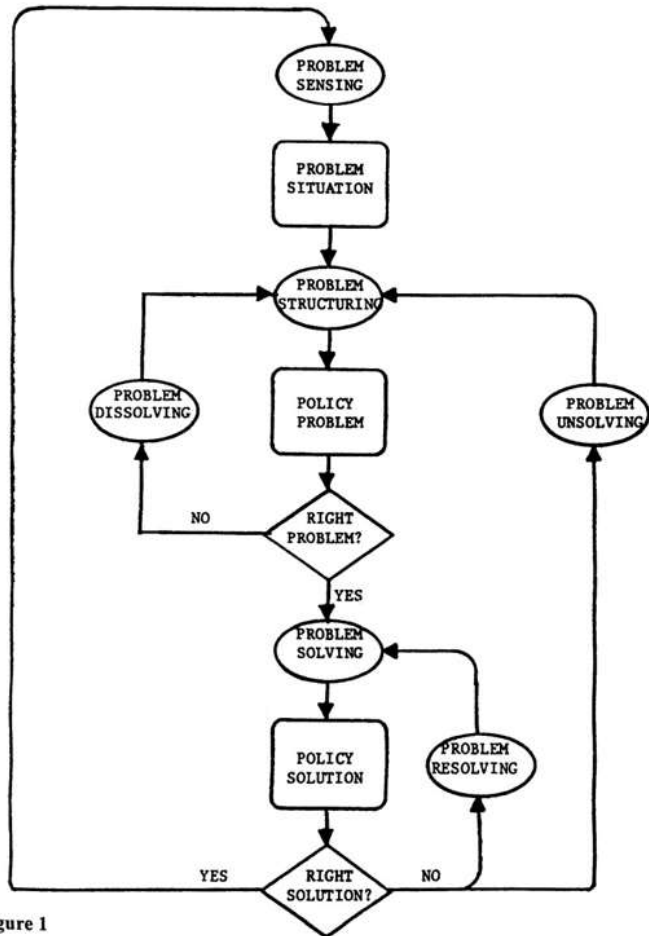


Figure 1

Gambar 2.5 : Model Dasar Aspek Metodologi Analisis Kebijakan William N. Dunn³⁸

³⁸ William N. Dunn, *Methods of The Second Type: Copying with The Wilderness of Conventional Policy Analysis* (Policy Studies of Review, 1988), Volume 7 No. 4, pp. 720-737 725

Penjelasan dari gambar di atas yakni:

- 1) *Problem sensing and problem structuring*. Proses analisis kebijakan tidak berawal dari permasalahan yang jelas, tetapi dari pemikiran kecemasan yang menyebar dan tanda-tanda munculnya ketegangan sebagai bentuk dari persoalan situasi. Permasalahan kebijakan adalah hasil tindakan pemikiran atas lingkungan, elemen persoalan situasi inilah abstrak sebagai sebuah konstruk konseptual.
- 2) *Problem structuring and problem solving*. Analisis kebijakan adalah sebuah proses multi level meliputi metode pertama *problem solving* dan metode kedua *problem structuring* yang disebut sebagai desain kebijakan.
- 3) *Problem resolving, problem unsolving, dan problem dissolving*, menunjuk kepada tiga jenis proses *error correcting* di dalam analisis kebijakan. *Problem resolving* melibatkan *reanalysis* struktur masalah secara benar untuk mengurangi error. *Problem unsolving* menunjukkan ketertinggalan solusi berdasarkan masalah yang salah dan hasil *problem structuring* untuk memformulasikan permasalahan yang tepat. *Problem dissolving* menunjukkan formulasi permasalahan yang salah terhadap beberapa upaya untuk memecahkan masalah tersebut.

Secara umum, perkembangan proses analisis kebijakan menempuh enam jenjang metode, sebagaimana yang dikemukakan William N. Dunn, yaitu:

- 1) Perumusan masalah, yaitu menyadari adanya masalah dan memiliki potensi pemecahan masalah yang timbul tersebut, yang juga berfungsi sebagai pusat pengatur seluruh proses analisis kebijakan.
- 2) Peliputan, yaitu alternatif yang memungkinkan seseorang menghasilkan informasi mengenai sebab dan akibat kebijakan pada masa telah lalu.
- 3) Peramalan, yaitu alternatif yang memungkinkan seseorang menghasilkan informasi mengenai akibat dari kebijakan yang akan di ambil pada masa yang akan datang.
- 4) Evaluasi yaitu pemberian informasi mengenai hasil kebijakan yang telah diambil pada masa lalu dan masa yang akan datang.
- 5) Rekomendasi yaitu informasi mengenai kemungkinan arah tindakan kebijakan yang akan diambil pada masa yang akan datang sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna.³⁹

Prosedur-prosedur analisis kebijakan seperti yang dikemukakan oleh William N. Dunn digambarkan sebagai berikut:

³⁹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 33.



Gambar 2.6 : Prosedur Analisis Kebijakan

Penjelasan dari setiap prosedur analisis kebijakan seperti yang dikemukakan oleh William N. Dunn yaitu:⁴⁰

- 1) Perumusan masalah. Perumusan masalah dapat memasok pengetahuan yang relevan dengan kebijakan mempersoalkan asumsi-asumsi yang mendasari definisi masalah dan memasuki proses pembuatan kebijakan melalui penyusunan agenda (*agenda setting*). Perumusan masalah dapat membantu menentukan asumsi-asumsi yang tersembunyi,

⁴⁰ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

mendiagnosis penyebab-penyebabnya, memetakan tujuan yang memungkinkan, memadukan pandangan-pandangan yang bertentangan dan merancang peluang kebijakan baru.

- 2) Peramalan, menyediakan pengetahuan baru yang relevan dengan kebijakan tentang masalah yang akan terjadi pada masa mendatang sebagai akibat dari diambilnya alternatif, termasuk tidak melakukan sesuatu. Ini dilakukan pada tahap formulasi kebijakan. Peramalan dapat menguji masa depan yang plausible, potensial, dan secara normatif bernilai estimasi akibat dari kebijakan yang ada atau diusulkan, mengenali kendala-kendala yang mungkin akan terjadi dalam pencapaian tujuan, dan mengestimasi kelayakan politik dari berbagai pilihan
- 3) Rekomendasi membuahakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang manfaat atau biaya berbagai alternatif yang akibatnya pada masa mendatang telah diestimasi melalui peramalan. Ini membantu pengambil kebijakan pada adopsi kebijakan. Rekomendasi membantu mengestimasi tingkat risiko dan ketidakpastian, mengenali eksternalitas dan akibat ganda, menentukan kriteria dalam pembuatan pilihan, dan menentukan pertanggung jawaban administrasi bagi implementasi kebijakan.
- 4) Pemantauan menyediakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang akibat dari kebijakan yang diambil sebelumnya. Ini membantu pengambil kebijakan pada tahap implementasi. Banyak badan secara teratur memantau hasil dan

dampak kebijakan dengan menggunakan berbagai indikator kebijakan. Misalnya indikator kesehatan, pendidikan, perumahan, kesejahteraan, kriminalitas, serta ilmu dan teknologi. Pemantauan membantu menilai tingkat kepatuhan, menemukan akibat-akibat yang tidak diinginkan dari kebijakan dan program, mengidentifikasi hambatan dan rintangan implementasi, serta menemukan letak pihak-pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahap

- 5) Evaluasi membuahakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidaksesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan. Jadi ini membantu pengambil kebijakan pada tahap penilaian kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan tetapi juga menyumbang pada klasifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah.⁴¹

Dari definisi di atas kiranya dapat dirumuskan karakteristik dasar analisis kebijakan. *Pertama*, analisis kebijakan merupakan suatu proses atau kegiatan "sintesa" informasi yang berarti pemaduan berbagai informasi, termasuk hasil penelitian, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang selaras. Hal ini berarti obyek analisis kebijakan ialah

⁴¹ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*,... 8-9.

proses penyusunan dan paket kebijakan. Kegiatan utama analisis kebijakan ialah pengumpulan informasi secara sistematis dan penarikan kesimpulan logis dari informasi tersebut. Dengan demikian, analisis kebijakan berdasarkan pada kaidah ilmiah.

Kedua, salah satu sumber utama informasi yang menjadi bahan analisis kebijakan ialah hasil-hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa analisis kebijakan merupakan proses pengolahan lebih lanjut dari hasil-hasil penelitian sehingga siap digunakan dalam pengambilan keputusan dan desain kebijakan publik. Oleh karena itu, analisis kebijakan merupakan salah satu bentuk diseminasi hasil-hasil penelitian.

Ketiga, *output* analisis kebijakan ialah rekomendasi opsi keputusan atau desain kebijakan publik. Hal ini berarti bahwa *output* kebijakan adalah berupa nasehat atau petunjuk operasional tentang bahan pengambilan keputusan publik bagi spesifik klien. Oleh karena itu, analisis kebijakan haruslah disajikan secara jelas, singkat, padat, lengkap dan seksama.

Keempat, klien analisis kebijakan ialah para pengambil keputusan kebijakan publik (pemerintah dan DPR) dan kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) atas kebijakan pemerintah tersebut. Klien pengguna analisis kebijakan bersifat spesifik. Hal ini berkaitan langsung dengan *output* analisis kebijakan yang berupa nasehat tentang kebijakan publik.

Kelima, analisis kebijakan berorientasi klien (client oriented). Hal ini merupakan implikasi dari sifat analisis kebijakan yang menghasilkan nasehat keputusan siap guna bagi klien spesifik. Tanpa berorientasi klien analisis kebijakan tak akan mungkin siap guna. Hal ini berarti analisis kebijakan haruslah didasarkan pada "dari, oleh dan untuk klien". Analisis kebijakan hanya dilakukan apabila ada permintaan atau "patut diduga" benar-benar dibutuhkan kliennya. Analisis kebijakan didorong oleh kebutuhan mendesak kliennya (client's need push).⁴²

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas maka dapat dipahami bahwa analisis kebijakan publik adalah serangkaian aktivitas pengambilan keputusan berdasarkan informasi relevan yang telah diperoleh untuk mendapatkan rekomendasi perbaikan dan perubahan pada kebijakan di masa mendatang.

B. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan sangatlah beragam apa bila digali dari berbagai sumber. Salah satunya diawali dengan memaknai pendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik. Kata mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku

⁴² P.Simatupang, *Analisis Kebijakan : Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan*. Jurnal Analisis Kebijakan (2003), 1–23, diakses 2 Juli 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v1n1.2003>.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴³

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman : Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengonstruksi dunia sosialnya.⁴⁴

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴⁵

⁴³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 122.

⁴⁴ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

Pendidikan dalam menjalankan fungsi untuk melakukan perubahan perilaku maka terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Nilai tersebut yaitu mental (hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia), moral (hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan), fisik (hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah), dan artistik (hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan).⁴⁶

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan Karakter adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنِيْ اَقْرَبَ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْاُمُوْر ﴿٥٠﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿٥١﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah

⁴⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 124.

tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)⁴⁷

Sementara itu jika dilihat secara termitologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter, diantaranya pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Homby and Pamwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi,
- b. Simon Philips mengatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- d. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama; ia menunjukkan bagai- mana seseorang bertingkah laku. Kedua; istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*.
- e. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu ; spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, ,2002),

manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴⁸

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁹

Pendidikan karakter yang dibangun dalam Pendidikan dapat mengacu pada pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa :⁵⁰ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian Penguatan Pendidikan karakter dinyatakan dalam Pasal 1 Permenag 2 tahun 2020 yakni: Penguatan

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2-3.

⁴⁹ Muchlas samani, *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

⁵⁰ UU no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.⁵¹

penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter dengan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila memiliki tujuan utama sesuai dengan isi pasal 2 permenag 2 tahun 2020 adalah sebagai berikut: Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk peningkatan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁵²

Untuk level sekolah terdapat kriteria karakter siswa yang sudah dirumuskan berikut ini⁵³ : nilai religius, jujur, toleran,

⁵¹ Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Pengutan Pendidikan Karakter*.

⁵² Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Penguatan Pendidikan Karakter*.

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 74-76. Baca juga: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 40-47.

disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab

Pendidikan karakter sebagaimana dimaksudkan di atas pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap aturan pendidikan.⁵⁴

Al-Ghazali telah meletakkan empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji, yakni⁵⁵:

- 1) Hikmah (kebijaksanaan).
- 2) Adil.
- 3) *Syaja'ah* (keberanian).
- 4) *Iffa*. Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada

⁵⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

⁵⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 35-36.

kemauan akal dan syariat.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat dipahami bahwa garis besar pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik yang berakhlak karimah dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter untuk menjadi insan kamil.

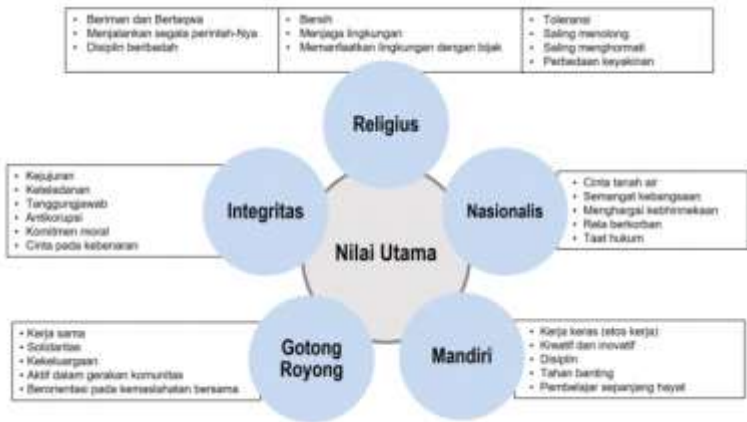
2. Konsep Penguatan Pendidikan karakter

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat tepat sebagai upaya strategis dan monumental menghadapi perspektif masa depan dan masih adanya problematik Pendidikan di masa kini.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter dengan mengacu kepada Pancasila, butir-butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa

Indonesia. Adapun kelima nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut.⁵⁶



Gambar 2.7 : Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Kelima nilai utama karakter diatas bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama mana pun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Di satuan pendidikan nilai-nilai utama PPK diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

⁵⁶ Didik Suhardi, *Peta jalan Penguatan pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sekretaris Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2017), 7.

Berikut 18 Nilai karakter Dalam penguatan Pendidikan Karakter :⁵⁷

a. Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

⁵⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 8-9.

d. Disiplin

Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f. Keratif

Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta tanah air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung jawab

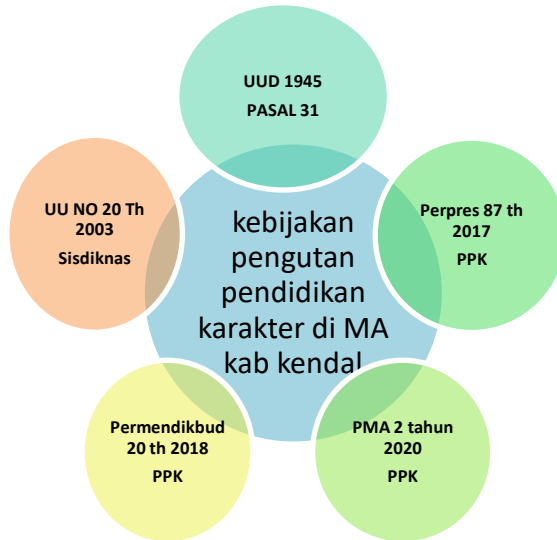
Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

C. Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah

1. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Kebijakan nasional Penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah langkah strategis untuk memperbaiki moralitas anak bangsa. Tindakan kenakalan, kejahatan atau kriminalitas semakin banyak dilakukan oleh anak-anak pada tingkat remaja dimana sebenarnya mereka sedang mengikuti proses pendidikan di sekolah menengah. Oleh karena itu pemerintah mengambil langkah strategis dengan mengeluarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Kebijakan Penguatan pendidikan karakter menghasilkan pribadi anak bangsa dengan intelektual yang tinggi dan karakter mulia. Komitmen atau keteguhan seluruh unsur-unsur pendidikan menentukan tingkat keberhasilannya.

Dasar kebijakan nasional pendidikan karakter yang diimplementasikan berdasarkan grand desain kebijakan nasional berikut ini:



Gambar 2.8 : Dasar kebijakan nasional pendidikan karakter

a. UUD 1945

Amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menjamin seluruh masyarakatnya mendapatkan pendidikan yang layak. Di dalam UUD 1945 disebutkan dengan jelas dalam alinea ke 4 bahwa *“untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan*

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".⁵⁸

Selanjutnya lebih rinci dijelaskan di dalam pasal 31, Arah kebijakan nasional dengan berasaskan pada UUD 1945 dan pasal 31 dengan jelas pada ayat ke-3 menjelaskan nilai-nilai karakter yaitu "keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia". Dasar negara telah memberikan arah bagaimana bentuk sistem pendidikan yang baik. Program pendidikan yang diciptakan saat ini bersifat menyeluruh dan menyentuh semua.

b. UU NO 20 Th 2003

Dasar penguatan pendidikan karakter di dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

⁵⁸ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

⁵⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

c. Perpres 87 th 2017

dasar kebijakan nasional penguatan pendidikan karakter di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pada Bab I, Ketentuan Umum, dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

d. Permendikbud 20 th 2018

Permendikbud nomor 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Beberapa hal yang termuat dalam Permen tersebut berkaitan dengan teknis pelaksanaan Pendidikan Karakter.

e. PMA 2 tahun 2020

Peraturan Menteri agama No 2 Tahun 2020 tentang penguatan pendidikan karakter lebih menekankan pada penerapan dan penguatan nilai-nilai agama dan pancasila pada pendidikan karakter.

Pasal 2

Penyelenggaraan PPK mempunyai tujuan untuk peningkatan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

2. Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

a. Terintegrasi dalam pembelajaran

pasal 5 ayat 3 a permenag 2 tahun 2020 menyatakan: mengintegrasikan proses pembelajaran dengan implementasi nilai-nilai Karakter.⁶⁰ Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupan

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Pengutan Pendidikan Karakter* .

sehari-hari.

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sebagaimana gambar berikut ⁶¹:



Gambar 2.9 : Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran

- b. Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pengembangan diri kegiatan ekstrakurikuler sesuai dalam pasal 5 ayat 1 permenag 2 tahun 2020 menyatakan: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan

⁶¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 16.

intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁶² Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pengembangan diri kegiatan ekstrakurikuler digambarkan sebagai berikut⁶³:



Gambar 2.10 : Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran ekstrakurikuler

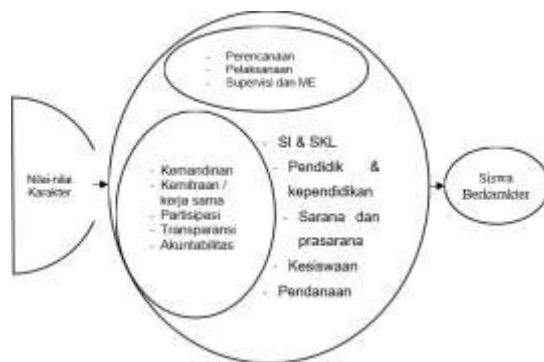
c. Terintegrasi dalam manajemen sekolah

⁶² Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Pengutan Pendidikan Karakter*.

⁶³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 17.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketakwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi serta pengelolaan lainnya.⁶⁴

Pendidikan karakter terintegrasi dalam manajemen sekolah sebagaimana tergambar pada skema berikut:



Gambar 2.11: Skema Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Manajemen Sekolah

Sebelas Prinsip Efektif Pendidikan Karakter,

⁶⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 18.

merupakan hal yang mendasar yang menjabarkan perencanaan dari setiap program pendidikan karakter yang efektif yang diadopsi dan membimbing para *leader* dan pendidik untuk meningkatkan hasil implementasi pendidikan karakter yang efektif. 11 prinsip tersebut terdiri dari⁶⁵:

- 1) Komunitas sekolah mempromosikan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan "karakter" secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan tindakan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan komunitas peduli.
- 5) Sekolah memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang untuk peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

⁶⁵ Ruba Khoury, *Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes* (Pomona, U.S.A: California State Polytechnic University, 2017), Volume 8, Number 2, ISSN: 1934-9726, 52.

- 7) Sekolah menumbuhkan motivasi diri siswa.
- 8) Staf sekolah adalah komunitas belajar etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan menganut nilai-nilai inti yang sama yang membimbing siswa.
- 9) Sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara rutin menilai budaya dan iklimnya, guru sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter baik.

3. Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah

kinerja implementasi suatu kebijakan publik dapat diukur dengan memperhatikan variabel kebijakan, organisasi dan lingkungan.⁶⁶ Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat

⁶⁶Quade, *Analysis For Public Decisions*, (New York : Elsevier Science Publishers,1984), 310.

berpartisipasi memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, ketika sudah ditemukan kebijakan yang terpilih diperlukan organisasi pelaksana, karena di dalam organisasi ada kewenangan dan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan bagi pelayanan publik. Sedangkan lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan. Sebaliknya, jika lingkungan berpandangan negatif maka akan terjadi benturan sikap, sehingga proses implementasi terancam akan gagal. Lebih daripada tiga aspek tersebut, kepatuhan kelompok sasaran kebijakan merupakan hasil langsung dari implementasi kebijakan yang menentukan efeknya terhadap masyarakat.

Kriteria pengukuran keberhasilan implementasi didasarkan pada tiga aspek, yaitu:⁶⁷

- a) Tingkat kepatuhan birokrasi terhadap birokrasi di atasnya atau tingkatan birokrasi sebagaimana diatur dalam undang-undang

⁶⁷ Rendal B. Ripley and Grace A, Franklin *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, (Chicago-Illionis :the Dorsey Press, 1986),12.

- b) adanya kelancaran rutinitas dan tidak adanya masalah.
- c) pelaksanaan dan dampak (manfaat) yang dikehendaki dari semua program yang ada terarah.

Terdapat empat variabel yang harus diteliti dalam analisis implementasi kebijakan publik, yaitu:⁶⁸

- a) Kebijakan yang diimpikan, yaitu pola interaksi yang diimpikan agar orang yang menetapkan kebijakan berusaha untuk mewujudkan;
- b) Kelompok target, yaitu subyek yang diharapkan dapat mengadopsi pola interaksi baru melalui kebijakan dan subyek yang harus berubah untuk memenuhi kebutuhannya;
- c) Organisasi yang melaksanakan, yaitu biasanya berupa unit birokrasi pemerintah yang bertanggungjawab mengimplementasikan kebijakan; dan
- d) Faktor lingkungan, yaitu elemen dalam lingkungan yang mempengaruhi implementasi kebijakan.

Sebagai komparasi dapat dipahami pemikiran Mazmanian dan Sabatier yang mengembangkan “kerangka kerja analisis implementasi”, Menurutnya, peran penting analisis implementasi

⁶⁸Quade, *Analysis For Public Decisions...*, 310.

kebijakan negara ialah mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi pencapaian tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Variabel yang dimaksud oleh Mazmanian dan Sabatier diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum, yaitu: ⁶⁹

- a) mudah atau sulitnya dikendalikan masalah yang digarap
- b) kemampuan kebijakan untuk menyistematisasi proses implementasinya
- c) pengaruh langsung variabel politik terhadap keseimbangan dukungan bagi tujuan yang termuat dalam kebijakan.

Ketiga variabel ini disebut variabel bebas yang dibedakan dengan tahap implementasi yang harus dilalui sebagai variabel terikat.

⁶⁹ Solichin A Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 117.

BAB III
SPIRIT YANG MELATAR BELAKANGI
IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KAB. KENDAL

A. Landasan Yuridis Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di MA Kab Kendal.

Implementasi Pendidikan karakter dimadrasah Aliyah Kabupaten kendal sudah dilaksanakan sebelum adanya aturan rinci terkait pendidikan karakter, mengingat pendidikan itu sendiri adalah bagaimana menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur atau baik. seiring bergulirnya waktu tentu tantangan zaman semakin beragam begitu pula karakter manusia dari zaman ke zaman, di era awal indonesia merdeka kemudian era reformasi dan sekarang era serba digital tentu memiliki tantangan yang berbeda-beda dan penanganan yang berbeda pula.

Kebijakan yang dilaksanakan di madrasah aliyah Kabupaten kendal tentu ada dasar aturannya selain ada kebijakan -kebijakan yang merupakan inisiatif dan kreativitas dari sekolah sekalipun demikian itu semua masih dalam bingkai perundangan atau aturan yang ada. implementasi lebih lanjut terkait pendidikan karakter merupakan perintah dari undang-undang dasar dan aturan-aturan lain di bawahnya lebih spesifik karena Madrasah Aliyah di bawah naungan Kementerian agama tentu yang menjadi payung hukum

dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter adalah Peraturan Menteri Agama.¹

Melalui pendidikan karakter yang kuat dan tangguh beserta kompetensi yang tinggi, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi dan diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik. Hal ini dilandasi oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan beserta beragam peraturan perundang-undangan yang memayunginya.

1. UUD 1945

Dasar pertama pentingnya kebijakan nasional tentang pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal adalah untuk menjalankan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menjamin seluruh masyarakatnya mendapatkan pendidikan yang layak. Di dalam UUD 1945 disebutkan dengan jelas dalam alinea ke 4 bahwa :

Untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan

¹ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), sepirit yang melatarbelakangi Implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Madrasah Aliyah Kendal, 27 September 2021.

kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.²

Amanah mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebuah tugas besar setelah masyarakat Indonesia terbebas dari penjajahan. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam merealisasikan cita-cita bangsa ke dalam sistem pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif di tengah perubahan. Dahulu para pejuang kemerdekaan berperang melawan dengan senjata untuk mendapatkan hak hidup, sekarang kemerdekaan hak hidup telah dimiliki oleh seluruh masyarakat untuk diteruskan dalam hak berpendidikan. Agar peserta didik sebagai lulusan tetap memiliki nilai-nilai cita bangsa dalam perjuangan mereka.

Selanjutnya lebih rinci dijelaskan di dalam pasal 31 ayat 3 dan 5 sebagai berikut:

a. Ayat 3

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

b. Ayat 5

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.³

² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Arah kebijakan nasional dengan berasaskan pada UUD 1945 dan pasal 31 di atas sangat jelas pada ayat ke-3 menjelaskan nilai-nilai karakter yaitu “keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia”. Dasar negara telah memberikan arah bagaimana bentuk sistem pendidikan yang baik. Program pendidikan yang diciptakan harus bersifat menyeluruh dan menyentuh serta berfokus dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Pada ayat 5 juga dijelaskan dalam rangka mencapai masyarakat yang beradab dan sejahtera kebijakan pendidikan harus memuat nilai-nilai agama yang syarat dengan kaidah bagaimana berakhlak dengan sesama, berakhlak dengan alam sekitar dan berakhlak dengan sang pencipta serta nilai persatuan yang bersumber dari falsafah *bineka tunggal ika* yang menjadi nilai luhur pemersatu bangsa.

Aspek pengelolaan pendidikan, termasuk aspek paradigma, manajemen dan proses pembelajaran. Dalam hal paradigma, penyelenggaraan pendidikan diharapkan bersifat desentralistik, otonom, dan partisipatif. Dalam hal manajemen penyelenggaraan pendidikan lebih mudah di akses, profesional, bervariasi, efektif, dan efisien, terarah, terpadu, dan bermutu. Dalam hal pembelajaran, penyelenggaraan pendidikan diharapkan relevan dengan potensi peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan tantangan kehidupan masyarakat era globalisasi.

2. UU NO 20 Tahun 2003

Dasar Penguatan pendidikan karakter di dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diuraikan dalam bab 1 ketentuan umum, pasal 1 sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian ditandaskan kembali pada bab 2 (dasar, fungsi dan tujuan) dalam pasal 3 diuraikan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dasar dalam undang-undang Sisdiknas Bab 2 Pasal 3 di atas sangat jelas ditujukan untuk mengembangkan watak atau karakter atau moral. Sebuah karakter yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta pentingnya nilai-nilai keagamaan. Nilai pancasila dan agama yang terus dijaga meski Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam tetap menjaga nilai pluralisme di tengah masyarakat yang sangat multikultur dan multi religi.

Menjaga nilai agama di tengah keberagaman diperkuat dengan nilai persatuan untuk menjaga keutuhan tanpa melihat perbedaan suku, ras, agama, atau bangsa. Sehingga tidak timbul paham radikal atau liberal di lingkungan Madrasah Aliyah. Nilai-nilai kemanusiaan yang dibentuk kepada peserta didik menciptakan toleransi yang beradab kepada sesama manusia dan terhadap kondisi lingkungan alam sekitar. Sehingga produk pendidikan karakter menjadi individu-individu yang mampu memimpin diri sendiri dan juga memimpin orang lain serta mampu bersaing diilhami dari nilai keagamaan, persatuan, kemanusiaan, kepedulian, dan keadilan sosial.

3. Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017

Dasar kebijakan nasional Penguatan pendidikan karakter di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun

2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Diuraikan dalam bab 1 ketentuan umum sebagai berikut :

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawa cita, yaitu menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN berlandaskan Nawa cita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknakan sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawa cita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawa cita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah berlangsung sampai sekarang. Dalam hubungan ini

⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2018

Permendikbud nomor 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Beberapa hal yang termuat dalam Permen tersebut berkaitan dengan teknis pelaksanaan Pendidikan Karakter, diuraikan dalam pasal 2 yaitu:

- 1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
- 2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (1).⁶

Kebijakan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2018.

Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di madrasah, khususnya Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal. Praktik penanaman nilai tersebut melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan warga madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat sekitar dan para *stakeholder* serta tetap menjunjung nilai-nilai kearifan lokal sebagai khazanah yang harus dilestarikan.

Penguatan pendidikan karakter sebagai bentuk kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks pada era revolusi industri dimana seluruh sistem pendidikan dan tatanan kehidupan bersentuhan langsung dengan proses digitalisasi. Komunikasi langsung menjadi bagian yang tergerus nilainya karena tergantikan oleh dunia digital. Banyak harapan bagi masa depan bangsa agar anak-anak bangsa menjadi produk yang unggul. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.

Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah Mem bangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas

Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, Me-revitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.⁷

5. PMA NO 2 tahun 2020

Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Beberapa hal yang termuat dalam PMA tersebut berkaitan dengan teknis pelaksanaan Pendidikan Karakter, diantaranya di uraikan pada pasal 2 yakni :

Penyelenggaraan PPK mempunyai tujuan untuk peningkatan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Kemudian dirinci secara teknis pada pasal 6 terkait teknis pelaksanaan Penguatan pendidikan karakter :

- (1) PPK pada Madrasah diselenggarakan di raudlatul athfal, Madrasah ibtidaiyah, Madrasah tsanawiyah, dan Madrasah aliyah
- (2) PPK pada Madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2018, Tujuan PPK.

- (3) Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diselenggarakan melalui implementasi:
 - a. berbasis kelas;
 - b. berbasis budaya Madrasah; dan/atau
 - c. berbasis masyarakat.⁸

Peraturan menteri agama Nomor 2 tahun 2020 merupakan penerjemahan secara teknis operasional terkait implementasi Penguatan pendidikan karakter di Madrasah, muatan inti dari Penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Menteri agama tersebut adalah penguatan nilai-nilai agama dan Pancasila pada pendidikan agama dan keagamaan.

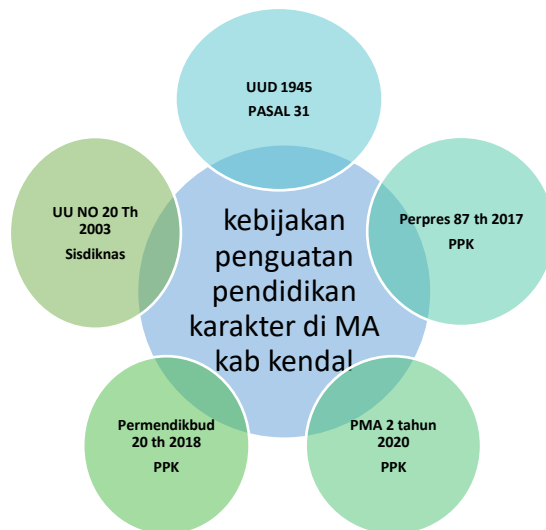
Semangat penguatan nilai-nilai agama dan Pancasila pada pendidikan karakter tentu tidak luput dari pertimbangan konteks kekinian yang dirasa memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait degradasi moral atau karakter generasi penerus bangsa.

Kebijakan nasional Penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah pilihan tepat untuk memperbaiki moralitas anak bangsa. Tindakan kejahatan atau kriminalitas cenderung banyak dilakukan oleh anak-anak pada tingkat remaja dimana sebenarnya mereka sedang mengikuti proses pendidikan di sekolah menengah. Oleh karena itu pemerintah mengambil langkah strategis dengan

⁸ Peraturan menteri agama, Nomor 2 tahun 2020, Penguatan Pendidikan Karakter.

mengeluarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Kebijakan Penguatan pendidikan karakter menghasilkan pribadi anak bangsa dengan intelektual yang tinggi dan karakter mulia. Komitmen atau keteguhan seluruh unsur-unsur pendidikan menentukan tingkat keberhasilannya.

Dasar kebijakan nasional pendidikan karakter yang diimplementasikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten kendal berdasarkan grand desain kebijakan nasional berikut ini:



Gambar 3.1 : Dasar Hukum Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dimadrasah.

Grand design Kebijakan pendidikan karakter yang dilahirkan dari perpaduan unsur yaitu mengandung nilai Agama, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945. Sesuai

dengan UUD tahun 1945 arah kebijakan negara dalam pembangunan dibidang sumber daya manusia berorientasi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sumber daya manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Keseluruhan nilai-nilai karakter tersebut diberdayakan dan dibudayakan dalam proses pembelajaran sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. dalam perpres 87 tahun 2017 sebagai program strategis sekaligus program kerja Presiden dan wakil presiden dan tertuang dalam program nawa cita, penguatan pendidikan karakter merupakan wujud dari gerakan nasional revolusi mental. Permendikbud 20 tahun 2018 dan PMA 02 tahun 2020 secara rinci menjabarkan tentang teknis operasional pelaksanaan Penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kebijakan pemerintah dalam hal Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam merespons kondisi moral atau akhlak anak bangsa yang cukup memprihatinkan hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan agama dapat diserap, dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Anderson: kebijakan publik merupakan tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau

sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah.⁹

Kebijakan penguatan pendidikan karakter permenag 2 tahun 2020 terbilang Kebijakan yang masih seumur jagung, mengingat baru satu tahun kebijakan ini diberlakukan. Badai pandemi covid-19 yang melanda bumi pertiwi turut berdampak pada dunia pendidikan, minimnya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan untuk guru terkait dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan satu konsekuensi yang harus dihadapi secara bersama-sama. Maka inovasi dan kreativitas guru dalam menerjemahkan dan melaksanakan amanah kebijakan menjadi penting dan menentukan.

Pendidikan karakter memiliki tujuan mulia membangun nilai-nilai perilaku individu, keluarga, masyarakat, dan nilai luhur dan madrasah menjadi tempat terbaik setelah keluarga dalam membentuk karakter anak. Kebijakan membutuhkan dukungan pelaksana di tingkat madrasah yang menjadi seperangkat pendukung kebijakan yang terdiri dari pedoman kebijakan yang jelas, sumber daya manusia yang berkualitas, lingkungan madrasah, sarana dan prasarana, interaksi atau komunikasi warga madrasah, dan komitmen pemangku kepentingan baik pemerintah, pimpinan madrasah, tenaga pendidik, dan peserta didik.

⁹ J Iskandar, *Manajemen Publik*,...35.

B. Landasan Pemikiran Implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan karakter di MA Kab Kendal

Kebijakan pendidikan karakter lahir berdasarkan analisis berbagai aspek diantaranya aspek perilaku peserta didik yang marak plagiatisme naskah, mencontek, narkoba, tawuran, *bullying*, membolos, pergaulan bebas, tindakan asusila dan amoral serta banyak lagi yang lain dikalangan pelajar dan remaja tentu sangat menghawatirkan. Lembaga pendidikan memiliki posisi sangat strategis dalam pembinaan afektif dan kognitif peserta didik. Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di lembaga pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan harus benar-benar menjadi wadah yang mampu menciptakan lulusan berkarakter.

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan sistem desentralisasi yang terpusat. Karena kebijakan pendidikan karakter yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal adalah suatu produk olahan pemerintah dengan menggabungkan unsur-unsur yang terkait selanjutnya dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan yang legal oleh seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah dan lembaga non pemerintah. Kebijakan yang diambil oleh masing-masing pimpinan madrasah atau kepala madrasah tetaplah mengacu kepala implementasi kebijakan pendidikan nasional. Dalam pengembangannya, kepala madrasah dan tenaga pendidik dalam melakukan perubahan yang telah disesuaikan dengan lingkungan pendidikan di madrasah. Kepala madrasah yang

diberikan wewenang dalam mengelola bagaimana bentuk sistem pendidikan di madrasah harus tetap mengacu kepada kebijakan pendidikan nasional.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan nasional tentang Penguatan pendidikan karakter yang diterapkan Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal sebagai sebuah formulasi baru untuk mengatasi kegagalan produk pendidikan sebelumnya. Aplikasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan sampai dengan saat ini belum dapat menunjukkan *output* yang signifikan, sebagaimana dengan apa yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Beberapa temuan penelitian berkaitan dengan dasar alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan nasional tentang Penguatan pendidikan karakter diantaranya:

¹⁰ Wawancara, Khoerondi (Kasi Pendidikan Agama Islam), sepirit yang melatarbelakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Kemenag Kab kendal, 12 Oktober 2021.

1. Landasan Historis Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Alasan historis adanya kebijakan pendidikan karakter terkait dengan perjalanan sejarah kabupaten Kendal pada masa perlawanan penjajah yang bersifat kedaerahan, kebangkitan nasional, revolusi fisik merebut kemerdekaan, hingga mempertahankan kemerdekaan.

Pada setiap perlawanan tersebut terdapat etos perjuangan yang patut di teladani seperti : *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Mentalitas tersebut dimanifestasikan oleh perjuangan tanpa pamrih, tidak mengharapkan imbalan jasa, yang penting Indonesia bebas dari penjajah yang telah membelenggu ibu pertiwi ber ratus -ratus tahun lamanya. Jargon : *rawe-rawe rantas malang-malang putung* adalah mentalitas bekerja sama yang kokoh antara rakyat dengan pimpinan sehingga daya juang pada waktu itu sangat dahsyat. Oleh karena itu etos perjuangan tersebut harus di ajarkan kepada generasi muda sekarang melalui pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter di Kabupaten kendal sudah di mulai sejak tokoh yang dikenal di Indonesia dan merupakan putra kelahiran Kabupaten kendal yaitu Kiai Haji Ahmad Rifa'i (lahir di Tempuran, Kendal, Jawa Tengah pada tahun 1787 dan meninggal di Manado, Sulawesi Utara pada tahun 1871) adalah Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Kendal. Beliau juga seorang ulama, penulis buku semangat perjuangan kemerdekaan, Dari gerakan pembaruan itulah Kiai Rifa'i

kemudian membangun organisasi sosial kemasyarakatan yang disebut Rifa'iyyah. Organisasi ini bergerak di ranah sosial agama dengan objek pembaruan masyarakat desa. Dalam perkembangannya, gerakan ini menjadi aksi protes penjajahan Belanda dan kaum tradisional.

Keteladanan Kh Ahmad Rifa'i menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang beliau alami.

Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter ala Indonesia yang cenderung meniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang nota benene waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dll. Karakter setiap manusia terbentuk dari: (1) modal budayanya yang dibawa sejak kecil; (2) dampak lingkungannya; serta (3) kekuatan merespons setiap manusia terhadap dampak lingkungannya.¹¹

Generasi sekarang mestinya membaca sejarah dan meneladani bagaimana para pejuang dan pendahulu kita dulu

¹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, (Solo: UNS Press, Yuma Pustaka, 2010), 1.

berjuang dengan gigih dan berani. dalam konteks kekinian kondisi generasi penerus harus dilindungi dari perilaku yang tidak baik dan faham yang menyimpang, penguatan pendidikan karakter adalah salah satu upaya mencegah generasi penerus kita lupa dan jauh dari karakter ketimuran yang terkenal baik dan mencerminkan budaya bangsa dan negara indonesia. Serbuan budaya barat dan fa ham transnasional kalau tidak difilter dengan baik akan merusak jati diri budaya bangsa.¹²

2. Landasan Sosiologis Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat.¹³ Alasan sosiologis adalah alasan yang timbul dari keadaan faktual yang terjadi ditengah-tengah masyarakat seperti merebaknya berbagai perilaku buruk yang sangat jauh dari kehidupan berkarakter yang melanda bangsa Indonesia. plagiatisme naskah, mencontek, narkoba, tawuran, *bullying*, membolos, pergaulan bebas, tindakan asusila dan amoral serta banyak lagi yang lain merupakan sedikit contoh yang mendorong pemerintah untuk melakukan

¹² Wawancara, Khoerondi (Kasi Pendidikan Agama Islam), sepirit yang melatarbelakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Kemenag Kab kendal, 12 Oktober 2021.

¹³ John Vaizey, *Pendidikan Dunia Modern*, (Jakarta: Binaprinindo Aksara, 2014), 8.

penguatan kembali proses pendidikan hingga menyentuh aspek pengembangan karakter, utamanya di sekolah.

Secara sosiologis, bangsa Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat dan bangsa-bangsa yang sangat heterogen dan terus berkembang. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Di samping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan melakukan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Upaya untuk mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.

Era pemerintahan bapak Jokowi menaruh perhatian yang serius terkait implementasi pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama dan Pancasila sebagai upaya membentengi generasi penerus dari pengaruh paham-paham yang tidak benar dan intoleran serta meminimalisir perilaku yang menyimpang dikalangan generasi penerus bangsa. Moderasi dalam beragama merupakan sebagai sebuah keharusan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Meskipun acapkali ditumpangi dengan kepentingan-kepentingan politik praktis.¹⁴

¹⁴ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), sepirit yang melatarbelakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Madrasah Aliyah Negeri Kendal, 27 September 2021.

3. Landasan Agama Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Mc. Guire dalam Jalaludin menjelaskan bahwa dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta-merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya saleh dan sebagainya.¹⁵

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas. Dalam ajaran agama Islam, banyak sekali ayat-ayat dalam al- Quran dan Hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Sudah menjadi pemahaman bersama diutusnya Nabi

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 254.

Muhammad Ke dunia adalah untuk menyempurnakan Akhlak, beberapa dalil dan pandangan-pandangan ilmuwan tentang pendidikan karakter menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan dan membangun nilai karakter.¹⁶

Indonesia adalah negara yang beragama sekalipun bukan negara yang berlandaskan agama tapi bangsa ini secara umum mengakui nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai khazanah kekayaan yang harus tetap dilestarikan mengingat peran besar agama dalam pembangunan karakter Sumber daya Manusia indonesia, semua agama mengajarkan tentang budi pekerti/Akhlak/karakter yang baik dan berdampak positif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Landasan Psikologi Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Secara psikologis, terdapat hubungan antara jiwa atau kebatinan dengan watak atau karakter manusia. Predikat bahwa orang itu baik atau buruk bisa dilihat secara kasat mata dari perilakunya. Maka Penguatan pendidikan karakter sangat

¹⁶ Wawancara, Khoerondi (Kasi Pendidikan Agama Islam), sepirit yang melatarbelakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Kemenag Kab kendal, 12 Oktober 2021.

dibutuhkan agar peserta didik secara psikologi ditempa menjadi pribadi atau jiwa yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan sehingga tercermin pada perilakunya sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.¹⁷

Masa remaja memang masa-masa transisi anak mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Mulai dari perubahan yang ada dalam tubuhnya secara fisik hingga harus menghadapi emosi yang membingungkan. Selama masa remaja, anak pada umumnya butuh waktu untuk menemukan identitasnya. Mereka juga cenderung mencoba banyak hal baru, menemukan lingkungan dan tempat yang cocok untuknya. Banyak orang tua yang mengaku agak sedikit bingung dengan tingkah anaknya karena bisa dengan cepat berubah-ubah. Penguatan Pendidikan karakter hadir dalam rangka mendampingi perubahan psikologi dan karakter remaja atau peserta didik agar karakter yang tertanam merupakan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan norma yang ada ditengah-tengah masyarakat kita.¹⁸

Teori perkembangan yang dikemukakan Erikson memberikan banyak penekanan pada aspek-aspek sosial dan budaya perkembangan, serta meyakini bahwa perkembangan

¹⁷ Wawancara, Romanto (Kepala Madrasah), sepirit yang melatarbelakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Madrasah Muhammadiyah 01 Kendal , 30 September 2021.

¹⁸ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), sepirit yang melatarbelakangi kebijakan penguatan pendidikan karakter, Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

berlangsung seumur hidup, bukan sekedar pengalaman masa kanak-kanak yang menentukan kesehatan psikologis di masa dewasa. Terhadap tahap perkembangan tersebut, didasarkan atas dasar keberhasilan penuntasan tahap sebelumnya dan tantangan-tantangan dalam setiap tahap yang tidak dituntaskan dengan baik kemungkinan akan muncul kembali berupa masalah-masalah di masa mendatang.¹⁹

Tumbuh kembang anak perlu didampingi secara terus menerus secara psikologis dari tahap ke tahap karena keberhasilan pendidikan karakter seorang peserta didik tidak hanya ditentukan oleh satu tahap saja. Penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan yang berupaya mendidik moralitas peserta didik agar sesuai dengan kaidah norma yang berlaku dimasyarakat sesuai dengan tuntutan zaman.

Karakter adalah paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Nilai-nilai karakter dalam psikologi yakni: Pertama, pada tingkat subjektif, nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan dan kepuasan. Kedua, pada tingkat individu sekaligus merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain, orisinalitas mempunyai visi

¹⁹ P. Upton, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2012), 19.

ke depan, spiritualitas, keberbakatan, dan kebijaksanaan. Ketiga, pada tingkat kelompok sekaligus menjadi kebaikan warga negara atau suatu lembaga yang menggerakkan individu-individu untuk menjadi warga negara yang baik.

Dari urian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa spirit yang melatarbelakangi Implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam permenag 2 tahun 2020 adalah : perintah konstitusional amat dari UUD 1945, UU sis diknas, perpres 87 tahun 2017, dan Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020 yang secara teknis menerjemahkan amanat aturan diatas nya secara lebih rinci dan lebih operasional.

Secara historis Kabupaten kendal melahirkan seorang tokoh pahlawan nasional yang perlu semangat juangnya diteladani dan dilestarikan. Semangat itu harus terus dilestarikan dan diwariskan melalui internalisasi nilai-nilai agama dan pancasila pada generasi penerus bangsa karena ke depan tantangan bangsa ini tidaklah mudah.

Kondisi lain secara faktual yang terjadi ditengah-tengah peserta didik seperti merebaknya berbagai perilaku buruk : tawuran, *bullying*, menyontek, dan lain sebagainya yang sangat jauh dari kehidupan berkarakter , di samping itu karakter generasi penerus bangsa secara ideologi harus dibingkai dengan nilai-nilai agama dan pancasila.

Kondisi psikologi peserta didik yang menginjak kematangan berfikir dan berperilaku, tumbuh kembang

karakter atau akhlaknya perlu mendapatkan pendampingan bimbingan yang tepat agar tidak menyimpang dari perilaku yang baik dan benar.

Indonesia adalah negara yang beragama sekalipun bukan negara yang berlandaskan agama tapi bangsa ini secara umum mengakui nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai khazanah kekayaan yang harus tetap dilestarikan mengingat peran besar agama dalam pembangunan karakter Sumber daya Manusia Indonesia, semua agama mengajarkan tentang budi pekerti/Akhlak/karakter yang baik dan berdampak positif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Anderson : kebijakan publik sebagai *a purposive course of action followed by an actor on set an actor in dealing with a problem or matter of concern* atau sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah.²⁰

Kebijakan terkait Penguatan pendidikan karakter merupakan respons pemerintah dalam mencari solusi kondisi akhlak atau karakter peserta didik yang membutuhkan perhatian serius. Dipandang dari sudut

²⁰ J Iskandar, *Manajemen Publik*,... 35.

kondisi sosial, psikologis , sejarah, agama dan faktor yuridis implementasi Penguatan pendidikan karakter di MA kab kendal merupakan respons tepat dalam mencari solusi krisis karakter ditegah generasi penerus bangsa.

BAB IV
IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN
KENDAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kab Kendal

Implementasi Penguatan Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah di Kab Kendal sangat penting bagi pertumbuhan peserta didik secara individu dan juga makhluk sosial. Pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya akan lebih baik ketika dilakukan sejak dini pada usia anak-anak. Tugas membentuk karakter tidak semata-mata diserahkan kepada pendidikan dasar, semua lembaga pendidikan khususnya Madrasah Aliyah dimana anak-anak berusia remaja sangat aktif dan atraktif, dididik dan diarahkan dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi mereka.

Pendidikan sekolah menengah harus menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter untuk mengatasi berbagai masalah remaja saat ini. Lembaga Madrasah Aliyah harus memperhatikan perkembangan peserta didik dari berbagai aspek, tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis peserta didik yang dituntut untuk selalu unggul pada bidang kognitif saja. Peserta didik juga harus diberikan pembinaan karakter agar

sebagai lulusan Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal menjadi lulusan yang matang secara akademis dan memiliki karakter sebagaimana yang telah dijabarkan dalam desain karakter menurut kementerian pendidikan.

Menurut Patton dan Savicky, Implementasi Kebijakan berkaitan dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk merealisasikan program, dimana pada posisi ini eksekutif mengatur cara mengorganisir, menginterpretasikan dan menerapkan kebijakan yang telah diseleksi.¹

Berdasarkan amanat PMA 2 tahun 2020 Implementasi Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan berbasis kelas, berbasis budaya Madrasah dan/atau berbasis masyarakat. Implementasi Penguatan Pendidikan karakter Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal dilaksanakan pada tiga integrasi nilai yaitu: Integrasi pada program intrakurikuler madrasah, Integrasi pada kokurikuler, integrasi pada ekstrakurikuler dan Integrasi pada budaya madrasah.

¹ Tangkilisin, *Kebijakan Publik yang...* 9.

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Intrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian awal peneliti mengenai implementasi Penguatan pendidikan karakter pada intrakurikuler atau pembelajaran, dari keterangan yang sama waka kurikulum MA N, MA NU 06 dan MA M 01 Kab. Kendal, maka ditemukan bahwa Penguatan Pendidikan karakter diimplementasikan di madrasah sejak awal mulai disosialisasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan hingga pada tahun ini madrasah menerapkan Kurikulum 2013 dan melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan KMA 183-184 tahun 2019. Nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasikan ke dalam kurikulum melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah.²

Tenaga pendidik juga terus didorong untuk mengikuti sosialisasi, pelatihan dan hasilnya harus dibagikan kepada guru lain. Dari pantauan dan data yang ada, setelah tenaga pendidik dikirim untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, tidak terdapat data yang menunjukkan langkah tindak lanjut berupa diskusi atau kerja kelompok rumpun mata pelajaran. Informasi terhenti dan tidak disalurkan

² Wawancara, Purwanto (waka kurikulum), Penguatan nilai-nilai Pendidikan Karakter di Dalam Kurikulum Madrasah, Madrasah Aliyah kabupaten kendal, Oktober 2021.

kepada tenaga pendidik yang lain hal ini mengingat situasi pandemi covid -19. Tenaga pendidik menunggu kembali ketika ada instruksi dari Kemenag terkait untuk melakukan pembekalan.³

Seragam keterangan dari waka kurikulum dari MA N, MA NU 06 dan MA M 01 Kab. Kendal : Kurikulum madrasah dikembangkan berdasarkan musyawarah kepala madrasah dengan seluruh guru. Sebagai bentuk sebuah pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan kebijakan pendidikan nasional. Dan integrasi yang dilakukan antara kepala madrasah dan guru melalui rapat bersama membentuk kurikulum karakter pada kelas X sampai kelas XII. Hasil dari musyawarah kepala Madrasah dengan guru ditambah dengan adanya penggunaan buku pedoman kurikulum dari pusat menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkarakter.⁴

Lebih lanjut dalam Permenag 2 tahun 2020 pada pasal 6 ayat 2 dijelaskan bahwa :

PPK pada Madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

³ Observasi, Dokumen Kurikulum Madrasah, Internalisasi Penguatan nilai-nilai Pendidikan Karakter di Dalam Kurikulum Madrasah, Oktober 2021.

⁴ Wawancara, Purwanto (waka kurikulum), Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Dalam Kurikulum Madrasah, Madrasah Aliyah kabupaten kendal, Oktober 2021.

ekstrakurikuler.⁵

Berikut ini integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing mata pelajaran di madrasah sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai amanat Permendikbud 37 tahun 2018 tentang revisi kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Integrasi Nilai Karakter ke Dalam Kurikulum Madrasah

No	Mata Pelajaran	Nilai Karakter
1	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil
2	Pendidikan Kewargaan Negara	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis

⁵ Peraturan menteri agama, Nomor 2 tahun 2020, Penguatan Pendidikan Karakter.

4	Ilmu Pengetahuan Sosial	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
5	Ilmu Pengetahuan Alam	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
6	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial
7	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
8	Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9	TIK/Ketrampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain

10	Muatan Lokal	Menghargai kebersamaan, menghargai karya orang lain, nasional, peduli
----	--------------	---

Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal telah menerapkan kurikulum 2013, oleh karena itu internalisasi nilai-nilai karakter ada pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan nasional, tujuan penerapan pendidikan penguatan karakter, dan tujuan pendidikan madrasah secara umum dan khusus, maka kurikulum di madrasah terus mengalami perubahan perbaikan. Kurikulum ini acuan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah yang bersifat sangat dinamis dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan madrasah. Kompetensi inti sebagai acuan baku dalam proses pembelajaran diturunkan pada kompetensi dasar dan dikembangkan dalam penentuan indikator pembelajaran. Proses pembelajaran di madrasah memberikan edukasi nilai karakter yang dicanangkan dalam revolusi mental. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum secara signifikan memberikan perubahan pada proses pembelajaran dan implementasi nilai karakter.

Berikut ini nilai-nilai karakter yang ada pada kompetensi inti dan Kompetensi dasar mata pelajaran yang diterapkan

oleh Madrasah Aliyah di kabupaten Kendal sesuai dengan Kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 revisi tahun 2018, yaitu:

Tabel 4.2 : Kompetensi Inti Integrasi Nilai Karakter Kelas X

No	Kelas X	Keterangan
1	Kompetensi Inti 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Kompetensi Inti 2	Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3	Kompetensi Inti 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,
		kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4	Kompetensi Inti 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Tabel kompetensi inti Madrasah Aliyah Kab Kendal. ⁶

Integrasi nilai karakter tidak hanya untuk Peserta didik kelas X namun jenjang kelas XI. Sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.3 : Kompetensi Inti Integrasi Nilai Karakter Kelas XI

No	Kelas XI	Keterangan
1	Kompetensi Inti 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Kompetensi Inti 2	Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

⁶ Dokumentasi, Arsip Kurikulum Madrasah, Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karakter di Dalam Kurikulum Madrasah, Oktober 2021.

3	Kompetensi Inti 3	Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4	Kompetensi Inti 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah kab Kendal.⁷

Program pembelajaran kelas XII juga menjadi sasaran implementasi pendidikan karakter. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa kelas XII akan menjadi lulusan yang langsung berhubungan dengan dunia masyarakat. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kompetensi inti:

Tabel 4.4 : Kompetensi Inti Integrasi Nilai Karakter Kelas XII

⁷ Dokumentasi, Arsip Kurikulum Madrasah, Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karakter di Dalam Kurikulum Madrasah, Oktober 2021.

No	Kelas XII	Keterangan
1	Kompetensi Inti 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Kompetensi Inti 2	Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia
3	Kompetensi Inti 3	Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4	Kompetensi Inti 4	Mencoba, mengolah, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Data integrasi nilai karakter Madrasah Aliyah kab Kendal.⁸

Berdasarkan buku pedoman kurikulum madrasah,

⁸ Dokumentasi, Arsip Kurikulum Madrasah, Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karakter di Dalam Kurikulum Madrasah, Oktober 2021.

kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kelulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik di madrasah melalui mata pelajaran yang diberikan. Kompetensi Inti yang diterapkan di madrasah menggambarkan pencapaian mutu yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Pengembangan Kompetensi Inti mengacu pada Struktur Kurikulum. Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik.

Kompetensi Inti dijelaskan di dalam buku pedoman kurikulum berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten

Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Setiap guru dalam memberikan materi tentang karakter terintegrasi langsung dalam mapel yang diampu oleh guru tersebut, akan tetapi semua direncanakan dari mulai muatan kurikulum hingga RPP yang dipegang oleh masing-masing guru sehingga terjadi kesinambungan nilai karakter satu dengan yang lain dan terprogram dengan baik.⁹

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran di madrasah untuk membentuk karakter peserta didik.

Implementasi Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran dikelas sudah diterapkan sejak lama, setiap mapel memiliki nilai karakter dominan masing-masing dan berbeda sehingga cara pembelajaran nilai karakter juga berbeda-beda.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan

⁹ Wawancara, Na'imatul Hanim (guru aqidah akhlak), implementasi PPK melalui pembelajaran, MA NU 06 kendal, 29 september 2021

¹⁰ wawancara, Solikhin (guru aqidah akhlak), implementasi PPK melalui pembelajaran, MA Muhammadiyah, 30 september 2021

dokumentasi maka Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Aliyah NU 06, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 kendal telah menerapkan Penguatan Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Pendidikan karakter yang diberikan secara langsung melekat dengan pembahasan materi ajar. Masing-masing mata pelajaran memiliki muatan nilai karakter yang berbeda-beda. Terdapat pula beberapa kegiatan yang dibuat secara terprogram sebagai salah satu cara menanamkan nilai-nilai karakter.

Secara operasional dapat juga disimpulkan Penguatan Pendidikan karakter dalam intrakurikuler dimadrasah Aliyah Kab Kendal adalah dengan menelaah RPP yang dibuat oleh guru. Di dalam RPP ditemukan bahwa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar serta evaluasi sudah sesuai dengan pedoman dalam pembuatan RPP. Kemudian di dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ditemukan bahwa untuk pendidikan karakter sudah dicantumkan. RPP yang dibuat guru mencantumkan sikap karakter sesuai dengan mata pelajaran. 18 Karakter terdistribusi dan juga tercantum dalam kegiatan inti yang terdapat dalam RPP, hal ini menunjukkan bahwa Penguatan karakter dalam perencanaan pembelajaran sangat diutamakan.

Disisi yang lain kebijakan permeneg 2 tahun 2020 merupakan kebijakan yang terbilang masih baru, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kegiatan intrakurikuler di

madrasah, misalnya diperlukan penyesuaian terkait dengan konten kurikulum, para guru tidak lagi fokus hanya pada kemampuan kognitif peserta didik. Tantangan yang lain amanah dalam rangka membentuk 18 karakter peserta didik tentu membutuhkan waktu yang ekstra sedangkan di madrasah waktunya terbatas.

Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal dituntut untuk mampu menumbuhkan kesadaran lulusan atau peserta didik akan pentingnya nilai agama, nilai kebangsaan, nilai Gotong Royong, akhlakul karimah/integritas sebagai nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Lahirnya Penguatan Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual. Nilai-nilai karakter sempat menghilang karena fokus pendidikan baik secara nasional maupun lokal untuk menciptakan lulusan yang memiliki kognitif yang hebat. Keterlenaan tersebut membawa produk pendidikan ke dalam degradasi moral.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kokurikuler.

Hasil penelitian mengenai implementasi Penguatan Pendidikan karakter dalam kokurikuler di tiga madrasah yaitu Madrasah Negeri Kendal, Madrasah Aliyah NU 06 Kendal , dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Kendal dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Pembiasaan nilai religius di madrasah sangat kental melalui kegiatan yang sudah diawali ketika peserta didik melangkahkan kaki masuk ke gerbang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah NU 06 Kendal menyatakan Setiap ada guru di depan gerbang madrasah maka peserta didik bersalaman barulah masuk ke dalam kompleks sekolah. Budaya salaman juga diterapkan pada saat di kelas. Penerapan nilai agama di kelas dirasakan sejak memulai pelajaran. Pada saat di kelas, dimulai dengan menyanyikan lagu indonesia raya, membaca Asmaul Khusna, berdoa dan mengucapkan salam. Setelah pelajaran berakhir peserta didik bersalaman dengan guru secara bergantian kemudian keluar kelas secara bersamaan.¹¹

Pedoman religius adalah nilai ibadah atau nilai agama. Di madrasah juga terdapat penerapan nilai-nilai ibadah. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Kendal menyatakan bahwa sebelum memulai pelajaran di jam awal dimulai terlebih dahulu dengan tadarus bersama lebih kurang 10 menit kemudian pada jam istirahat melakukan Shalat duha di masjid madrasah. Shalat duha memang tidak diwajibkan oleh seluruh Peserta didik ,

¹¹ Wawancara, Sarifah Aisah (Peserta Didik), karakter religius, Madrasah Aliyah NU 06 Kendal , 26 Oktober 2021.

namun dianjurkan oleh guru pendidikan mata pelajaran agama untuk menjalankan Shalat duha. Dan berdasarkan apa yang dipelajari Shalat duha memiliki banyak manfaat bagi kami dalam belajar. Dikarenakan Shalat duha adalah Shalat sunah maka Peserta didik yang mau melakukan Shalat juga atas kehendak sendiri tidak diikat oleh aturan wajib dari sekolah.¹²

Menjalankan ibadah tepat pada waktunya menjadi penerapan pendidikan karakter religius kepada peserta didik. sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Muhammadiyah bahwa Peserta didik diwajibkan melaksanakan Shalat zuhur berjamaah di sekolah, mengingat jam belajar di sekolah berakhir melewati jam pelaksanaan Shalat zuhur. Yang menjadi imam pada saat pelaksanaan Shalat di musala madrasah secara bergantian yaitu guru dan ada juga siswa.¹³

Penanaman nilai religius kami perkuat tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja, dari sisi berbusana pun kami terapkan sesuai Al quran dan sunah bisa dilihat peserta didik putri di MA M ini menggunakan jilbab yang menjulur sampai ke dada, bajunya pun bentuk gamis panjang hampir sampai ke lutut, hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menjalankan perintah agama tanpa

¹² Wawancara, M. Abdul Wwahab (Peserta Didik), karakter religius, Madrasah Aliyah Negri Kendal , 27 September 2021.

¹³ Wawancara, Saiful Mustaqim (Peserta Didik), karakter religius, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kendal , 30 September 2021.

pilih-pilih sesuai selera.¹⁴

Pembiasaan yang fokus pada upaya penguatan nilai religius pada peserta didik dilakukan dengan berbagai cara yang dikemas dalam kegiatan religi seperti berdoa dan membaca Asmaul Khusna serta tadarus di awal pagi sebelum jam pelajaran dimulai, kegiatan berjamaah pada shalat duha dan solat zuhur.¹⁵

Penanaman nilai-nilai religius dalam bingkai nilai pendidikan karakter merupakan hal mendasar untuk memberikan penguatan pengetahuan peserta didik melalui penciptaan kegiatan rutinitas yang selalu diikuti peserta didik setiap hari di madrasah. Sehingga melahirkan sebuah kesadaran peserta didik untuk melakukan sebuah tindakan yang tidak bertentangan dengan syariah agama. Dorongan dari hati peserta didik melakukan kegiatan tersebut memberikan dampak pada perilaku keseharian di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Nilai Jujur

Nilai jujur yang dibangun adalah bagaimana peserta didik mulai jujur dari diri sendiri sebelum jujur terhadap orang

¹⁴ Wawancara, Ramanto (Kepala Madrasah), karakter religius, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kendal , 30 September 2021.

¹⁵ Observasi, karakter religius, Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal , 30 September 2021.

lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri menyatakan bahwa kami selaku anak didik maunya jika belajar pasti hasil sendiri. Tugas yang kami kumpulkan juga hasil dari yang kami kerjakan.

Ada teman Peserta didik yang mencontek, maka Peserta didik tersebut diberi hukuman oleh guru mata pelajaran. Peserta didik tersebut yang mencontek disuruh mengerjakan tugas lagi membuat ulang dengan tugas yang berbeda. hal tersebut jika dibiarkan nanti akan terulang lagi dan akan ada banyak Peserta didik yang contek-contekan. Peserta didik diperingatkan oleh guru untuk belajar dengan jujur dan itu dimulai dari mengerjakan tugas secara jujur, tidak menjiplak milik orang lain. Jika Peserta didik mencontek maka sebenarnya Peserta didik tidak jujur terhadap diri sendiri dan juga orang lain.¹⁶

Jujur merupakan nilai dasar dalam memberikan moral yang kuat kepada peserta didik di masa depannya. Anak-anak yang terbiasa jujur maka tidak akan mengambil hak orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kendal menyatakan bahwa selalu diingatkan oleh guru , agar bersikap jujur dengan mengembalikan barang yang ditemukan ketika barang

¹⁶ Wawancara, Nova zainatul islami (Peserta Didik), karakter religius, Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

tersebut bukan milik sendiri. Jika ada barang yang tertinggal milik teman, maka harus mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya karena itu bukan hak kita, guru juga menekankan budaya anti korupsi dengan memberlakukan aturan semua tugas dan pekerjaan harus disertai dengan bukti otentik dari masing-masing peserta didik serta dikerjakan secara mandiri.¹⁷

c. Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap dokumen madrasah maka ditemukan bahwa beberapa mata pelajaran memberikan pengajaran nilai toleransi terhadap penganut agama lain yaitu mata pelajaran Fiqih, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Akidah Akhlak. Sikap teladan yang diajarkan mulai dari guru menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga mereka selaku anak didik berusaha untuk memahami setiap isi pembelajaran yang disampaikan dan mempraktekkan nilai-nilai baik yang ada di dalamnya. Sikap toleransi yang dipelajari di madrasah tidak hanya terhadap sesama peserta didik, dengan guru, atau Peserta didik madrasah yang seagama dan juga terhadap pemeluk agama lainnya.

Nilai toleransi juga diajarkan pada kami dimulai dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama Peserta didik baik yang kelas XII menyayangi yang kelas X, kelas XII menghormati yang kelas X dan Seterusnya. dalam

¹⁷ Wawancara, Erlin Maisatul Binti (Peserta Didik), karakter Jujur, Madrasah Aliyah Muhammadiyah , 30 September 2021.

sekala kecil dikelas kami juga selalu menghormati dan menghargai hasil belajar dari masing-masing Peserta didik yang terkadang peringkatnya secara akademik terendah sekalipun.¹⁸

Peserta didik ditanamkan rasa kecintaan terhadap sesama manusia untuk saling memperlakukan dengan baik agar suasana yang damai tercipta meski ada perbedaan mendasar dalam keyakinan, suku dan budaya.¹⁹

Pada prinsipnya penerapan penguatan pendidikan karakter pada karakter toleransi pada MA N , MA NU 06, MA M 01 memiliki kesamaan dengan mengedapkan rasa saling sayang dan hormat pada sesama.

d. Nilai Disiplin

Disiplin sebagai bagian pendidikan karakter yang sangat penting dalam menentukan pencapaian suatu target yang tepat waktu. Dengan disiplin penyelenggaraan suatu kegiatan akan terlaksana secara maksimal. Tidak akan terjadi perselisihan jadwal ketika seluruh anggota madrasah melaksanakan sikap disiplin dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di madrasah dan dalam mentaati suatu aturan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Kendal menyatakan :

¹⁸ Wawancara, Zaidatun Nabila (Peserta Didik), karakter Toleransi , Madrasah Aliyah NU 06 , 29 September 2021.

¹⁹ Observasi, Karakter Toleransi dalam Kegiatan Madrasah, Madrasah Aliyah Kab Kendal , September 2021.

Bahwa kami selalu diingatkan terkait disiplin dalam tata tertib madrasah, disiplin dalam berpakaian dari seragam hingga sepatu harus sesuai dengan aturan dan tata tertib madrasah; disiplin waktu, ketika kami datang terlambat ke madrasah maka kami akan dihukum oleh guru pembina osis dan guru Bimbingan konseling untuk memungut sampah yang masih ada di halaman sekolah. Keterlambatan kami hadir di sekolah dapat mengganggu jam belajar sehingga kami harus tepat waktu saat pagi hari jam belajar dimulai. Kami selalu mendapat teguran dan hukuman atas keterlambatan kehadiran kami di madrasah.²⁰

Seluruh unsur madrasah harus bersama menjaga nilai disiplin. Penerapan disiplin ditujukan kepada seluruh elemen madrasah baik guru dan siswa. Terkadang madrasah terkesan pilih kasih dalam memberikan tindakan tegas mengenai disiplin. Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah NU 06 Kendal bahwa masih terdapat guru yang juga terlambat untuk hadir di madrasah.

Saya sering melihat kejadian tersebut namun kami tidak tahu apa sanksi yang diberikan kepada guru yang telat datang, atau justru tidak diberi sanksi sama sekali. Karena selama ini kami hanya tahu aturan-aturan yang diterapkan kepada kami. Sedangkan kami tidak pernah datang terlambat selain karena kami tidak mau dihukum oleh guru piket kami juga malu sama teman-teman jika harus menjalankan sanksi didepan mereka.²¹

²⁰ Wawancara, zulia Auliya (Peserta Didik), karakter disiplin , Madrasah Aliyah Negeri kendal , 27 September 2021.

²¹ Wawancara, M. Ulil Albab (Peserta Didik), karakter disiplin , Madrasah Aliyah NU 06 Kendal , 29 September 2021.

berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri kendal menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran. kami menerapkan disiplin dengan tegas seluruh Peserta didik harus menggunakan sepatu pantofel hitam seragam baik putra maupun putri, ikat pinggang, dan seragam pun demikian. mengenai disiplin waktu kami selalu contohkan dengan datang paling awal dan berdiri digerbang masuk sekolah, ini memberi maksud teladan bagi guru dan juga peserta didik agar disiplin dalam berangkat maupun pulang sekolah.²²

Berdasarkan observasi di setiap kelas untuk melatih disiplin disediakan rak khusus untuk sepatu dan dijajar rapi seragam berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. serta semua siswa mengenakan seragam dan perlengkapan sesuai dengan tata tertib.²³

Penerapan sikap disiplin juga membawa sebuah konsekuensi bagi seluruh peserta didik. Pada saat peserta didik tidak disiplin maka akan ada sanksi yang mereka terima. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap dokumen

²² Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala madrasah), karakter disiplin , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

²³ Observasi, karakter disiplin , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

madrasah maka ditemukan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang diberi sanksi berat dari madrasah karena mereka melakukan banyak pelanggaran. Dokumen menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran kedisiplinan dimana mereka sering kali tidak masuk kelas. Berdasarkan catatan guru juga mereka sering melakukan pelanggaran terkait tugas-tugas sekolah dan bersikap kurang sopan santun terhadap guru. Sikap tidak disiplin Peserta didik juga ditunjukkan dengan pernah melakukan perkelahian dengan peserta didik yang lain, maka madrasah mengambil keputusan setelah melakukan musyawarah dengan mengambil tindakan tegas berupa dikeluarkan dari sekolah atas dasar sikap Peserta didik yang tidak disiplin sehingga sering memunculkan permasalahan.²⁴

e. Nilai Semangat Kebangsaan

Peserta didik adalah bagian dari pembangunan sebuah bangsa sehingga harus ada nilai semangat kebangsaan yang ditanamkan untuk memupuk jiwa cinta tanah air. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri menyatakan bahwa :

Seluruh Peserta didik wajib mengikuti upacara setiap hari senin pagi. Kami harus sudah hadir di lapangan pada jam 7.00 WIB untuk upacara bendera. Bagi teman-teman kami yang terlambat mereka tetap harus ikut upacara pada barisan yang berbeda, sebagai tanggung jawab mereka akan diberi hukuman setelah upacara selesai. Petugas upacara bendera

²⁴ Observasi, Karakter Disiplin Peserta Didik di Lingkungan Madrasah kab Kendal , September 2021.

setiap hari senin bergiliran, sehingga setiap kelas mendapat kesempatan untuk memimpin upacara. Kami sudah dilatih berani tampil di hadapan guru, kepala madrasah, dan juga teman-teman.²⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik Madrasah Aliyah NU 06 kendal menyatakan bahwa semangat kebangsaan :

Kami setiap pagi selalu dipupuk dengan menyanyikan lagu indonesia raya sebelum memulai jam pelajaran. peserta didik sebelum memulai pembelajaran awal dibiasakan membaca Asmaul Khusna , doa dan diawali menyanyikan lagu indonesia raya.²⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah kendal menyatakan bahwa :

Semangat kebangsaan di madrasah kami dipupuk dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa kebangsaan seperti upacara bendera rutin , upacara hari besar nasional dan ditambah lagi kegitan di hizbul wathon.²⁷

f. Nilai Peduli Sosial

Rasa kepedulian terhadap orang lain juga ditumbuhkan melalui sikap turut merasakan atas kesulitan yang dihadapi.

²⁵ Wawancara, M. Abdul Wahab (Peserta Didik), karakter semangat kebangsaan , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

²⁶ Observasi, karakter semangat kebangsaan , Madrasah Aliyah NU 06 Kendal , 29 September 2021.

²⁷ Wawancara, Saiful Mustaqim (Peserta Didik), karakter semangat Kebangsaan, Madrasah Aliyah Muhammadiyah , 30 September 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Kendal menyatakan bahwa :

Kami bersama-sama dengan seluruh Peserta didik di madrasah, guru, dan juga pegawai yang ada di madrasah berdoa bersama untuk saudara- saudara yang sedang tertimpa musibah bencana alam. Doa dikirimkan untuk keselamatan mereka dan juga diisi tausiah yang mengingatkan kepada kami untuk tetap bersyukur dan menjaga hubungan kami dengan sesama sehingga jika terjadi suatu kesulitan kita maka pertolongan akan cepat datang.²⁸

Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap orang lain tidak hanya dalam bentuk doa saja, dapat dalam bentuk tindakan nyata. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ada kesamaan penguatan penerpan di MA kab Kendal pada karakter peduli sosial ditemukan bahwa terdapat anak-anak yang tergabung di dalam kepengurusan Organisasi Peserta didik Intra Sekolah atau OSIS mereka melakukan gerakan sadar bencana alam sebagai bentuk kepedulian masyarakat Indonesia maka mereka mendatangi satu persatu kelas untuk meminta sumbangan sukarela dari seluruh peserta didik di madrasah dan juga guru. Terdapat banyak peserta didik ikut menyumbang yang menunjukkan sebuah sikap peduli terhadap sesama. Kemudian sumbangan tersebut akan disalurkan dengan membawa nama madrasah. Adapun

²⁸ Wawancara, Zulia Auliya (Peserta Didik), karakter Peduli sosial , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

gerakan peduli sosial juga ditunjukkan bila mana ada teman yang sakit atau keluarga dari peserta didik yang meninggal dunia, secara seponan mereka mengumpulkan sumbangan sekedarnya.²⁹

g. Nilai Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai tantangan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran Aqidah Akhlak menyatakan bahwa masih ada anak-anak yang ketika harus menyesuaikan tugas tidak dikumpul tepat waktu. Dalam penyelesaian tugas, anak-anak masih belum menunjukkan hasil maksimal. Dalam hal ini justru memacu agar mereka bekerja lebih keras lagi agar memperoleh hasil maksimal dari usaha yang optimal.³⁰

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab bahwa peserta didik belum optimal dalam tanggung jawab terkait tugas tambahan dalam kegiatan Pembelajaran seperti tugas rumah yang mestinya dikerjakan di rumah masing-masing dengan baik, akan tetapi terkadang masih ada siswa yang tidak mengerjakan dengan berbagai macam argumen,

²⁹ Observasi, Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di Lingkungan Madrasah, Madrasah Aliyah kab Kendal, September 2021.

³⁰ Wawancara, solikhin (Guru Akidah Akhlak), Karakter Kerja keras, Madrasah Aliyah Muhammadiyah kendal , 30 September 2021.

mencerminkan karakter kerja keras harus setiap saat diingatkan dan diterapkan kepada semua peserta didik .hal ini tentu memberi dampak teguran atau sanksi yang memberi pembelajaran agar peserta didik lebih bekerja keras dalam hal sekecil apapun .³¹

Poin kerja keras juga terlihat dari perilaku peserta didik untuk selalu menunjukkan perilaku dan pemikiran berprestasi di madrasah. banyak prestasi yang diperoleh oleh madrasah Aliyah kendal dibidang akademik maupun non akademik. terlihat dari jajaran trofi dan mendali yang terpajang di ruang depan.³²

h. Nilai Kreatif

Berpikirdan melakukan sesuai menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Peserta didik pada Madrasah Aliyah kab Kendal telah melakukan beberapa hal yang menghasilkan sebuah karya yang inovatif dari hasil kerja peserta didik secara mandiri. Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

³¹ Wawancara, Guru Bahasa Arab , Karakter Kerja keras, Madrasah NU 06 kendal , 29 September 2021.

³² Observasi, Karakter Kerja keras, Madrasah Aliyah Kabupaten kendal , 27 September 2021.

Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kendal toreh prestasi dalam WBO (Walisongo Biology Olympiad) sebagai juara satu dan dua yang diselenggarakan oleh HMJ Biologi UIN Walisongo Semarang. prestasi ini merupakan potret nyata bahwa kreativitas anak-anak Madrasah Aliyah Negeri Kendal mampu bersaing ke kancah yang lebih tinggi.³³

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa Madrasah Aliyah negeri kendal merupakan madrasah plus keterampilan , barang tentu internalisasi kreativitas secara terus menerus dilakukan oleh pihak madrasah di dialam menempa peserta didik selain kemampuan secara akademik juga ketrampilan dalam berinovasi sesuai kebutuhan dunia usaha.

Paduan suara Madrasah Aliyah NU 06 kendal merupakan langganan juara pada Persema di kabupaten kendal.³⁴ butuh kreativitas yang lebih untuk menjadi pemenang diajang lomba seni, hal ini menunjukan internalisasi nilai kreativitas pada peserta didik dilakukan dengan baik.

Penguatan pendidikan karakter pada nilai kreatif di madrasah aliyah kab kendal diupayakan dengan memperkuat muatan kreativitas pada peserta didik pada mata pelajaran atau melalui kokurikuler melalui metode ceramah, unjuk

³³ Dokumentasi, Peraih Prestasi MAN dalam Penanaman Karakter Kreatif, Madrasah Aliyah Negeri, 27 September 2021.

³⁴ Dokumentasi, Peraih Prestasi MA NU 06 kendal dalam Penanaman Karakter Kreatif, Madrasah Aliyah NU 06, 29 September 2021.

kerja/paktik dan contoh dari guru.

i. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. kami selalu diingatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas tambahan agar selain dapat bergotong royong juga harus mampu bersikap mandiri, tugas-tugas tambahan dalam kegiatan pembelajaran harus diselesaikan tepat waktu secara mandiri, menghafalkan ayat alquran dan Hadist , misalnya .³⁵

Praktik sikap nilai mandiri sudah diletihkan kepada kami pada saat ulangan atau ujian kami diberi kisi-kisi kemudian pada saat hari pelaksanaan ujian kami harus duduk dengan formasi yang sudah ditentukan, hal ini menuntut kami mandiri tidak tergantung pada teman satu bangku atau satu kelas.³⁶

Internalisasi Nilai karakter mandiri dalam kokurikuler diterapkan dengan melatih peserta didik menyelesaikan kewajibannya dengan disiplin serta tanpa tergantung siapa pun.

³⁵ Wawancara, Restu Asto Wiguna (Peserta Didik), karakter Mandiri , Madrasah Aliyah NU 06 Kendal , 29 September 2021.

³⁶ Wawancara, M. Abdul Wahab (Peserta Didik), karakter Mandiri , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021

j. Nilai Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis ditanamkan kepada Peserta didik melalui kegiatan madrasah. Kegiatan di Madrasah Aliyah Kab Kendal dalam hal reorganisasi Organisasi Peserta didik semisal OSIS dalam hal penentuan ketua lazimnya dilakukan melalui kegiatan pemilihan dan pemungutan sura secara demokratis dengan melibatkan seluruh Peserta didik dari semua tingkatan *one man one Vote*.

Kegiatan pemilihan perangkat OSIS difasilitasi secara langsung oleh kerja sama madrasah dengan Kesbangpol, KPU D dan Bawaslu Kab kendal secara serempak, upaya ini bertujuan mengedukasi generasi penerus bangsa agar melek politik dan demokrasi.³⁷

Madrasah aliyah di kendal senada Dalam hal pemilihan perangkat pengurus kelas dari ketua kelas dan seterusnya juga dilakukan dengan menerapkan skema demokrasi yakni aklamasi musyawarah mufakat atau *foting* dengan dipandu langsung oleh wali kelas.³⁸

Edukasi sejak dini terkait sikap demokratis merupakan

³⁷ Observasi, Karakter demokratis, Madrasah Aliyah kab Kendal, September 2021.

³⁸ Wawancara, Karakter demokratis, Madrasah Aliyah kab Kendal, September 2021.

satu hal sangat dibutuhkan untuk mendukung sistem demokrasi pancasila yang bangsa Indonesia anut, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

k. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

Berdasarkan data dokumentasi, Subdit Bintibsos Binmas Polres kendal , mengadakan kegiatan Sosialisasi Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja kepada siswa-siswi sekolah menengah atas dan Madrasah Aliyah di kabupaten Kendal. Kegiatan ini merupakan program rutin dari Subdit Bintibsos Bimas polres Kendal dalam rangka pembinaan generasi muda khususnya di Kabupaten Kendal. Acara dihadiri kepala madrasah dan guru yang dengan antusias mendampingi para siswa, mendengarkan paparan dari kanit binmas dan kanit resesse narkoba polres kendal. Di sela-sela pemaparan materi yang dibawakan, diputar juga potongan-potongan video yang menayangkan korban-korban penyalahgunaan narkoba. Peserta didik menyaksikan betapa jahat dan merusaknya narkoba yang disalahgunakan dengan seksama.³⁹

l. Nilai Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan

³⁹ Dokumentasi, Karakter Rasa ingin tahu, Madrasah Aliyah Kendal, September 2021.

kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Dalam penerapan nilai cinta tanah air di madrasah Aliyah Kab Kendal pada prinsipnya sama yakni ditanamkan melalui upacara bendera rutin pada hari senin pagi serta peringatan hari pahlawan, hari kemerdekaan, dan hari besar Islam. Hal ini juga dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Dan untuk di kelas sendiri memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambang Negara, peta Indonesia.⁴⁰

m. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Terbaru, Peserta didik Madrasah Aaliyah Negeri Kendal toreh prestasi dalam WBO (Walisongo Biology Olympiad) sebagai juara satu dan dua yang diselenggarakan oleh HMJ Biologi UIN Walisongo Semarang. dengan prestasi yang diraih sekolah memberikan penghargaan berupa bea siswa bagi anak-anak yang berprestasi dan mengharumkan nama almamater sekolah.⁴¹

⁴⁰ Observasi, Karakter Cinta Tanah Air , Madrasah Aliyah kab Kendal, September 2021.

⁴¹ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), karakter Menghargai Perstasi , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

Madrasah selalu memberi penghargaan bagi peserta didik yang mampu meraih prestasi dalam semua perhelatan perlombaan maupun pertandingan yang diselenggarakan dalam semua tingkatan, hal ini agar menjadi teladan bagi peserta didik itu sendiri bahwa segala sesuatu yang bisa memberi nilai manfaat lebih akan berbuah pada riword atau penghargaan.⁴²

n. Nilai bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Data dokumen menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah kabupaten kendal menjadi satu wadah untuk mengembangkan bakat Peserta didik di bidang akademik maupun non akademik, Madrasah Aliyah selalu berupaya untuk memaksimalkan peranannya dengan memberikan ruang dan dukungan dalam setiap kegiatan siswa. Salah satu kegiatan Peserta didik yang didukung penuh civitas akademika adalah pramuka, Hizbul Waton dan Paduan Suara , dengan menyelenggarakan acara Pendidikan dan Pelatihan Dasar (PPD) untuk anggota baru.⁴³

⁴² Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), karakter Menghargai Perstasi , Madrasah Aliyah Kendal , September 2021.

⁴³ Dokumentasi, kegiatan ekstra, Madrasah Aliyah Kendal, September 2021.

o. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

fasilitas perpustakaan Madrasah Aliyah Kendal tidak hanya menyediakan buku-buku dan bahan bacaan yang dapat menunjang pelajaran peserta didik, akan tetapi di dalam perpustakaan juga disediakan majalah dan surat kabar yang dapat menambah wawasan peserta didik menjadi lebih luas.⁴⁴

p. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam. nilai peduli lingkungan di Madrasah Aliyah kab kendal terlihat dari antusias peserta didik menjadi bagian dalam kegiatan yang bernuansa peduli lingkungan.

Kegiatan menanam mangrove biasanya kami lakukan karena kendal ini daerah pesisir pantai dan juga terkadang kita lakukan tanam pohon sebagai upaya reboisasi didaerah lereng gunung prahu.⁴⁵

Kabupaten kendal memiliki perda terkait penanaman kembali pohon untuk wilayah kritis yakni perda SUSU (*sak*

⁴⁴ Observasi, Karakter Gemar Membaca ,Perpustakaan Madrasah Aliyah kab Kendal, September 2021.

⁴⁵ Wawancara, Badrul Munir (pembina ekstrakurikuler) , karakter Peduli lingkungan , Madrasah Aliyah Negeri Kendal , 27 September 2021.

uwong sak uwit) perda nomor 3 tahun 2012, perda ini selain menjadi payung hukum juga memberi edukasi kepada masyarakat dikendal bahwa alam harus kita jaga dan lestarian dengan kembali menjaga dan memperhatikan lahan kritis.

q. Nilai Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Dalam pembinaan sikap tanggung jawab Peserta didik diberikan tanggung jawab setiap bada solat zuhur berjamaah secara bergiliran untuk menyampaikan kuliah tujuh menit di hadapan guru dan teman-teman Peserta didik yang lainnya, hal ini merupakan pembelajaran tanggung jawab sekaligus mengasah *publik sepiking* anak.⁴⁶

Hasil wawancara kepala sekolah Madrasah Aliyah negeri kendal, menyatakan bahwa :

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai anak secara bergiliran diberi tanggung jawab memimpin tadarus secara bersama-sama selama lebih kurang 10 menit, supaya Peserta didik terlatih bertanggung jawab dan menjadi pemimpin karena kelak mereka adalah generasi penerus

⁴⁶ Wawancara, Erli Baroroh (waka Kurikulum) , karakter Tangung jawab , Madrasah Aliyah Muhammadiyah kendal , 30 September 2021.

yang akan meneruskan estafet kepemimpinan bangsa.⁴⁷

Hasil observasi di lapangan membenarkan apa yang disampaikan oleh narasumber bahwa internalisasi nilai tanggung jawab pada diri peserta didik diterapkan dengan memberi tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk memimpin tadarus pagi dan memberi materi pada kultmu selepas Shalat zuhur secara berjamaah.⁴⁸

Dari hasil wawancara dan pengamatan terkait nilai sikap tanggung jawab dalam kokurikuler dimadrasah Aliyah kab Kendal dilakukan dengan memberi tanggung jawab kepada peserta didik untuk memandu atau memimpin pembiasaan - pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah sebelum atau sesudah pembelajaran.

r. Cinta Damai

Cinta Damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman.

Hasil wawancara kepala sekolah Madrasah Aliyah

⁴⁷ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), karakter Tangung jawab , Madrasah Aliyah Negeri kendal , 27 September 2021.

⁴⁸ Observasi, karakter tangung jawab , Madrasah Aliyah kendal , September 2021.

negeri kendal, menyatakan bahwa :

Kekerasan di tingkat anak-anak atau pelajar masih menjadi pekerjaan rumah bagi semua pemangku kepentingan di negeri ini. Penanaman nilai-nilai luhur ketimuran, seperti budaya damai mesti digencarkan. Pendidikan sekolah bisa menjadi wahana penanaman dan penerapan nilai-nilai luhur bangsa ini. Anak-anak perlu memahami dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam diri yakni nilai kejujuran, ketulusan, kemurahan hati, toleransi, menahan amarah, dan memaafkan.⁴⁹

Diperjelas oleh guru mapel Aqidah Akhlak :

Penanaman rasa cinta damai pada anak dapat dimulai dengan memberi teladan oleh semua pihak kemudian mengenalkan anak cara bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. Mengajarkan pada anak untuk tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa dendam terhadap orang lain, mengajarkan anak untuk memiliki sportivitas dalam segala hal, mengajarkan anak untuk tidak iri dengan orang lain atau teman.⁵⁰

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi sikap cinta damai ditempuh dengan memberikan arahan dan teladan kepada peserta didik untuk senantiasa bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, tidak

⁴⁹ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah) , karakter Tangung jawab , Madrasah Aliyah Negeri kendal , 27 September 2021.

⁵⁰ Wawancara, Ramanto (Kepala Madrasah) , karakter Tangung jawab , Madrasah Aliyah Muhammadiyah kendal , 30 September 2021.

memiliki rasa dendam terhadap orang lain, memiliki sportivitas dalam segala hal, serta tidak iri dengan orang lain atau teman.

3. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler

a. MA N kendal

1) ESC (English Study Club)

Mampu berbahasa asing merupakan suatu potensi dan keterampilan yang sebaiknya dimiliki para pelajar. Kemampuan ini dapat mempermudah komunikasi tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja terutama bahasa Inggris, mengingat bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan hampir seluruh masyarakat di dunia.

MA Negeri Kendal menyediakan kegiatan ekstrakurikuler pada bidang keterampilan berbahasa yang memberikan pengembangan potensi dalam ketrampilan bahasa asing yang dapat diikuti siswa. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler bidang keterampilan berbahasa yang diberikan sekolah ini yaitu ESC. ESC atau *English Study Club* merupakan salah satu ekstrakurikuler yang mengajarkan siswa agar terampil berbahasa Inggris.

Kegiatan ekstrakurikuler ini menanamkan hampir semua nilai pembentuk karakter karena menurut pembina kegiatan

ekstrakurikuler, semua nilai-nilai tersebut bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler dan guru bahasa Inggris menyampaikan bahwa:

Penanaman nilai karakter melalui ekstra ESC dilakukan melalui kegiatan sebelum mulai pembelajaran, pada saat pembelajaran, latihan dan praktik keterampilan berbahasa Inggris. Nilai karakter secara tidak langsung kami gunakan semua, tetapi tentu saja dalam kegiatan masing-masing. Secara tidak langsung seperti religius : sebelum dan sesudah kita akhiri dengan berdoa, jujur, kerja keras disisipkan, disiplin waktu dan sebagainya. Seperti harus menyelesaikan sesuai Schedule. Toleransi juga. Kreatif juga karena kreatif, inovatif itu terutama dalam bahasa Inggris harus terus dibangun.⁵¹

Dipertegas dengan penjabaran dari peserta didik yang aktif dalam ESC :

Kami Pada umumnya sangat senang sekali belajar dalam ekstra ESC, karena dimulai hobi dan keinginan memperlancar bahasa Inggris, selain fokus pada bahasa Inggris kami juga diberi banyak nasehat tentang akhlak budi pekerti dan hal-hal yang positif bagi masa depan kami.⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa penanaman 18 nilai penguatan pendidikan karakter yaitu dengan nasehat, teladan serta melakukan pembiasaan-

⁵¹ Wawancara, Rini Fayati (Pembina Ekstra ESC), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

⁵² Wawancara, Nova Zainatul Islami (Peserta didik), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

pembiasaan, seperti membiasakan siswa untuk berdoa , menyapa, mencium tangan, dan memuji teman untuk menerapkan nilai karakter bersahabat dan komunikatif serta cinta damai. Pembina kegiatan ekstrakurikuler juga membiasakan dan mengingatkan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, mengusahakan untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler walaupun ada kegiatan lain, meminta siswa untuk datang tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai karakter disiplin serta kerja keras serta bertanggung jawab.

2) PMR

Ekstra kurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan ekstra kurikuler yang mengemukakan jiwa Peserta Didik dalam bidang sosial dan medis pertolongan pertama. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada Peserta Didik melalui kegiatan Ekstrakurikuler adalah seperti yang disampaikan oleh pembina ekstra PMR :

Penguatan penanaman nilai karakter dalam ekstra PMR adalah melalui teladan dan penjelasan terlebih dahulu oleh pembina/pelatih mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan , pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari dan kegiatan lapangan yang melibatkan siswa secara langsung. Nilai yang paling utama dalam kegiatan ekstra PMR adalah diantaranya nilai peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, religius , toleransi dan disiplin, mungkin

nilai-nilai yang lain ada tapi kadarnya lebih sedikit.⁵³

Diperkuat oleh peserta didik yang turut ambil bagian dalam ekstra PMR di MA N kendal :

Dalam ekstra PMR kami diberi banyak pembelajaran untuk menumbuhkan karakter baik yang membawa manfaat untuk sesama, dalam PMR sudah pasti kami ditempa untuk menjadi manusia yang peduli sosial, peduli lingkungan , tanggung jawab , disiplin dalam berlatih dan bertugas, karena banyak aktivitas dalam PMR adalah berfokus untuk menjadi wadah organisasi dan ekstra yang bersifat sosial.⁵⁴

Dari pendapat nara sumber diatas dapat diambil kesimpulan implementasi Penguatan pendidikan karakter pada ekstra PMR dilakukan dengan internalisasi dalam kegiatan ekstra dan Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah peduli lingkungan, peduli sosial , tanggung jawab, kemandirian, religius, toleransi, disiplin.

3) PRAMUKA

Ekstra Pramuka mewakili bidang kegiatan ekstrakurikuler sosial kemasyarakatan dan bidang

⁵³ Wawancara, Abdul Aziz (Pembina Ekstra), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

⁵⁴ Wawancara, M. Abdul Wahab (Peserta Didik), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

ekstrakurikuler tambahan yang wajib diikuti oleh siswa kelas X. Kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh satu pembina, kegiatan ekstra Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Pramuka merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk kekompakan karena sebagian besar kegiatan dilakukan secara berkelompok. Dalam kegiatan berkelompok, siswa belajar untuk saling menghormati, bekerja sama serta toleransi karena siswa harus saling menyesuaikan diri dengan siswa lainnya sehingga terbentuk suatu keharmonisan antar anggota kelompok.

Selain membentuk sifat dan karakter di atas, kegiatan Pramuka juga menerapkan 18 nilai pembentuk karakter bangsa tanpa terkecuali. Menurut narasumber nilai-nilai karakter tersebut baik untuk diberikan kepada peserta didik dan berhubungan erat dengan kegiatan ekstrakurikuler yang beliau ajarkan. Pembina Pramuka mengatakan bahwa:

Justru 18 nilai karakter ini dapat masuk semua. Jujur ada, religius ada, toleransi ada, disiplin apalagi. Sebagai seorang Pramuka keempatnya itu harus ada. Kemudian pekerja keras, pekerja keras ini adalah dapat diidentikkan dengan belajar keras. Kemudian bagaimana mereka harus mandiri. Mandiri berlatih, kemudian ada pendapat dari kawan-kawannya, berarti membangun demokrasi, kemudian rasa ingin tahu, 18 ini mulai dari religius sampai dengan sikap perilaku seseorang itu tercermin dalam kegiatan itu ada semua. Cinta damai, gemar membaca. Gemar membaca itu jelas karena Pramuka itu gemar

membaca dan sebagainya.⁵⁵

Penerapan 18 nilai dalam Penguatan Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah dengan menyisipkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dengan disisipkan ke dalam tata tertib yang harus diikuti Peserta didik. Seperti untuk menanamkan nilai karakter religius, pembina menyampaikan dengan cara mengingatkan siswa untuk selalu beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh siswa. Untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan yaitu dengan mengajak siswa untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan pada saat kegiatan jelajah atau susur sungai dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan menanam pohon. Penerapan nilai karakter bersahabat dan komunikatif serta kreatif dilakukan dengan cara mengajak Peserta didik untuk bermain Games yang mengasah kreativitas dan komunikasi antar peserta Games. Selain melalui Games, nilai karakter komunikatif juga diterapkan melalui pembentukan regu-regu kegiatan yang mana dalam pembentukan regu-regu tersebut juga diajarkan untuk saling menghargai, peduli sosial dan bersahabat. Hal ini disampaikan oleh pembina ekstra yang mengatakan bahwa:

Di Pramuka itu ada perkemahan, Pada jam ibadah mereka harus beribadah sesuai tepat pada waktunya dan kegiatan akan dihentikan bilamana tiba waktu ibadah. peduli

⁵⁵ Wawancara, Afrizal Fachri (Pembina ekstra), implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

lingkungan. Dalam Pramuka ada perjalanan, penjelajahan, dalam penjelajahan itu anak dapat menanam pohon atau susur sungai dengan membersihkan sungai dari sampah. Menjaga kebersihan, baik dari diri sendiri sampai lingkungan sekitar.⁵⁶

Dipertegas oleh pernyataan peserta ekstra :

Nilai karakter yang diterapkan yaitu disiplin, sudah itu kreativitasnya juga soalnya ada banyak permainannya juga, menghargai, banyak sekali. Peduli sosialnya juga ada, lingkungannya juga. Persahabatan dan komunikasinya itu dari kelompok-kelompok seperti begitu juga ada. Kerja keras juga ada. Kalau itu jelas. Seperti misalnya saat kemah. Kalau kemah tidak mungkin kami sendiri, pasti ada grupnya. Kalau kami tidak mau menyesuaikan diri dengan teman, tahu sendiri bagaimana. Kami pasti minta tolong sama teman, tidak mungkin mendirikan tenda sendiri, jadi harus kerja sama sama dengan yang lain.⁵⁷

Berdasarkan pada pendapat kedua narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan keuntungan dan perubahan yang dirasakan oleh siswa. Siswa dapat lebih akrab dengan teman-teman karena adanya kewajiban untuk mengikuti kegiatan Pramuka pada kelas X, sehingga kegiatan Pramuka dapat dijadikan salah satu ajang perkenalan lebih dalam terhadap sesama siswa baru

⁵⁶ Wawancara, Afrizal Fachri (Pembina ekstra), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

⁵⁷ Wawancara, Nova Zainatul Islami (Peserta didik) , implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA N Kendal, 27 september 2021.

dan siswa senior. Siswa juga merasa lebih komunikatif dan dapat bekerja sama karena dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka terdapat kegiatan regu yang secara tidak langsung menuntut siswa untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain. Kegiatan Pramuka juga menanamkan nilai karakter cinta tanah air yang disampaikan melalui kegiatan jelajah. Dalam kegiatan jelajah siswa diajarkan agar dapat lebih menjaga lingkungan, bagaimana menghargai alam dan budaya yang dimiliki bangsa.

b. MA NU 06 Kendal

1) PRAMUKA

Kepramukaan sebagai salah satu wadah pendidikan karakter yang merupakan tempat sesuai dengan membentuk karakter peserta didik, karena di dalam kepramukaan terdapat darma (ketentuan-ketentuan moral) yang wajib dimiliki oleh seorang pramuka. Di dalam Dasa Dharma Pramuka Mencerminkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak yaitu:

- a) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, mencerminkan karakter beriman
- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, mencerminkan karakter cinta tanah air
- c) Patriot yang sopan dan kesatria, mencerminkan karakter empati
- d) Patuh dan suka bermusyawarah, mencerminkan karakter

kreatif

- e) Relia menolong dan tabah mencerminkan karakter peduli sosial , toleransi
- f) Rajin, terampil dan gembira mencerminkan karakter mandiri
- g) Hemat, cermat dan bersahaja mencerminkan karakter cerdas
- h) Disiplin, berani dan setia mencerminkan karakter disiplin
- i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya mencerminkan karakter tanggung jawab
- j) Suci dalam pikiran , perkataan dan perbuatan mencerminkan karakter jujur

Hasil wawancara dengan kakak pembina pramuka terkait dengan internalisasi nilai karakter dalam kegiatan ekstra pramuka :

Implementasi pendidikan karakter dalam pramuka dilakukan dengan teladan dari pembina, nasehat , arahan, serta latihan dan praktik langsung. semua nilai-nilai karakter itu sudah terdapat dalam ketentuan Moral Pramuka/Dasa Dharma Pramuka dan nilai-nilai karakter wajib dimiliki siswa oleh seseorang pramuka.⁵⁸

Dipertegas oleh peserta didik yang aktif dalam

⁵⁸ Wawancara, Mustafidin (Pembina ekstra Pramuka), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

kegiatan pramuka, mengemukakan :

Ekstra pramuka dilaksanakan setiap hari jumat selepas jam 1 siang, kemudian kami dibariskan berdoa bersama mengawali latihan, diberikan arahan-arahan oleh kakak pembina kemudian kami diberi tugas secara mandiri atau berkelompok untuk berlatih. nilai positif yang kami dapatkan dari kegiatan pramuka, religius ada, kerja sama, mandiri, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air dan masih banyak nilai positif yang kami peroleh.⁵⁹

Dari uraian narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstra pramuka dilakukan dengan memberikan arahan-arahan positif sebelum latihan, memahami dan melaksanakan dasa darma pramuka, latihan dan praktik di lapangan secara langsung.

Nilai karakter yang muncul pada kegiatan ekstra pramuka diantaranya adalah : religius, jujur, kerja sama, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan.

2) PMR (Palang Merah Remaja)

Palang merah remaja di madrasah Aliyah NU 06 kendal merupakan salah satu alternatif pilihan bagi Peserta didik

⁵⁹ Wawancara, Restu Asto Wiguno (Peserta didik) , implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

yang berminat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan. PMR di Madrasah aliyah dilakukan rutin pada hari Jumat selepas pulang sekolah.

Penanaman nilai karakter pada ekstra PMR dilakukan seiring dengan proses pembelajaran , latihan dan praktik dalam kegiatan ekstra. seperti penjabaran pembina ekstra PMR :

Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dapat menumbuhkan karakter dalam diri siswa, khususnya karakter religius, kreatif, disiplin, mandiri, peduli sosial, kerja sama, religius, bergaya hidup sehat. Implementasi pendidikan karakter di MA NU 06 Kendal diberikan dalam bentuk pembelajaran, latihan serta kegiatan-kegiatan yang menarik, menantang, dan menyenangkan tetapi tetap dalam kaidah pendidikan yang sebenarnya. Antara lain melalui kegiatan pembelajaran dan diimplementasikan dengan berperan sebagai dokter, perawat dan orang sakit.⁶⁰

Dijabarkan pula oleh peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstra PMR MA NU 06 Kendal :

Kegiatan dalam ekstra PMR sangat beragam kami diajari bagaimana memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan menggunakan alat kesehatan dan sediaan farmasi yang ada. terkait budi pekerti atau akhlak kami selalu diberi arahan oleh pembina dan kakak senior dalam disiplin dalam berangkat, mandiri

⁶⁰ Wawancara, Nurul Atikah (Pembina ekstra PMR) , implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

dalam mengerjakan tugas, kerja sama dan hal kerja bareng dalam kelompok, dan semua harus diawali dan diakhiri dengan berdoa, dan paling inti adalah bagaimana kita bisa membantu sesama dalam hal kesehatan.⁶¹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter melalui ekstra PMR dilakukan dengan pembelajaran, latihan dan praktik kegiatan di lapangan. nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstra PMR adalah peduli sosial, religius, mandiri, kerja keras, gotong royong, tanggung jawab dan kreatif.

3) SENI BACA TULIS AL-QURAN

Ekstra baca tulis Alquran merupakan ekstra yang dilenggarakan rutin di MA NU 06 kendal dilaksanakan pada hari Rabu setelah pulang sekolah. kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Alquran merupakan salah satu kegiatan yang dijadikan wadah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Urutan kegiatan pada setiap pertemuannya adalah pengkondisian peserta didik oleh guru pembimbing ekstrakurikuler Baca Tulis Alquran, pembukaan, ceramah sedikit oleh guru pembimbing, memulai latihan membaca Alquran dengan metode demonstrasi kemudian peserta didik menirukan begitu juga pada saat latihan menulis kemudian

⁶¹ Wawancara, M. Ulil Albab (Peserta Didik) , implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler PMR, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

diteruskan dengan doa bersama, dan penutup. Pada saat membaca Alquran siswa diajarkan untuk membaca dengan berbagai metode seni baca Alquran. Sedangkan pada saat latihan menulis Arab siswa dilatih untuk menulis secara benar yaitu dari arah kanan dan metode menulis indah.

Seperti yang disampaikan oleh pembimbing ekstra seni baca tulis Alquran :

Ekstra sena baca tulis alquran syarat akan nilai karakter, 18 nilai karakter yang tentu masuk di dalamnya. karakter utama yakni nilai religius karena di dalamnya yang kita baca dan tulis merupakan kalam suci dari Allah SWT. ada juga karakter kreatif karena dalam seni baca tulis alquran anak didik diasah untuk kreatif dalam melantunkan maupun menulis Al Quran, seni itu kan kreativitas. kerja keras dan disiplin juga merupakan nilai utama kalau ingin mahir dalam seni baca tulis Al Quran harus disiplin dan berlatih keras dalam berlatih, yang tidak kalah penting adalah peserta didik pun dilatih tanggung jawab karena kita belajar Al Quran maka kita bertanggung jawab untuk berusaha mengamalkannya.⁶²

Diperkuat keterangan dari peserta didik yang menyatakan bahwa :

Ekstra kurikuler Seni Baca Tulis Alquran mengajarkan kami tentang nilai religius karena yang dipelajari adalah kitab suci, kita juga diajarkan untuk disiplin dan bekerja keras dalam belajar dan berlatih karena keterampilan itu akan tumbuh seiring dengan kerja keras dan disiplin dalam berlatih. bayak juga metode-metode dalam

⁶² Wawancara, Arjun Naja (Pembina ekstra), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

membaca dan menulis Alquran yang membuat kami ingin lebih tahu bayak tentang ilmu membaca tulis al Quran.⁶³

berdasarkan pendapat narasumber diatas implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstra baca tulis Alquran adalah internalisasi nilai religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, rasa ingin tahu, komunikatif.

4) REBANA & PADUAN SUARA

Kesenian menjadi salah satu bidang kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah NU 06 Kendal . Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk dalam bidang kesenian yaitu rebana dan paduan suara. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini siswa diajarkan bagaimana cara menyanyi dengan baik juga belajar membagi suara agar terbentuk harmonisasi suara yang bagus sehingga menghasilkan suara yang baik pula. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu sarana untuk menerapkan nilai-nilai pembentuk karakter budaya bangsa karena dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa-siswa yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler ini disisipkan nilai-

⁶³ Wawancara, Zaidatun Nabila (Peserta Didik), Implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

nilai karakter. Seperti yang disampaikan oleh bapak pembina kegiatan ekstrakurikuler:

Nilai karakter yang ditonjolkan yakni Disiplin, kerja keras, kreatif. Disiplin kami kalau latihan seminggu sekali tetapi kalau akan ada Event dapat seminggu tiga sampai empat kali. Jadi kami belajar tepat waktu, disiplin waktu. Kerja keras, karena lagu yang kami nyanyikan itu sulit-sulit, ada lagu bahasa Arab, lagu bahasa daerah, bahasa Inggris. Kreatif, nanti anak saya beri kesempatan untuk koreo sendiri. Saya hanya menyeting sedikit anak yang mengembangkan karena koreografi membutuhkan kreativitas. Sikap mandiri juga, ketika saya sebagai guru tidak hanya mengajarkan ekstrakurikuler, seringkali mengadakan rapat, sedangkan ekstrakurikulernya setelah pelajaran maka saya minta belajar sendiri meskipun tanpa saya. Religius pasti ada karena nuansa lagu-lagu rebana adalah lagu tentang keagamaan. Cinta tanah air juga, dari lagu kebangsaan yang diajarkan. Apalagi nanti kalau wisuda itu menyanyikan lagu yang bersifat cinta tanah air. Jadi kebanggaan terhadap Negeri sendiri itu perlu diberikan. Kemudian peduli sosial. Yang namanya rebana dan Paduan suara juga tidak dapat suaraku harus menonjol meskipun suaranya bagus, tidak boleh. Paduan suara itu menggunakan dua telinga. Saya harus dapat mendengar suara samping kiri dan samping kananku. Kalau sudah tidak dapat mendengar sampingnya, berarti harus mengurangi power. Jadi toleransi atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Kami melihat karakter yang di sini banyak, hanya yang ditonjolkan itu tadi.⁶⁴

Dipertegas oleh pendapat Peserta didik yang mengatakan

⁶⁴ Wawancara, Arjun Naja (Pembina ekstra), implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

bahwa:

Cara menerapkan nilai karakter pada rebana dan Paduan suara lebih banyak ke lagu religi dan kebangsaan, jadi karakternya religius dan cinta tanah air. Dari latihan harus ada persiapan tidak boleh hanya menyanyi saja. Terus kalau menyanyi ada suara satu, ada suara dua, jadi belajar menyesuaikan dengan teman, kerja samanya. Terus yang kedua ada suara satu suara dua, jadi harus ada komunikasi, jadi sama teman juga akrab. Kalau tidak jadi ikut suaranya sana, ikut suaranya sini. Disiplinnya juga, kalau tidak terlambat.⁶⁵

Berdasarkan pendapat narasumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Rebana dan paduan suara merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya menanamkan 18 nilai Penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dengan cara disisipkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan-pembiasaan. Penanaman nilai karakter disiplin dilakukan dengan cara mengingatkan siswa untuk selalu datang tepat waktu agar pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan tepat waktu. Dengan ditanamkannya sikap disiplin waktu, diharapkan siswa dapat lebih menghargai waktu, sehingga siswa dapat menggunakan waktunya dengan baik. Penanaman nilai karakter cinta tanah air dan religius dilakukan dengan disisipkan ke dalam tema lagu yang dapat

⁶⁵ Wawancara, Sarifah Aisah (peserta didik), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA NU 06 Kendal, 29 september 2021.

dipilih siswa untuk dinyanyikan saat rebana atau paduan suara seperti lagu daerah, lagu yang bertemakan agama dan lagu kebangsaan yang biasa dinyanyikan saat wisuda siswa berlangsung.

c. MA Muhammadiyah 01 kendal

1) HIZBUL WATHAN (KEPANDUAN)

Materi pembelajaran Hizbul Wathon di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 kendal meliputi: Al-Islam dan Kemuhammadiyah, keterampilan kepanduan Materi umum yang berupa kepemimpinan, manajemen organisasi dan masalah seputar remaja putra dan putri.

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathon merupakan Gerakan Kepanduan Islami. Pendidikan berlaku bagi anggota muda dan anggota dewasa. Keanggotaan Hizbul Wathon terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat I disebut tingkat Atfal yang diperuntukkan bagi anak- anak berumur 6-12 tahun, yang dibedakan lagi menjadi Atfal Melati, Atfal Bintang Satu dan Bintang Dua. Tingkat II disebut Pengenal pada umur 12-17 tahun dan Penghela untuk umur 17 tahun ke atas.

Upaya Penanaman nilai-nilai Karakter kepada peserta didik juga didukung melalui berbagai kegiatan dalam ekstra Hizbul Wathon seperti yang diampaikan pembina, yaitu :

Untuk mencapai tujuan ekstrakurikuler Hizbul Wathon ini sebaiknya melalui tri pusat pendidikan yaitu keluarga,

sekolah dan masyarakat, dimana yang paling dominan dan waktunya banyak adalah di lingkungan keluarga. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengaplikasikan undang-undang Hizbul Wathon adalah pendidikan informal di tengah keluarga. Program ekstrakurikuler di sekolah hanya sebagai kesinambungan pembelajaran yang dilakukan peserta didik karena ekstrakurikuler Hizbul Wathon waktunya terbatas. terkait implementasi pendidikan karakter dalam ekstra HW dilakukan dengan arahan-arahan dari pembina dan senior di HW, pembiasaan dan latihan serta praktik langsung di lapangan. Bayak nilai karakter luhur yang diinternalisasi dalam kegiatan HW diantaranya : religius, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri , peduli sosial, peduli lingkungan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.⁶⁶

Melalui HW diharapkan generasi muda Muhammadiyah sanggup serta mampu menghamba kepada Allah, berbuat kebajikan untuk nusa dan bangsanya. Mereka harus memiliki bekal keyakinan tauhid, akhlak mulia serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pembina ekstra HW, salah satu peserta didik yang mengikuti ekstra HW menuturkan sebagai berikut :

Ekstra Hizbul Wathon merupakan ekstra yang sangat menantang dan menyenangkan kita diberi bayak arahan dan petunjuk-petunjuk serta dilatih menjadi orang yang disiplin, kerja sama (Gotong Royong) dan solidaritas melauai latihan PBB, dalam kemah bakti juga bayak

⁶⁶ Wawancara, Syaifur Rahmadhoni (Pembina Ekstra HW), implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA Muhammadiyah 01 Kendal, 30 september 2021.

kegiatan gotong royong dalam satu regu, mandiri dalam soal makan dan minum. serta kegiatan seperti bakti sosial bersih-bersih lingkungan juga ada tanam pohon.⁶⁷

Dari uraian narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai karakter yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon (HW) yaitu: Ketaqwaan (religius), solidaritas (peduli Sosial) dan loyalitas (tanggung jawab) , disiplin, ketegasan (berjiwa Kepemimpinan), kepedulian, mampu bekerja sama (gotong royong) , dan tanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan dengan memberikan arahan dan petunjuk kepada peserta didik, latihan dan pembiasaan serta praktik langsung di lapangan.

2) TAPAK SUCI

Proses pembentukan karakter peserta didik melalui perguruan tapak suci di MA Muhammadiyah 01 Kendal mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam perguruan tapak suci. Pada hakikatnya nilai-nilai karakter dalam perguruan tapak suci sudah tergambar dari identitas perguruan tapak suci. Secara sederhana hal tersebut dapat kita lihat melalui ikrar, motto, arti lambang, serta prinsip yang dipegang teguh oleh seorang pesilat khususnya anggota

⁶⁷ Wawancara, Saiful Mustaqim (peserta didik), implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA Muhammadiyah 01 Kendal, 30 september 2021.

perguruan tapak suci.

Diuraikan oleh pembimbing atau pelatih perguruan tapak suci MA Muhammadiyah Kendal terkait internalisasi nilai karakter dalam ekstra perguruan Tapak suci :

Proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam perguruan tapak suci di MA Muhammadiyah Kendal dapat terbentuk melalui proses latihan dan diluar proses latihan. Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui proses latihan adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, kesabaran, ketepatan, kepemimpinan dan ketangkasan. Adapun nilai-nilai karakter yang terbentuk diluar proses latihan adalah nilai karakter mandiri, menghargai prestasi, rendah hati, kerja sama dan cinta damai. Proses pembentukan nilai-nilai karakter pada proses latihan dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu sebelum latihan, selama latihan dan sesudah latihan.⁶⁸

Mempertegas apa yang disampaikan oleh pembina atau pelatih ekstra tapak suci, peserta didik yang mengikuti ekstra tapak suci juga menyampaikan bahwa :

Berdoa merupakan suatu hal yang wajib dan menjadi tradisi yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan latihan. Adapun pemberian nasehat atau penyampaian pesan-pesan moral oleh pelatih kepada peserta didik dilakukan setelah melakukan kegiatan berdoa sedangkan pemberian hukuman dilakukan hanya ketika ada siswa yang terlambat datang latihan atau melanggar aturan dalam

⁶⁸ Wawancara, Syaifur Rahmadhoni (Pelatih Ekstra Tapak Suci), implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA Muhammadiyah 01 Kendal, 30 september 2021.

perguruan.⁶⁹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, Proses pembentukan karakter bagi peserta didik yang ikut dalam kegiatan tapak suci yakni mencakup aspek materi dan metode yang diberikan oleh pelatih. Proses pembentukan karakter terjadi melalui setiap kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan baik berupa materi yang diberikan oleh pelatih pada saat latihan, pemberian nasehat atau pesan moral maupun pemberian hukuman.

Nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di MA Muhammadiyah 01 Kendal adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bertanggung jawab, mandiri, rendah hati, kesabaran, ketepatan, kepemimpinan, ketangkasan, kerja sama dan cinta damai.

3) KALIGRAFI

Ekstrakurikuler kaligrafi yang merupakan program pendukung pengembangan bakat dan minat siswa. Latar belakang ekstrakurikuler kaligrafi di MA Muhammadiyah 01 kendal adalah keinginan pihak lembaga dalam mewujudkan visi-misi madrasah untuk mengefektifkan pembelajaran dan

⁶⁹ Wawancara, Erlin Maisatul Binti (peserta didik), implentasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA Muhammadiyah 01 Kendal, 30 september 2021.

mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini. Yaitu keinginan supaya para Peserta didik memiliki bekal ketrampilan serta dapat menumbuhkan kreativitasnya yang berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut guru ekstrakurikuler kaligrafi di MA Muhammadiyah 01 Kendal bahwa proses pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu:

Kegiatan ekstrakurikuler di sini dilaksanakan pada hari jumat setelah jam pulang sekolah. setelah bel masuk berbunyi siswa mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias, disana ada rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik. Langkah awal ialah peserta di minta memperhatikan, sebab kalo tidak memperhatikan pasti siswa akan kesulitan nantinya, yang pertama kali yang saya sampaikan ialah tahnik- tahnik dasar dengan contoh kalimat yang pendek setelah itu saya tuliskan di papan tulis kemudian saya minta siswa untuk menggambar nya di buku gambar sekaligus mewarnai sesuai keinginan siswa, jika siswa kesulitan ya saya ajari satu persatu sampai bisa, biasanya rata-rata kemampuan siswa itu hampir sama yang membedakan ketelatenan siswa.

Implementasi nilai karakter dalam ekstra kaligrafi melalui nasehat-nasehat, contoh dari guru, dan juga praktik bersama. nilai karakter yang menonjol dari ekstra kaligrafi diantara religius karena yang ditulis juga huruf arab yang erat kaitannya dengan agama islam, disiplin dalam berangkat dan berlatih, kreatif dalam berkarya dan masih banyak yang lain.⁷⁰

⁷⁰ Wawancara, Solkhin (Pembimbing ekstra Kaligrafi), implemtasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA Muhammadiyah 01 Kendal, 30 september 2021.

Hal ini juga dijelaskan oleh peserta didik yang turut aktif dalam ekstra kaligrafi :

Biasanya pada awal akan dimulai latihan kami berdoa bersama kemudian guru memberi nasehat-nasehat dan motivasi kepada kami dan dilanjutkan memberikan contoh tulisan arab dulu di papan tulis kemudian guru menyuruh menyalin di buku gambar, saya menirukan di buku gambar dan mewarnai bebas. Jika saya tidak bisa saya di ajari sampai bisa.⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan karakter peserta didik dilakukan dengan cara memberikan nasehat, contoh dan pendampingan kepada peserta didik sampai dapat menulis kaligrafi dengan benar. nilai karakter yang muncul dalam ekstra kaligrafi diantaranya : religius, kreatif, disiplin, mandiri, kerja keras.

Dari urian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Penguatan nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh madrasah aliyah dikendal dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui nasehat, arahan, petunjuk, teladan

⁷¹ Wawancara, Saiful Mustaqim (Peserta Didik), implementasi penguatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler, MA Muhammadiyah 01 Kendal, 30 september 2021.

serta praktik langsung. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik sekaligus mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah.

Pedoman mengenai kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁷²

4. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam budaya madrasah

Internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Kendal di dalam

⁷² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), 1.

budaya madrasah memiliki kekhususan dan ciri khas masing-masing lembaga. Madrasah mempunyai sebuah karakteristik budaya tertentu yang dikembangkan berdasarkan hasil dari musyawarah seluruh anggota madrasah. Budaya yang diterapkan menjunjung tinggi nilai agama, nilai kebangsaan, dan nilai akademisi sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang harus berkualitas. Budaya dibentuk sebagai cerminan kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan sehari-hari di madrasah dan dipatuhi oleh seluruh warga madrasah. Budaya sebagai nilai atas kesepakatan bersama untuk pedoman aturan bersama warga madrasah.

Budaya madrasah berisi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai sebuah upaya normatif dalam membentuk identitas lulusan. Sehingga peserta didik berada pada lingkungan belajar yang mengacu pada nilai-nilai akhlak karimah yang ada pada norma agama, kehidupan bangsa, dan kehidupan sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui peran transfer pengetahuan secara lisan, tulisan, dan juga fisik dalam pendidikan baik aspek kognitif, sikap, maupun keterampilan.

Sesuai amanat permenag 2 tahun 2020 bahwa dalam implementasinya penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui penerapan budaya madrasah.

Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diselenggarakan melalui

implementasi berbasis budaya madrasah.⁷³

a. Budaya Madrasah Aliyah Negeri Kendal

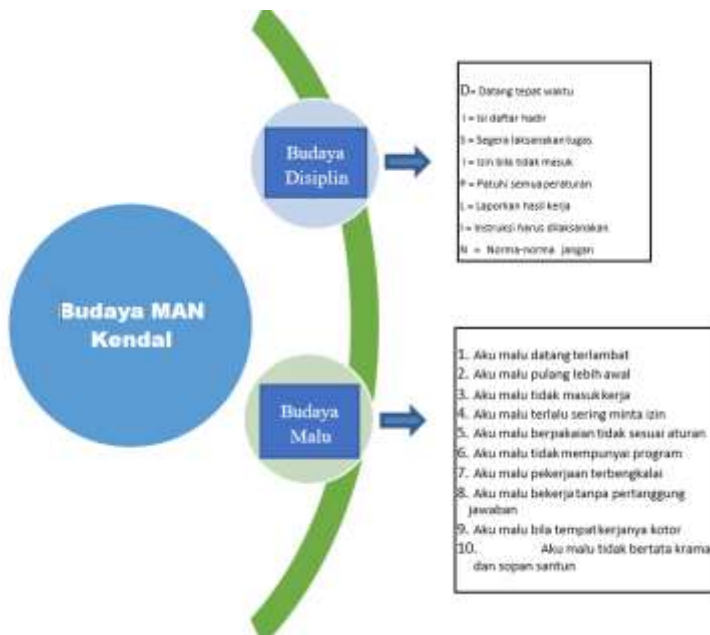
Madrasah Aliyah Negeri Kab Kendal memiliki budaya madrasah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh warga madrasah, tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik namun juga diberlakukan kepada guru dan pegawai. Budaya madrasah diterapkan oleh seluruh komponen dengan tujuan agar menjadi jati diri yang harus selalu diingat dan dijaga bersama. Budaya Madrasah Aliyah Negeri Kab kendal bersumber dari budaya disiplin dan budaya malu. Disiplin akan waktu, disiplin aturan, disiplin tugas. Sedangkan budaya malu diimplementasikan agar seluruh warga madrasah merasa malu jika tidak berprestasi, tidak memiliki komitmen yang tinggi, dan tidak mengikuti aturan madrasah yang berlaku.⁷⁴

Integrasi nilai-nilai karakter di dalam budaya madrasah diuraikan sebagai berikut:⁷⁵

⁷³ Peraturan Menteri Agama , Nomor 2 Tahun 2020, Penguatan Pendidikan karakter.

⁷⁴ Wawancara , Kepala madrasah , Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karater di Dalam Budaya Madrasahh, Madrasah Aliyah Negeri kendal, 27 September 2021.

⁷⁵ Dokumentasi, Arsip Budaya Madrasah Aliyah Negeri Kendal , Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karater di Dalam Budaya Madrasahh, 4 Oktober 2021.



Gambar 4.1: Budaya MAN Kendal

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa budaya Madrasah Aliyah Negeri Kendal mengutamakan budaya disiplin terhadap peraturan madrasah dan segala bentuk instruksi kegiatan baik dari kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan yang diberikan kepada rekan kerja sejawat dan peserta didik. Budaya malu yang ditunjukkan adalah sikap kesadaran bahwa tidak layaknya sebuah pelanggaran baik aturan, tata krama terhadap orang lain, maupun pertanggung jawaban atas sebuah pekerjaan.

b. Budaya Madrasah Aliyah NU 06 Cepiring Kendal

madrasah Aliyah NU 06 Cepiring memiliki budaya madrasah yang diterapkan tidak hanya bagi peserta didik tapi juga berlaku bagi semua warga madrasah termasuk guru dan karyawan di dalamnya. karena secara tertulis budaya madrasah dipasang dan dipampang ditempat-tempat yang strategis sehingga memungkinkan siapapun untuk membacanya dan itu berlaku untuk semu. secara otomatis budaya madrasah mencerminkan nilai-nilai karakter yang secara substansi beririsan dengan amanat penguatan pendidikan karakter permenag 2 tahun 2020.⁷⁶

Berikut ini budaya Madrasah Aliyah NU 06 Cepiring Kab Kendal :⁷⁷

⁷⁶ Wawancara , Kepala madrasah , Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karater di Dalam Budaya Madrasahh, Madrasah Aliyah NU 06 , 29 September 2021.

⁷⁷ Dokumentasi, Arsip Budaya Madrasah NU 06 Kendal , Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karater di Dalam Budaya Madrasahh, 6 Oktober 2021.



Gambar 4.2: Budaya MA NU 06 Kendal

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa budaya Madrasah Aliyah NU 06 kab Kendal mengutamakan nilai-nilai budaya dalam budaya 10 k terhadap peraturan madrasah dan segala bentuk instruksi kegiatan baik dari kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan yang diberikan kepada rekan kerja sejawat dan peserta didik. Budaya malu yang ditunjukkan adalah sikap kesadaran bahwa tidak selayaknya sebuah pelanggaran baik aturan, tata krama

terhadap orang lain, maupun pertanggung jawaban atas sebuah pekerjaan.

c. Budaya MA Muhammadiyah 01 Weleri Kendal

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Weleri memiliki 6 pilar budaya dan pembiasaan yang menjadi pedoman bagi warga madrasah dalam bertingkah laku dan berinteraksi. hal ini sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran agama islam maupun dengan kandungan nilai pancasila.⁷⁸

Berikut ini budaya Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Kab Kendal .⁷⁹

⁷⁸ wawancara , Kepala madrasah , Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karater di Dalam Budaya Madrasah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah , 30 September 2021.

⁷⁹ Dokumentasi, Arsip Budaya Madrasah Muhammadiyah 01 Kendal , Internalisasi Nilai-Nilai penguatan Pendidikan Karater di Dalam Budaya Madrasah, 9 Oktober 2021.



Gambar 4.3: Budaya MA Muhammadiyah Kendal

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa budaya Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Weleri kab Kendal mengutamakan nilai-nilai budaya dalam 6 Pilar Budaya MA Muhammadiyah, titik tekan pada implementasi budaya Keislaman, santun, akademik, bahasa, teknologi dan prestasi, 6 pilar budaya MA Muhammadiyah merupakan representasi konkrit dari ikhtiar mewujudkan visi dan misi

Madrasah. .

budaya 5 S, sekolah ramah anak dan pembiasaan tadarus Al Quran merupakan upaya pembiasaan dalam rangka memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik.

Pada prinsipnya Madrasah Aliyah di Kabupaten kendal memiliki budaya madrasah yang masing-masing memiliki perbedaan fokus Penguatan karakter. meskipun demikian substansinya sejalan dengan nilai-nilai karakter yang menjadi muatan utama penguatan pendidikan karakter amanat permenag 2 tahun 2020.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : Implementasi Penguatan pendidikan karakter di kabupaten kendal melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya madrasah, hal ini sesuai amanat permenag 2 tahun 2020 pasal 2 :

PPK pada Madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁸⁰

Dalam hal implementasi pihak madrasah menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki serta potensi

⁸⁰ Peraturan Menteri Agama , Nomor 2 Tahun 2020, Penguatan Pendidikan karakter.

kearifan, ciri khas masing-masing madrasah. Senada dengan teori yang dikemukakan Jones bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang meliputi berbagai aktivitas atau tindakan yang sistematis melalui pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi.⁸¹

Menurut Patton dan Savicky⁸², Implementasi berkaitan dengan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk merealisasikan program, dimana pada posisi ini eksekutif mengatur cara mengorganisir, menginterpretasikan dan menerapkan kebijakan yang telah diseleksi. Dengan mengorganisir, seorang eksekutif akan mampu mengatur secara efektif dan efisien sumber daya, unit-unit dan teknik yang dapat mendukung pelaksanaan program, serta melakukan interpretasi terhadap perencanaan yang telah ditetapkan, dan petunjuk yang dapat diikuti dengan mudah untuk merealisasikan program.

Tahapan yang dilakukan mulai sosialisasi terkait kebijakan Permeng 2 tahun 2020 yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kendal, dilanjutkan manajemen madrasah melakukan musyawarah (pengorganisasian) terkait dengan konten penguatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang kemudian diinternalisasikan (interpretasi) ke dalam intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya

⁸¹ J. Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, ... 194-195.

⁸² Tangkilisin, *Kebijakan Publik yang* ... 9.

madrasah. Nilai-nilai karakter kemudian didistribusikan ke masing-masing mata pelajaran kedalam RPP dan program penguatan serta program ekstrakurikuler untuk kemudian diimplementasikan. Guru memberikan penjelasan, teladan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penguatan pendidikan karakter, diperkuat dengan praktik langsung serta pembiasaan di madrasah .

Kebijakan permeneg 2 tahun 2020 merupakan Kebijakan yang terbilang masih baru, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah Aliyah kab Kendal, misalnya diperlukan penyesuaian terkait dengan konten kurikulum, para guru tidak lagi fokus hanya pada kemampuan kognitif peserta didik. Tantangan yang lain amanah dalam rangka membentuk 18 karakter peserta didik tentu membutuhkan waktu yang ekstra sedangkan di madrasah waktunya sangat terbatas. kurangnya perhatian keluarga terhadap peserta didik, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter.

Badai covid -19 juga memberi dampak pada lambatnya komunikasi perubahan kebijakan atau penyesuaian kebijakan, kegiatan tatap muka yang belum bisa dilakukan sepenuhnya memberi dampak pada interaksi pembelajaran dalam intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya madrasah menjadi terbatas dan tidak optimal.

B. Implikasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Peserta Didik

Pendekatan dalam menggali implikasi implementasi Penguatan pendidikan karakter yang digunakan adalah teori tentang dampak yang diharapkan dan yang tidak diharapkan yang mencakup dampak individual terhadap perubahan karakter peserta didik.

1. Karakter Religius

Bentuk pelaksanaan kegiatan religius di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal beberapa di antaranya yaitu di pelajaran Rumpun Agama. Rutinitas sebelum masuk jam pelajaran, tadarus Al Quran , membaca Asmaul Khusna , Kemudian Shalat Berjamaah , Shalat jumat bersama, selain itu pemupukan sikap menghormati perbedaan agama. Mengenai keefektifan dari pelaksanaan kegiatan religi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, di akui sudah sangat efektif dengan kegiatan merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah serta berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. paling tidak dampak dari pembiasaan nilai-nilai religi membuat anak-anak menjadi hafal Asmaul Khusnah dan terbiasa melaksanakan ibadah wajib maupun sunah secara tertib dan rutin.⁸³

Hal senada disampaikan peserta didik berkenaan dengan dampak pendidikan karakter :

⁸³ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA kendal, September 2021 .

Berjabat tangan, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, membaca Asmaul Khusna, tadarus dan solat jamaah adalah rutinitas kami sewaktu berada di madrasah, hal ini sangat positif bagi kami, selain melatih kami untuk rutin dalam hal ibadah hal tersebut juga membuat kami lancar dalam membaca al Quran, dan terasa lebih tenang dan nyaman dalam kegiatan disekolah.⁸⁴

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan penerapan Penguatan pendidikan karakter membawa dampak positif bagi peserta didik : hafal Asmaul Khusna, terbiasa melaksanakan ibadah wajib/sunah dengan tertib, memperlancar bacaan Alquran Peserta didik.

2. Karakter Jujur

Pengintegrasian perilaku jujur yang didasarkan pada upaya menjadikan diri mereka sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sudah terintegrasi ke dalam kehidupan sekolah, Sedangkan bentuk pelaksanaan kegiatan untuk berperilaku jujur di Madrasah Aliyah Kab Kendal beberapa diantaranya seperti seluruh Peserta didik di sekolah selalu diingatkan untuk bersikap jujur di sekolah maupun diluar sekolah. Keefektifan dan keefisienan bentuk kegiatan dalam peningkatan sikap kejujuran dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas kotak saran dan pengaduan, dan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. sekalipun tidak bisa seratus persen membuat menjadikan peserta didik menjadi jujur tapi pembiasaan dan pemberian sanksi bagi yang tidak jujur misal mencontek memberikan efek kepada peserta didik menjadi terlatih

⁸⁴ Wawancara, Peserta Didik, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA kendal, September 2021 .

untuk jujur apa adanya.⁸⁵

Dipertegas hasil wawancara pada peserta didik :

Sikap jujur selalu ditekankan kepada kami setiap saat oleh bapak ibu guru sewaktu dikelas maupun diluar kelas, terlebih lagi pada saat ulangan atau ujian kami dilarang keras bekerja sama, menyontek atau menjiplak pekerjaan teman, kami harus mandiri dan jujur apa adanya. Kami pun mengakui kesalahan pada saat kami membuat gaduh dikelas atau pada saat jam kosong.⁸⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi sikap jujur yang disertai dengan anjuran dan ancaman sanksi berdampak pada sikap jujur peserta didik setidaknya pada ulangan harian atau pada saat ujian mengerjakan secara mandiri, peserta didik mau mengakui kesalahannya pada saat pembelajaran.

3. Toleransi

Pengintegrasian sikap dan tindakan toleransi untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda satu dengan yang lain sudah terintegrasi dalam kehidupan sekolah, hal ini dapat dilihat dari sikap saling menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan

⁸⁵ Wawancara, guru BK, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N Kendal, 27 September 2021.

⁸⁶ Wawancara, Zulia Auliya (Peserta Didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021

status ekonomi.⁸⁷

Dipertegas hasil wawancara peserta didik terkait dengan sikap toleransi :

Nasehat dan contoh terkait dengan toleransi yaitu sikap saling menghormati, tidak saling mengejek, di sampaikan oleh bapak ibu guru pada saat pelajaran maupun di dalam kegiatan lain diluar pelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai toleransi di MA Kab kendal memberi dampak positif pada sikap saling menghormati, tidak membedakan latarbelakang dan juga kesadaran untuk tidak saling mengejek sesama.

4. Disiplin

Pengintegrasian tindakan kedisiplinan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan sudah benar terintegrasi ke dalam kehidupan dan budaya sekolah. Hal ini dapat dilihat dari memiliki catatan kehadiran, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan peserta didik untuk berdisiplin, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib. semua proses pembiasaan dan penegakan disiplin di Madrasah tentu memiliki dampak yang positif bagi anak, sekalipun di awal terkesan mengekang dan membelenggu kebebasan anak. karena kami

⁸⁷ Observasi, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA kendal, September 2021 .

berkeyakinan mereka kelak akan menjadi para pemimpin minimal pemimpin untuk dirinya sendiri, makan sebelum menjadi pemimpin mereka para peserta didik ini harus bisa dipimpin dulu.⁸⁸

Dipertegas hasil wawancara peserta didik terkait sikap disiplin yang diterapkan dalam lingkungan Madrasah :

Hasil dari penerapan disiplin aturan dimadrasah seperti kami harus berseragam dari penutup kepala sampai sepatu, melepas sepatu saat masuk kelas, kemudian tidak boleh keluar masuk kelas saat jam pelajaran membuat kami jadi berdisiplin dalam waktu dan juga berbusana , serta madrasah lebih kelihatan tertib dan rapi.⁸⁹

Hasil wawancara ibu kantin, mempertegas dampak positif karakter disiplin peserta didik :

Anak-anak MA N itu rapi seragamnya paki jas, dan semuanya seragam sampai sepatu , tidak ada yang keluyuran juga pada saat jam masuk kelas.⁹⁰

Dari hasil wawancara internalisasi nilai disiplin, dapat disimpulkan bahwa dampak positif penerapan nilai disiplin di lingkungan madrasah diantaranya : membiasakan peserta didik untuk disiplin waktu dan

⁸⁸ Wawancara, Muh. asnawi (Kepala Madrasah), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 Septembr 2021 .

⁸⁹ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 Septembr 2021 .

⁹⁰ Wawancara, umriah (Ibu Kantin), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 Septembr 2021.

berbusana, serta mewujudkan suasana Madrasah yang tertib dan rapi.

5. Kerja Keras

Pengintegrasian sikap kerja keras dengan berperilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sudah benar terintegrasi dengan kehidupan Madrasah.

Wawancara dengan guru mapel terkait dampak nilai kerja keras pada diri peserta didik :

Susana nilai kerja keras dapat dilihat dari terciptanya suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi kerja pantang menyerah, dan daya tahan belajar, hal ini berampak pada etos belajar peserta didik, pemberian nilai apa adanya tanpa ada katrolan membuat peserta didik mau tidak mau harus belajar dengan gigih bila inginkan nilai yang bagus melebihi target.⁹¹

Dipertegas hasil wawancara dengan peserta didik yang menyampaikan terkait nilai kerja keras dan dampaknya pada peserta didik :

Kerja keras dalam belajar atau kegiatan sekolah merupakan kunci kalau ingin sukses, kalau kami tidak diberi teladan dan nasehat nilai kerja keras tentu kami akan santai-santai saja dalam belajar dan dapat nilai yang biasa-biasa saja, dengan penerapan etos kerja keras kami terhindar dari remedi dan nilai kami juga lebih bagus , banyaknya prestasi madrasah juga merupakan efek positif dari

⁹¹ Wawancara,Solkhin (Guru Aqidah), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA M 01 kendal, 30 September 2021 .

sikap kerja keras dari seluruh warga madrasah.⁹²

Dari hasil wawancara kedua narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari penerapan nilai kerja keras terhadap karakter peserta didik adalah : tumbuh etos kerja keras, untuk mewujudkan pencapaian prestasi yang maksimal.

6. Kreativitas

Pengintegrasian nilai-nilai karakter kreativitas untuk berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki sudah terintegrasi dengan benar dalam kehidupan sekolah seperti menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif dan memberikan tugas yang menantang sehingga memunculkan karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

Hasil wawancara guru pembina ekstra menuturkan bahwa :

Kreativitas pada peserta didik ditanamkan pada kegiatan pembelajaran yang syarat akan kreativitas, seperti pelajaran seni budaya. Beberapa prestasi kejuaraan di level Kabupaten atau ditingkatkan yang lain juga diperoleh berdasarkan kreativitas dan kemandirian dari peserta didik itu sendiri, tentu dengan pendampingan dan latihan yang tekun.⁹³

Dipertegas penjelasan dari peserta didik terkait internalisasi nilai

⁹² Wawancara, Restu Asto Wiguno (Peserta Didik) , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter nilai Kerja Keras, MA NU 06 kendal, 29 September 2021 .

⁹³ Wawancara, Guru ekstra , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA NU 06 kendal, 29 September 2021 .

kreatif dan dampak positifnya :

Pada mata pelajaran seni budaya kadang kami diberi tugas dengan perintah untuk mencari model atau ide secara mandiri agar insting kreativitas tumbuh dengan baik, akhirnya kami lakukan dengan mencari referensi yang sesuai dengan tema penugasan. Hal ini sangat positif bagi kami karena memacu kami untuk menemukan ide , gagasan serta kreativitas baru.⁹⁴

Dari hasil wawancara narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai karakter kreatif pada peserta didik berakibat positif dengan tumbuhnya ide, gagasan dan kreativitas pada peserta didik dengan beberapa mencapai torehan prestasi.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku mandiri yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas sudah terintegrasi ke dalam kehidupan sekolah, keefektifan pengintegrasian ke dalam lingkungan sekolah seperti terciptanya situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. peserta didik selain sebagai makhluk sosial, ia adalah makhluk individu yang tidak boleh tergantung pada manusia yang lain, pembiasaan mandiri dalam ulangan misalnya pada saat belajar mereka bisa bersama-sama tapi pada saat ulangan mereka tidak boleh mencontek bekerja sama dengan temannya, mereka harus mandiri.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara, M. Abdul Wahab (Peserta Didik) , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 29 September 2021 .

⁹⁵ Wawancara, Solkhin (Guru Aqidah Akhlaq), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA M 01 kendal, 30 September 2021 .

Di pertegas oleh peserta didik, menuturkan terkait implikasi dari penanaman nilai karakter mandiri :

Pada saat ulangan atau semesteran kami dilatih untuk percaya pada kemampuan sendiri dengan tidak menyontek atau kerja sama dengan teman, hal ini membuat kami lebih giat dalam belajar dan percaya diri dengan kemampuan kami. ⁹⁶

Dipertegas oleh peserta didik yang lain :

Kegiatan pramuka dan perkemahan sangat bermanfaat bagi kami karena disana kita tidak ada orang tua tidak ada yang bantu, semua serba mandiri dari bangun tidur menyiapkan makan dan juga menyiapkan semua tugas. Hal ini tentu melatih kami menjadi pribadi yang kuat tidak tergantung siapa pun.⁹⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi internalisasi nilai mandiri pada peserta didik mampu menumbuhkan percaya diri dan semangat tidak tergantung siapa pun kecuali pada ikhtiar secara mandiri.

8. Demokratis

Pengintegrasian sikap demokratis dalam kegiatan sekolah dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam setiap pengambilan keputusan, terciptanya suasana sekolah yang menerima perbedaan, dan

⁹⁶ Wawancara, M. Ulil Albab (peserta didik) , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA NU 06 kendal, 29 September 2021 .

⁹⁷ Wawancara, Nova Zainatul Islami (Peserta Didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021 .

pemilihan kepengurusan Osis secara terbuka. Kemudian dalam kegiatan di kelas, pengambilan keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, pemilihan kepengurusan kelas juga secara terbuka, dan seluruh produk kebijakan melalui musyawarah mufakat serta menerapkan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Kami di kelas pada awal tahun ajaran setelah kenaikan kelas biasanya dilakukan pemilihan pengurus kelas dipilih berdasarkan musyawarah kelas secara terbuka dipandu oleh wali kelas.⁹⁸

Dipertegas oleh kepala sekolah, :

Proses pembelajaran demokrasi di madrasah dilakukan dengan beberapa Even kegiatan, yang paling akbar adalah kegiatan pemilihan ketua OSIS , kami desain layaknya pemilihan sekala besar seperti pilkada atau bahkan pil pres, karena disan ada calon, penyampaian visi misi, kampanye sampai tahap akhir pemungutan suara dan rekapitulasi penghitungan suara dan diakhiri dengan penetapan calon terpilih. Hal ini berdampak pada wawasan dan praktik langsung warga madrasah khususnya peserta didik bagaimana rasanya berdemokrasi itu, supaya ketika kembali kemasyarakatan sudah tidak kaget lagi.⁹⁹

Dari hasil wawancara kedua narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa , internalisasi nilai karakter demokratis pada peserta didik dilakukan dengan beberapa Even kegiatan secara empiris, dampak positif dari implementasi nilai demokratis tersebut adalah pengalaman

⁹⁸ Wawancara, M. Abdul Wahab (Peserta didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021 .

⁹⁹ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah) , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 september 2021

langsung peserta didik dalam suasana politik praktis.

9. Rasa Ingin Tahu

Dalam sikap rasa ingin tahu, pengintegrasian dapat dilihat dari tersedianya media komunikasi atau informasi (cetak atau elektronik) untuk berekspresi bagi peserta didik serta memfasilitasi peserta didik untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Di samping itu kami juga memberikan edukasi bekerja sama dengan Polres Kendal dalam hal sosialisasi dan edukasi terkait Narkoba. Hal ini berimplikasi pada wawasan dan pengetahuan peserta didik serta rasa ingin tahu peserta didik menjadi terpicu.¹⁰⁰

Dipertegas hasil wawancara dengan peserta didik :

Bayak kegiatan yang menambah wawasan dan pengetahuan kami, di samping materi dalam pembelajaran bayak juga wawasan baru yang kami peroleh dari kegiatan diluar jam pelajaran. Seperti kegiatan sosialisasi narkoba, ada juga study tor , ini membuat kami menjadi melek dunia luar dan memicu rasa ingin tahu kami.¹⁰¹

Dari hasil wawancara kedua narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi penanaman nilai karakter rasa ingin tahu pada peserta didik : tumbunya rasa ingin tahu peserta didik dengan berbagai macam kegiatan pada pembelajaran dikelas ataupun kegiatan diluar kelas.

10. Semangat Kebangsaan

¹⁰⁰ Wawancara, Bimbingan konseling, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N Kendal, 27 september 2021 .

¹⁰¹ Wawancara, Zaidatun Nabila (Peserta didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter , MA NU 06 Kendal, 29 september 2021 .

Dalam pengintegrasian semangat kebangsaan meliputi cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kegiatannya dapat dilihat dengan upacara rutin sekolah, melakukan upacara hari-hari besar nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah dan mengikuti lomba pada hari besar nasional. Sedangkan dikelas dan dalam sebelum proses belajar mengajar diawali dengan menyanyikan lagu indonesia raya secara bersama-sama, pembiasaan ini berdampak pada rasa kebangsaan semakin terpupuk dengan baik.¹⁰²

Pembiasaan melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu indonesia raya merupakan upaya dari madrasah untuk menumbuhkan dan memelihara nasionalisme kebangsaan pada peserta didik, setidaknya dengan pembiasaan tersebut peserta didik akrab dengan kegiatan bernuansa nasionalisme dan ditelinga, mulut peserta didik akrab dengan lagu nasional.¹⁰³

Dari penjelasan narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa : Internalisasi nilai semangat kebangsaan dalam kegiatan pembiasaan dimadrasah berimplikasi dengan tumbuh nya rasa nasionalisme kebangsaan peserta didik, dibuktikan dengan antusias dan akrabnya peserta

¹⁰² Wawancara, Waka Kurikulum, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA NU 06 kendal, 29 September 2021.

¹⁰³ Wawancara, Waka Kurikulum, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021.

didik dalam kegiatan dan pembiasaan yang bermuansa kebangsaan.

11. Cinta Tanah Air

Pengintegrasian sikap cinta tanah air meliputi cara berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sudah terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Dan untuk di kelas sendiri memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambang Negara, peta Indonesia.¹⁰⁴

Dipertegas dari penuturan wakil kepala kurikulum , menyatakan :

Dalam upaya memupuk rasa cinta tanah air, Madrasah melakukan kegiatan yang bermuansa nasionalisme, seperti rutin upacara bendera, upacara hari nasional, dan kegiatan ekstra yang selaras dengan berbakti dan cinta tanah air seperti pramuka, PMR, dan lain sebagainya bahkan di seragam peserta didik ditempel bendera indonesia dengan ukuran yang diperkecil sesuai ukuran baju seragam. Upaya penanaman rasa cinta tanah air berbuah pada sikap perilaku peserta didik yang mencerminkan cinta tanah air seperti : bangga dengan produk dalam negeri, antusias dalam menyanyikan indonesia raya, antusias mengikuti upacara bendera dan kegiatan yang bermuansa nasionalisme.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Observasi , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA Kab Kendal , September 2021.

¹⁰⁵ Wawancara, Ini'matul Hanin (waka kurikulum), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, Kamad MA NU 06 kendal, 29 September 2021.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Penguatan pendidikan karakter pada karakter cinta tanah air telah dilakukan oleh Madrasah Aliyah di Kabupaten kendal. Dampak positif atau implikasi dari Penguatan karakter cinta tanah air adalah : tumbuh rasa cinta produk dalam negeri, antusias dalam kegiatan yang benuansa nasionalisme.

12. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi juga sudah terintegrasi dalam kegiatan sekolah baik itu sikap atau tindakan yang mendorong diri mereka sendiri untuk menghargai prestasi sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya penghargaan atas hasil prestasi kepada peserta didik dan memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. hal ini berdampak pada motivasi kepada peserta didik lain untuk lebih giat dalam belajar dan mengembangkan bakat agar menjadi anak berprestasi.¹⁰⁶

Berderet medali, piala dan tropi di madrasah kami peroleh dengan kerja keras dan tidak mudah butuh bayak latihan dan ikhtiar, sudah semestinya kami sebagai pengelola dimadrasah memberikan penghargaan. Tidak hanya di kancah perhelatan diluar kelas atau sekolah, di dalam kelas pun bagi yang mendapatkan peringkat bagus kami beri penghargaan berupa beasiswa. Hal ini berimplikasi meningkatkan sikap menghargai prestasi peserta didik dan pemicu

¹⁰⁶ Wawancara, Ramanto (Kepala Madrasah), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, Kamad MA M 01 kendal, 30 September 2021 .

peserta didik lebih tekun lagi dalam berusaha.¹⁰⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teladan dan pembelajaran terkait karakter menghargai prestasi dilakukan oleh pihak madras dan berdampak pada tumbuhnya sikap menghargai prestasi dan tekun dalam usaha dan belajar.

13. Komunikatif

Dalam pengintegrasian sikap komunikatif dapat dilihat dari suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar peserta didik dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun serta saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. Dan dalam kegiatan kelas, pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik, serta dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.¹⁰⁸

14. Peduli Lingkungan

Kemudian dalam pengintegrasian sikap peduli lingkungan itu ada penerapannya di ekstrakurikuler, seperti kegiatan penanaman pohon magrov, pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, pembiasaan hemat energi, , melakukan pembiasaan

¹⁰⁷ Wawancara, Muh. Asnawi (Kepala Madrasah), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, Kamad MA N kendal, 27 September 2021 .

¹⁰⁸ Observasi, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA kab kendal, Oktober 2021 .

memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, penanganan limbah hasil praktik, menyediakan peralatan kebersihan, dan memprogramkan cinta bersih lingkungan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan cinta lingkungan.¹⁰⁹

Membuang sampah pada tempatnya tidak boleh coret-coret di meja atau bangku merupakan contoh sedikit dari aturan yang kami praktikan dimadrasah, kebiasaan hidup bersih tidak mengotori lingkungan akan membuat kami menjadi lebih peduli pada lingkungan dan terbiasa hidup bersahabat dengan lingkungan.¹¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa Implikasi penguatan karakter peduli lingkungan pada peserta didik adalah membiasakan peserta didik hidup bersih dan bijak serta efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

15. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial juga telah terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan sekolah lainnya seperti terfasilitasnya kegiatan yang bersifat sosial, kemudian melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Dan di kelas juga sikap berempati kepada teman sekelas terus dipupuk, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan teman sekelas.¹¹¹

¹⁰⁹ Observasi , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA Kab kendal, Oktober 2021 .

¹¹⁰ Wawancara, Restu Asto Wiguno (peseta didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, Kamad MA NU 06 kendal, 29 September 2021 .

¹¹¹ Observasi , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA Kab kendal, Oktober 2021 .

Kegiatan sosial kami lakukan tidak hanya pada saat terjadi bencana, ketika teman satu kelas sakit kami juga melakukan iuran secara mandiri dikelas kemudian kita tengkong bersama wali kelas. Pembiasaan ini tentu memberi pelajaran kepada kami untuk peduli kepada sesama apalagi kepada saudara.¹¹²

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan Penguatan karakter peduli sosial ditunjukkan dengan pembiasaan-pembiasaan di madrasah yang berdampak pada tumbuhnya sikap peduli sosial pada peserta didik.

16. Tanggung Jawab

Dalam penerapan dan pengintegrasian sikap dan perilaku tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Bentuk pelaksanaan kegiatan untuk bersikap dan berperilaku tanggung jawab yang diterapkan di Madrasah Aliyah Kab Kendal seperti membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, melakukan tugas tanpa disuruh dan menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Di dalam lingkungan kelas sendiri kegiatan pengintegrasian yaitu pelaksanaan tugas piket secara teratur dan meningkatkan peran serta peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan sekolah.¹¹³

¹¹² Wawancara, M. Abdul Wahab (Peserta didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021.

¹¹³ Observasi , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA Kab kendal, Oktober 2021.

Dipertegas oleh peserta didik yang menyatakan bahwa :

Pemberian tanggung jawab seperti kami harus piket giliran dalam memimpin tadarus atau memberi kultmu selepas solat berjamaah sangat positif bagi kami, karena berdampak pada kami jadi lebih Percaya diri bicara didepan teman, melatih berbicara lancar di dalam forum.¹¹⁴

Dari wawancara narasumber dan hasil observasi ditemukan kesimpulan bahwa implementasi Penguatan karakter tanggung jawab dilakukan dalam beberapa kegiatan baik dalam kelas maupun dilaur kelas, implikasi positif bagi peserta didik adalah menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri dan terlatih berbicara didepan kelas.

17. Gemar Membaca

Minat membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan dikalangan peserta didik dapat dilihat dari tingkat kunjungan ke perpustakaan sekolah, ditegah guyuran media digital dan buku digital kunjungan ke perpustakaan sekolah masih bagus sekalipun berkurang dibandingkan jaman dahulu, hal ini disebabkan peserta didik lebih memilih referensi dengan brosing di internet ketimbang meminjam buku keperpustakaan.¹¹⁵

Dipertegas oleh peserta didik :

Bayak tugas yang harus kami kerjakan dan tugas-tugas itu biasanya dijabarkan dan dijelaskan penyelesaiannya dalam buku-buku yang ada di perpustakaan, kadang juga kami cari

¹¹⁴ Wawancara, Erlin Maisatul Binti (Peserta didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA M 01 kendal, 30 September 2021 .

¹¹⁵ Observasi , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA Kab kendal, Oktober 2021 .

jawabannya dengan browsing di internet mengingat itu lebih praktis. Dengan banyaknya tugas maka kami mau tidak mau harus banyak membaca dan alhamdulillah akhirnya pengetahuan kami juga jadi lebih banyak.¹¹⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya untuk meningkatkan karakter gemar membaca dilakukan oleh guru dengan memberikan beban tugas kepada peserta didik, yang berimplikasi pada kemauan membaca peserta didik menjadi lebih meningkat serta menambah tingkat pengetahuan peserta didik.

18. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang harus didengungkan dan diajarkan mengingat hari ini marak kasus perkelahian masal yang melibatkan remaja yang berstatus pelajar. Berdasarkan hasil observasi Implikasi karakter cinta damai di madrasah aliyah Kab Kendal dapat dilihat dari bukti konkrit sikap sportif dalam pertandingan atau perlombaan dalam sekala kelas atau antar kelas merupakan potret cinta damai yang ditujukan peserta didik madrasah aliyah kab kendal.¹¹⁷

Dipertegas hasil wawancara dengan guru mapel Aqidah akhlak :

Cinta damai masuk dalam setiap materi pembelajaran, pembiasaan dan ekstra , guru selalu memberi nasehat dan arahan-arahan agar anak selalu cinta damai .Peserta didik di kami Insyallah sudah menerapkan karakter cinta dami, buktinya tidak ada kasus tawuran atau perkelahian masal diantara peserta didik

¹¹⁶ Wawancara, Zulia auliya (Peserta Didik), Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021.

¹¹⁷ Observasi , Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA Kab kendal, Oktober 2021 .

baik dengan sesama kelas di dalam madrasah atau bahkan dilaur dengan madrasah atau sekolah lain. Paling ekstrim yang hanya saling ejek ketika ada turnamen.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat diambil kesimpulan bawa implikasi dari penguatan karakter cinta damai pada peserta didik adalah tumbunya sikap sportif, pengendalian diri untuk tidak terlibat dalam perkelahian masal ataupun perkelahian antara peserta didik.

Menurut Mulyasa pengendalian bertujuan untuk mengukur kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk kepentingan tersebut, pengendalian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar.¹¹⁹

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui Langkah-langkah berikut: Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. Menyusun berbagai instrumen penilaian. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. Melakukan analisis dan evaluasi. Melakukan tindak lanjut.¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara, waka kurikulum, Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter, MA N kendal, 27 September 2021 .

¹¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,.. 192

¹²⁰ Kementrian Pendidikan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. (jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional,2011),14–16.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik di madrasah Aliyah Kabupaten Kendal dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran meliputi intekurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan.

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan hasil temuan penelitian terkait evaluasi atau penilaian keberhasilan Penguatan pendidikan karakter terhadap perubahan karakter peserta didik dirasa belum optimal , belum ada indikator penilaian, instrumen penilaian, serta analisis yang ditetapkan terkait nilai-nilai karakter yang sudah diimplantasikan dan dampaknya terhadap peserta didik. Sejauh ini penilaian dilakukan dengan Pengamatan (guru, pembina ekstra, wali kelas), Portofolio, dan pencatatan kehadiran serta partisipasi peserta didik pada kegiatan ekstra dan pembiasaan dalam budaya sekolah. Kemudian terkait hasil evaluasi karakter peserta didik dituangkan dalam kolom pada rapor hasil belajar peserta didik pada kolom sikap spiritual, sikap sosial dan catatan guru.

Menurut Anderson , bahwa dampak kebijakan mempunyai beberapa dimensi diantaranya yaitu dampak yang diharapkan dan dampak yang tidak diharapkan.¹²¹

Implikasi implementasi Penguatan pendidikan karakter pada

¹²¹ *Islamy, Prinsip-Prinsip Perumusan ... , 115*

peserta didik di Madrasah Aliyah kabupaten Kendal memang dirasa belum sesuai dengan harapan sepenuhnya, yakni peserta didik mampu mengimplementasikan 18 nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. beberapa faktor diantaranya disebabkan karena belum maksimalnya penyesuaian konten kurikulum, penyesuaian guru serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan guru berkenaan kebijakan permenag 2 tahun 2020. Disisi lain kebijakan tersebut masih terbilang baru, serta kondisi covid – 19 juga memperparah situasi.

Meskipun belum ideal namun terdapat dampak positif yang sudah nampak dari pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan dimadrasah yang syarat nilai karakter: Religius : hafal Asmaul Khusna, terbiasa melaksanakan ibadah wajib/sunah dengan tertib, memperlancar bacaan Alquran Peserta didik. Jujur : pada ulangan harian atau pada saat ujian mengerjakan secara mandiri, peserta didik mau mengakui kesalahannya pada saat pembelajaran. Toleransi : sikap saling menghormati, tidak membeda-bedakan latarbelakang dan juga kesadaran untuk tidak saling mengejek sesama. Disiplin : membiasakan peserta didik untuk disiplin waktu dan berbusana, serta mewujudkan suasana Madrasah yang tertib dan rapi.

Kerja keras : tumbuh etos kerja keras, untuk mewujudkan pencapaian prestasi yang maksimal. Kreatif : tumbuhnya ide, gagasan dan kreativitas pada peserta didik dengan beberapa mencapai torehan prestasi. Mandiri : mampu menumbuhkan percaya diri dan semangat tidak tergantung siapa pun kecuali pada ikhtiar secara mandiri. Demokratis : pengalaman langsung peserta didik dalam

suasana politik praktis. Rasa ingin tahu : tumbuhnya rasa ingin tahu peserta didik dengan berbagai macam kegiatan pada pembelajaran dikelas ataupun kegiatan diluar kelas.

Implementasi Penguatan pendidikan karakter juga berimplikasi pada nilai karakter : Semangat kebangsaan dan cinta tanah air : kegiatan pramuka , dengan tumbuh nya rasa nasionalisme kebangsaan peserta didik, dibuktikan dengan antusias dan akrabnya peserta didik dalam kegiatan dan pembiasaan yang bermuansa kebangsaan. Menghargai prestasi : tumbuhnya sikap menghargai prestasi dan tekun dalam usaha dan belajar serta menjadi penyemangat yang bersangkutan dan peserta didik yang lain. Bersahabat /komunikatif : suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar peserta didik dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun serta saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih. Cinta damai : tumbuhnya sikap sportif, pengendalian diri untuk tidak terlibat dalam perkelahian masal ataupun perkelahian antara peserta didik. Gemar Membaca : minat membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan dikalangan peserta didik dapat dilihat dari tingkat kunjungan ke perpustakaan sekolah, ditegah guyuran media digital dan buku digital kunjungan ke perpustakaan sekolah masih bagus.

Peduli Lingkungan: membiasakan peserta didik hidup bersih dan bijak serta efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Peduli Sosial : pembiasaan-pembiasaan di madrasah yang berdampak pada tumbuhnya sikap peduli sosial pada peserta didik. Tanggung Jawab ; peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu,

menjalankan tugas sesuai dengan amanah yang diberikan oleh guru atau pembimbing merupakan dampak positif internalisasi nilai karakter tanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri dan terlatih berbicara didepan kelas. Gemar Membaca : kemauan membaca peserta didik menjadi lebih meningkat serta menambah tingkat pengetahuan peserta didik. Cinta damai : tumbunya sikap sportif, pengendalian diri untuk tidak terlibat dalam perkelahian masal ataupun perkelahian antara peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian Analisis Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal . Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sepirit yang melatar belakangi implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah aliyah kabupaten kendal adalah Amanat konstitusional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2020, merupakan amanat dari UUD Tahun 1945, UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Perpres 87 th 2017 PPK. kebijakan Penguatan pendidikan Karakter juga merupakan respons pemerintah dari kondisi kekinian karakter peserta didik yang menunjukkan gejala negatif (*Bullying*, tawuran, menyontek, bolos dan masih banyak lagi) yang mana perilaku negatif tersebut tidak sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan yakni menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Implementasi kebijakan Penguatan pendidikan karakter juga diilhami dari , nilai adiluhung sejarah kabupaten kendal , kultur masyarakat Kabupaten kendal yang santun dan agamis.
2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kabupaten Kendal diintegrasikan dalam intrakurikuler ,

kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya positif madrasah. Penguatan Pendidikan karakter secara otomatis terintegrasi dalam proses belajar mengajar sesuai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta konten mata pelajaran. Guru memberikan penjelasan, teladan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penguatan pendidikan karakter, diperkuat dengan praktik langsung serta pembiasaan di madrasah. Membiasakan Peserta didik bersalaman, tadarus, membaca do'a dengan tertib, guru menjalankan tugas tepat pada waktunya (disiplin), kegiatan keagamaan dan pramuka merupakan sebagian contoh penerapan Penguatan pendidikan karakter di Madrasah.

3. Implikasi implementasi Penguatan pendidikan karakter pada karakter peserta didik di madrasah aliyah Kabupaten Kendal memang dirasa belum sesuai dengan harapan sepenuhnya yakni peserta didik mampu mengimplementasikan 18 nilai karakter kedalam kehidupan sehari-hari. Diantara implikasi positif implementasi penguatan pendidikan karakter dimadrasah diantaranya adalah peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah wajib/sunnah dengan tertib, tidak membedakan latarbelakang dan juga kesadaran untuk tidak saling mengejek sesama. membiasakan peserta didik untuk disiplin waktu dan berbusana, serta mewujudkan suasana Madrasah yang tertib dan rapi. Tumbuh etos kerja keras, untuk mewujudkan pencapaian prestasi yang maksimal. Tumbuhnya ide, gagasan dan kreativitas pada peserta didik dengan beberapa mencapai torehan prestasi. Percaya diri dan semangat

tidak tergantung siapa pun kecuali pada ikhtiar secara mandiri. Tumbuh nya rasa nasionalisme kebangsaan peserta didik, dibuktikan dengan antusias dan akrabnya peserta didik dalam kegiatan dan pembiasaan yang bermuansa kebangsaan. Beberapa karakter yang perlu mendapatkan atensi diantara adalah kejujuran dalam mengerjakan tugas tanpa plagiatrisme dan menyontek, disiplin waktu dalam berangkat ke madrasah, saling mengejek.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya dalam mengeluarkan kebijakan berdasarkan kebutuhan dan dibarengi dengan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang maksimal. Manajemen Madrasah mensosialisasikan nilai karakter, bentuk kultur atau budaya Madrasah kepada guru, karyawan dan Peserta didik , secara online maupun offline secara masif.
2. Implementasi pendidikan karakter sangat tergantung pada visi dan misi sekolah, maka diharapkan kepala sekolah, guru dan karyawan serius dalam menjalankannya. Pembiasaan-pembiasaan pembelajaran pendidikan karakter Peserta didik belum maksimal dilaksanakan oleh guru, maka penting guru mengoptimalkan dan memberikan contoh sebagai pendidik karakter. Hendaknya semua warga sekolah selalu berusaha disiplin melaksanakan kinerja yang sudah diprogramkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih ditingkatkan upaya-upaya penegakan disiplin maksimal terhadap Peserta didik yang mbolos, terutama pada sholat berjamaah, dan berdoa sebelum mulai belajar. Meningkatkan kualitas (program pelatihan dan peningkatan kapasitas) para guru masing-masing

bidang studi mensukseskan program Penguatan Pendidikan Karakter. sosialisasi yang rutin kepada orang tua peserta didik terkait progres belajar dan karakter peserta didik agar menjadi perhatian bersama.

3. Hendaknya madrasah menginventarisir kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter dan mengidentifikasi masalah yang ada selanjutnya mitigasi dan mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai. dilakukan evaluasi berkala secara tertib dengan Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. Menyusun berbagai instrumen penilaian. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. Melakukan analisis, evaluasi dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad *Akhlah Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Agustino, Leo *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bardach Eugene, *A Practical Guide for Policy Analysis: The Eightfold Path to More Effective Problem Solving*, New York: Seven Bridges Press, 2000.
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Dunn, William N, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- , *Methods of The Second Type: Copying with The Wilderness of Conventional Policy Analysis* (Policy Studies of Review, 1988), Volume 7 No. 4, pp. 720-737 725
- Fatah, Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2012.
- Hasirah, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Mau'izhah Akademika/Vol. 3/No.02/Oktober 2014.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, Solo: UNS Press, Yuma Pustaka, 2010.

- Iskandar, J *Manajemen Publik*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Islamy, M.Irfan *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Sinar Grafika, 1997.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Abd. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: samudra biru, 2018.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.
- Mukhtar dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah* , Jambi: Salim, 2018.
- Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musa, Ali Masykur, *Politik Anggaran Pendidikan Pasca Perubahan UUD 1945*, Jakarta : Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009.
- Nugroho, Riant , *Public Policy*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Parsons, W *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2020, *Pengutan Pendidikan Karakter*.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, *Tujuan PPK*.
- Quade, *Analysis For Public Decisions*, New York : Elsevier Science Publishers, 1984.
- Ripley, Rendal B. and Grace A, Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, Chicago-Illionis :the Dorsey Press, 1986.
- samani, Muchlas *Konsep dan model pendidikan karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samodra, Wibawa Dkk, *Evaluasi Kebijakan Publik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Statistik *Kriminal Tahun 2019*, Tkt: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Suhardi, Didik *Peta jalan Pengutan pendidikan Karakter*, Jakarta : Sekretaris Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Sulistio, Eko Budi, *Kebijakan Publik (Public Policy)*, Bandar Lampung: FISIP Universitas Lampung, 2013.
- Tangkilisin, *Kebijakan Publik yang Membumi, Konsep, Strategi Dan Kasus*, Yogyakarta: Lukman Offset, 2003.
- P. Upton, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vaizey, John, *Pendidikan Dunia Modern*, Jakarta: Binaprinindo Aksara, 2014.

- Wahab, S, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- , *Analisis Kebijakan Publik; Teori dan Aplikasinya*, Malang: FIA Universitas Brawijaya, 2001.
- , *Analisis Kebijakan, dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Wibawa S, *Implementasi Kebijakan Publik*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widodo Joko, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Analisis Kebijakan Publik*, Jatim: Bayumedia, 2009.
- Wildavsky, Pressman and *Implementation*, Berkeley California: University of California Press, 1973.
- Winarno, Budi *Kebijakan Publik Teori, Proses dan Studi Kasus*, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 74-76.
Baca juga: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta:
- KPAI: *Tren Laporan Perundangan Terus Meningkat*, diakses 15 Januari 2021, <https://www.republika.co.id/berita/q5fgsw335/kpai-tren-laporan-perundangan-terus-meningkat>

Simatupang ,P, *Analisis Kebijakan : Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan*. Jurnal Analisis Kebijakan (2003), 1–23, diakses 2 Juli 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v1n1.2003>.

Lampiran 1 : Panduan wawancara & Observasi

a. Apa yang menjadi sepirit yang melandasi Implemntasi kebijakan permeng 2 tahun 2020 tentang penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kab Kendal ?			
No	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	apa yang menjadi spirit yang melandasi implementasi penguatan pendidikan karakter ?	Sepirit mengacu pada standar nasional pendidikan.	Dokumen permeng 2 tahun 2020 dan PP 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan
2.	apa dasar hukum kebijakan penguatan pendidikan karakter ?	Perundangan dan peraturan yang selaras dan memiliki hirarki lebih tinggi dari permeng 2 tahun 2020.	UUD tahun 1945, UU 20 tahun 2003, PP 55 tahun 2007, perpres 83 tahun 2005 , perpres 87 tahun 2017, permeng 2 tahun 2020.

3.	bagaimana tahapan proses mengimplantasikan permenag 2 tahun 2020 ?	Notulis rapat atau sosialisasi permeng 2 tahun 2020.	Notulis rapat atau sosialisasi permeng 2 tahun 2020.
4.	apa yang menjadi target utama kebijakan penguatan pendidikan karakter?	mengacu pada standar nasional pendidikan dan permeng 2 tahun 2020.	Dokumen permeng 2 tahun 2020 dan PP 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan.
5.	Ada berapa jenis program penguatan pendidikan karakter di Madrasah yang anda ketahui ?	Program penguatan pendidikan karakter di Madrasah kab Kendal.	Dokumen pendidikan karakter
6.	adakah program penguatan pendidikan karakter di Madrasah yang prioritas untuk dilaksanakan ?	Program penguatan pendidikan karakter Madrasah kab Kendal.	Dokumen permeng 2 tahun 2020

7.	Bagaimana tahapan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di wilayah kerja kementerian agama kab kendal ?	Program penguatan pendidikan karakter dikemenag kab Kendal.	Dokumen permeng 2 tahun 2020
----	---	---	------------------------------

b. Bagaimana Implentasi Pengutan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kab. Kendal ?

No	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	Apa yang anda ketahui tentang pengutan pendidikan karakter sesuai permenag 2 tahun 2020?	Pemahaman tentang permeng 2 tahun 2020.	Permenag 2 tahun 2020.
2.	Dari mana anda memperoleh informasi mengenai penguatan pendidikan karakter (permenag 2 tahun 2020)?	Keterangan informan.	Keterangan informan.
3.	Menurut anda apakah pengutan pendidikan karakter?	Pemahaman tentang pengutan pendidikan karakter permeng 2 tahun 2020.	Permenag 2 tahun 2020.

4.	Adakah sosialisasi, bimbingan dan penyuluhan program penguatan pendidikan karakter di wilayah kerja kementerian agama kab kendal ?	Program sosialisasi, bimbingan dan penyuluhan permenag 2 tahun 2020.	Materi, notulis, daftar hadir.
5.	Adakah sosialisasi Kebijakan penguatan pendidikan karakter di Madrasah ?	Adanya Sosialisasi dilingkungan guru, Peserta didik dan lingkungan Madrasah.	Materi sosialisasi : pamflet, dll
6.	Bagaimana proses pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter Madrasah ini ?	Mengamati dokumen prota,promes, silabus dan rpp.	Dokumen prota,promes, silabus dan rpp.
7.	Sejauh mana Madrasah ini menerapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter?	Mengamati dokumen prota,promes, silabus dan rpp serta proses pembelajaran .	dokumen prota,promes, silabus dan rpp.

8.	Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan Madrasah ?	Mengamati dokumen prota,promes, silabus dan rpp serta proses pembelajaran .	dokumen prota,promes, silabus dan rpp.
9.	Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?	Kebijakan Kurikulum di Madrasah memiliki muatan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter Peserta Didik.	Dokumen Kurikulum Madrasah.
10.	Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum di Madrasah ini?	Mengamati dokumen kurikulum	Dokumen Kurikulum Madrasah.

11.	Apakah bapak/ibu sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter dengan penerapan dalam proses pembelajaran?	Mengamati dokumen RPP.	Silabus, RPP
12.	Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?	Mengamati proses belajar mengajar.	Silabus , RPP
13.	Apa saja kokurikuler, pembiasaan di Madrasah ini dalam menunjang penguatan pendidikan karakter ?	Mengamati Kokurikuler	Program kokurikuler, dokumentasi kegiatan kokurikuler.
14.	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah ini dalam menunjang penguatan pendidikan karakter ?	Mengamati kegiatan ekstrakurikuler	Program ekstrakurikuler, dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler.
15.	Apa saja budaya Madrasah yang ada di Madrasah ini dalam menunjang penguatan pendidikan karakter ?	Mengamati budaya madrasah	dokumentasi budaya madrasah.

16.	Bagaimana efektifitas kegiatan ekstra yang menunjang program penguatan pendidikan karakter Peserta Didik?	Mengamati kegiatan ekstrakurikuler	Dokumen hasil evaluasi atau penilaian ekstrakurikuler.
17.	Adakah supervisi pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di Madrasah ?	Progeram monitoring, evaluasi dan pembinaan.	Dokumen monitoring, evaluasi dan pembinaan.
18.	Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk penguatan pendidikan karakter Peserta Didik?	Tersedianya sarana prasarana pendukung	Dokumentasi Sarana prasarana.
19.	Apa saja faktor pendukung dalam upaya penguatan pendidikan karakter Peserta Didik di Madrasah ?	Hal-hal yang menjadi pendukung upaya pembentukan karakter Peserta Didik di Madrasah.	Hal-hal yang menjadi pendukung upaya pembentukan karakter Peserta Didik di Madrasah.

20.	Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter Peserta Didik di Madrasah ?	Hal-hal yang menjadi penghambat upaya pembentukan karakter Peserta Didik di Madrasah.	Hal-hal yang menjadi penghambat upaya pembentukan karakter Peserta Didik di Madrasah.
21.	Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?	Upaya-upaya yang dilakukan para pihak dalam mengatasi hambatan yang muncul.	Upaya-upaya yang dilakukan para pihak dalam mengatasi hambatan yang muncul.

c. Bagaimana Implikasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Peserta Didik?

No	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	Bagaimana pendapat anda tentang adanya penguatan pendidikan karakter ?	Pemahaman dan pandangan.	Permenag 2 tahun 2020.
2.	Apakah menurut saudara Madrasah ini menerapkan penguatan pendidikan karakter proses pembelajaran, kokurikuler, ekstrakurikuler & Budaya Madrasah ?	Mengamati kegiatan proses belajar mengajar dikelas, kokurikuler, pembiasaan, ekstrakurikuler dan budaya madrasah	Dokumen Silabus, RPP. Program kokurikuler, program ekstra dan dokumen budaya madrasah.
3.	Menurut saudara, bagaimana karakter Peserta Didik di Madrasah ini?	Mengamati karakter/akhlaq Peserta Didik saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar serta aktivitas Peserta Didik dilingkungan Madrasah.	Dokumen penilaian sikap/karakter Peserta Didik.

4.	Bagaimana perilaku Peserta Didik dalam pembelajaran?	Mengamati karakter/akhlaq Peserta Didik saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar.	Dokumen penilaian sikap/karakter Peserta Didik.
5.	Bagaimana sikap Peserta Didik dengan guru dan orang yang lebih tua di Madrasah ?	mengamati Peserta Didik ketika bicara Sopan dalam tutur kata dan perbuatan, Memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar	Dokumen penilaian sikap/karakter Peserta Didik.
6.	Adakah pengaruh implementasi penguatan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar Peserta Didik?	Mengamati hasil prestasi belajar Peserta didik.	Dokumen penilaian sikap/karakter Peserta Didik dan hasil belajar Peserta Didik.
7.	Apakah pengaruh implementasi penguatan pendidikan karakter terhadap perilaku Peserta Didik?	Mengamati penampilan , tutorkata dan prilaku Peserta Didik dengan teman, guru dan orang-orang disekitarnya.	Dokumen penilaian sikap/karakter Peserta Didik.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amin Jazuli
2. Tempat & Tgl Lahir : Kendal, 01 Oktober 1987
3. Alamat Rumah : Kendal
HP : 081805876984
E-mail : garudayaksanusantara@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. SD 03 Singorojo Kab. Kendal
2. SMP Al Irsyad Al Islamiyah kota Pekalongan
3. SMA N I Kab. Batang
4. S I IAIN Walisongo Semarang

Semarang, Desember 2021



Amin Jazuli
Nim : 1703038010